

# **ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



**Oleh :**

**IRMA KUSUMA WARDANI**  
**NIM : 1504016048**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Kusuma Wardani  
Nim : 1504016048  
Program : S.1 Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karaya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 16 Desember 2020

Penulis



Irma Kusuma Wardani

1504016048

**ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

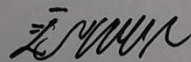
Oleh :

**IRMA KUSUMA WARDANI**  
NIM : 1504016048

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

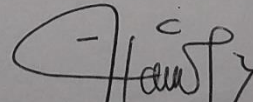
**2020**

**Semarang, 3 Desember 2020  
Disetujui oleh  
Pembimbing I**



**Dr. Safii, M.Ag  
NIP. 196505061994031002**

**Semarang, 5 Desember 2020  
Disetujui oleh  
Pembimbing II**



**Dra. Yusriyah, M.Ag  
NIP. 196403021993032001**

## NOTA PEMBIMBING

Lam : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Semarang, 5 Desember 2020

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisonggo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Irma Kusuma Wardani  
Nim : 1504016048  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong

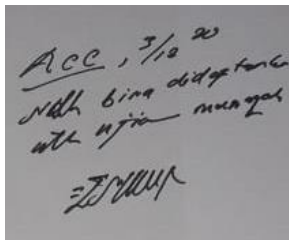
Dengan ini telah kamu setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Semarang, 5 November 2020

Disetujui Oleh

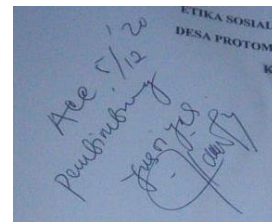
Pembimbing I



Acc, 3/12/20  
Nth bina didap tangle  
with nja munggal  
Safii

**Dr. H. Safii, M.Ag**  
NIP. 196505061994031002

Pembimbing II



Acc 5/12/20  
Pembimbing  
Yusriah

**Dra. Yusriah, M.Ag**  
NIP. 196403021993032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)  
7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:

fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN  
SKRIPSI**

Nomor : B-  
0242/Un.10.2/D1/PP.009/1/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : IRMA KUSUMA WARDANI  
NIM : 1504016048  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **30 Desember 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji I
4. Muhtarom, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Safii, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 1  
Februari 2021  
an. Dekan  
Wakil Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



**SULAIMAN**

## **MOTTO**

**Cuplak Andheng-andheng, Yen Ora Pernah Panggonane Nakal Disingkirke**

*“(Orang yang menyebabkan keburukan maka semua kebaikannya akan terhapus)”*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kha	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'Ain	ʿ	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dhammah</i>	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	<i>Fathahdanya</i>	Ai	a dan i
ـِـو	<i>Fathahdanwau</i>	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------



آ	<i>Fathahdanalif</i>	Ā	a dangaris di atas
أ	<i>Fathahdanya'</i>	Ā	a dangaris di atas
إ	<i>Kasrahdanya'</i>	Ī	i dangaris di atas
ؤ	<i>Dhammahdanwau</i>	Ū	u dangaris di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

#### 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : *zayyana*

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

#### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf

syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

## F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

## G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

## H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dan menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG DESA PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. H.Imam Taufiq, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhtarom, M. Ag yang tetap dengan sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tsuwaibah, M. Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Safii, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan ibu Dra. Yusriyah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Keluarga di Rumah, terutama Bapak saya Baseri dan Ibu saya Sumarsi, yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya dalam setiap melangkah. Adik saya yang bernama Sukma Anandyaguna yang selalu memberikan semangat dan do'a.
9. Kepada H. Ahmad Mukhlis Kamal selaku pemimpin Tarekat yang ada di Desa Protomulyo atas kesediaan waktunya dan penuturan ilmunya dalam terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2015 temen-temen seangkatan yang berjuang serta teman-teman yang tidak bisa sayasebut satu-satu, kepada kalian saya berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa. Terimakasih untuk kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita tidak berakhir cukup sampai disini.
11. Terakhir, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga dapat dilancarkan segalanya, terima kasih semua sama semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 November 2020

Penulis

**Irma Kusuma Wardani**

**NIM. 1504016048**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Landasan Teori.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian.....	12
3. Sumber Data.....	12
4. Metode Pengumpulan Data.....	13
5. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA SOSIAL</b>	
A. Sejarah Etika Sosial .....	15
B. Hakikat dan Pengertian Etika Sosial	
1. Hakikat Etika Sosial.....	17
2. Pengertian Etika Sosial .....	18
C. Fungsi dan Tujuan Etika Sosial	
1. Fungsi Etika Sosial .....	23
2. Tujuan Etika Sosial.....	24
D. Aliran-aliran Etika Sosial.....	27
E. Etika Sosial dalam Pandangan Islam .....	29

### **BAB III TINJAUAN TENTANG SULUK SUNAN KATONG**

A. Biografi Sunan Katong dan Serat Panitibaya	
1. Biografi Sunan Katong.....	41
2. Tentang Serat panitibaya.....	56
a. Serat Panitibaya.....	60
b. Pemikiran Etika Sosial menurut Sunan Katong .....	76
c. Nilai Islam dalam Suluk Sunan Katong.....	107

### **BAB IV ANALISIS ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG**

A. Dampak Pemikiran Etika Sosial Menurut Sunan Katong.....	87
B. Relevansi Pemikiran Etika Sosial Dalam Serat Suluk Sunan Katong Dalam Kehidupan.Sekarang.....	95

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan. ....	97
B. Saran.....	98

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh etika yang terkandung dalam “*Serat Panitibaya*” merupakan karya sastra kuno berbahasa Jawa Kuno. Serat Panitibaya memuat doktrin moral yang dibingkai oleh 176 larangan dalam mengarungi kehidupan didunia ini, berupa puisi klasik / tembang dan metrum macapat. Serat panitibaya memiliki struktur pada bentuk dan sifatnya. “*Serat Panitibaya*” merupakan karya sastra kuno yang tidak hanya terkenal keberadaannya, tetapi juga diwakili oleh aksara “*Serat Panitibaya*” yang menunjukkan citra kehidupan masyarakat. Peristiwa dalam benak orang sering kali menjadi bahan tulisan, yang sebenarnya merupakan cerminan dari hubungan orang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Dengan demikian, “*Serat Panitibaya*” dapat digunakan sebagai bahan untuk membangun kembali tatanan sosial, pola hubungan sosial, dan menunjang nilai-nilai masyarakat tempat lahirnya karya-karya lama dan apa yang terjadi saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai pendekatannya. Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari “*Serat Panitibaya*” yang ada dalam museum Ronggowarsito Semarang. Hal tersebut diambil karena naskah asli dari sumber primer dalam penelitian ini tidak bisa dipinjam secara publik. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, penelitian lainnya, dan tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, sesuai dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu studi kepustakaan. Metode analisisnya adalah menggunakan metode deskriptif dan metode analisis logis historis.

Penelitian ini mendapatkan hasil kesimpulan bahwa isi di dalam “*Serat Panitibaya*” (Suluk Sunan Katong) ada sebuah aturan larangan yang tidak boleh dilakukan maupun boleh dilakukan. Inti isi Suluk Sunan Katong membahas sebuah etika (perilaku, adab, perbuatan, larangan, aqidah, akhlak, sikap, tata krama, kejahatan, pernikahan, perceraian dan tentang meluruskan kehidupan manusia agar lebih baik dan sesuai ajaran Agama Islam). Didalam pemikiran etika menurut Sunan Katong ada dampak pemikiran positif dan negatif. Bagaimana manusia bisa menyaring sebuah aturan, pesan atau sebuah buku pegangan yang menjadikan manusia hidup yang sesuai aturan dan ajaran Agama Islam agar manusia tidak terjerumus hal-hal yang negatif. Terakhir, relevansi pemikiran etika yang ada dalam Serat Suluk Sunan Katong merupakan Sebuah perilaku baik buruk sebuah etika (*akhlak mahmudah* dan *sayyiah*). Di dalam pemikiran Serat Suluk Sunan Katong (*Serat Panitibaya*) relevansi di dalam kehidupan sekarang itu masih ada hingga saat ini. Karena, Serat Suluk Sunan Katong terdapat sebuah aturan atau larangan yang harus ditaati dalam sebuah kehidupan, dalam generasi terdahulu hingga kedepannya. Larangan yang diberikan Sunan Katong untuk umat manusia harus di laksanakan. Agar dalam kehidupan menjadi tentram, tanpa adanya pertikaian, dan agar tidak merusak Aqidah yang di berikan oleh negara. Didalam pemikiran Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong terdapat Relevansi dalam kehidupan terdahulu hingga sekarang. Yang menjadikan manusia menjadi umat yang lebih baik dan tertata.

**Kata Kunci:** *Serat Panitibaya*, Sunan Katong, Etika Sosial.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia butuh makhluk lain untuk menjadi partner reaksinya. Di mana kita hidup ada budaya, adat istiadat dan nilai-nilai yang tidak bisa dibedakan dengan masyarakat lain. Padahal, selain keberadaan manusia sebagai individu, manusia adalah semua makhluk sosial. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berhubungan dengan sistem, aturan, norma, nilai, adat istiadat, dan hukum yang berlaku, sehingga masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terintegrasi dan mengakar dalam. Status dan peran masyarakat dalam melestarikan budaya tidak lepas dari sistem sosial budaya. Untuk memahami makna *sosial budaya*, seseorang hanya perlu memahami makna budaya itu sendiri. Clifford Geertz mendefinisikan budaya sebagai "jaringan makna" di mana manusia menambahkan dirinya ke dalam jaringan. Oleh karena itu, budayanya serupa dan kontekstual.<sup>1</sup>

Kemajuan teknologi dan sains sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik itu cara berpikir maupun gaya hidup. Interaksi mereka seakan mengabaikan norma atau etika yang berkembang di masyarakat. Ini karena manusia berusaha membuktikan bahwa kebebasannya sebagai makhluk individu adalah mutlak. Inilah pengaruh kebebasan proporsi manusia di kalangan Ikatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang menyebabkan etika dan agama ditinggalkan dan dianggap sebagai penghambat kemajuan manusia.

Dalam perkembangan masa kini dan perubahan sosial sangat mempengaruhi asumsi manusia bahwa pemenuhan kebutuhan material dan ketersediaan fasilitas teknologi berbasis sains akan membawa kebahagiaan pada kehidupan. Ironisnya, dalam segala bentuk kemajuan, banyak orang mulai mengabaikan norma-norma yang ada di Masyarakat. Keadaan ini terus berlanjut tanpa disadari telah memperlambat kelangsungan hidup manusia.<sup>2</sup> Permasalahan yang berkembang dalam masyarakat modern juga menimbulkan kesenjangan nilai antar manusia.

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan, Terjemahan Francisco Budi Hardiman, Cet.IV*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 5.

<sup>2</sup> Sayyed Husain Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern, diterjemahkan oleh Anas Muhyiddin*, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 3.



Akibatnya manusia menyadari penemuan diri dalam hidup, sulit memperoleh kebahagiaan atau kepuasan, dan tidak bisa memperoleh hasil kerja.<sup>3</sup>

Tujuan setiap manusia yang hidup di Bumi adalah menjadikannya masyarakat yang beradaptasi. Namun tujuan sebenarnya hampir sama dengan usia kehidupan manusia, dan terasa lambat serta sulit untuk dicapai. Dalam proses mewujudkan masyarakat budaya, masih banyak relasi dan relasinya dengan usaha manusia, yang perlu diwujudkan sebagai tanda atau aturan hidup, ketaatan, termasuk relasi horizontal dengan komunitas lain dan relasi vertikal personal dengan Tuhan.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan yang luas dan semakin bebas, orang harus lebih berhati-hati saat memutuskan dan mengambil sikap untuk memutuskan sesuatu. Ini sebab insan wajib mempertimbangkan dampaknya dan setiap keputusan yang diambilnya. Kepekaan dan ketelitian dalam melakukan sesuatu dan ketepatan pemahaman setiap masalah setidaknya harus dapat mengambil keputusan yang tepat, inilah keputusan yang dapat dipertimbangkan.<sup>5</sup>

Perkembangan etika biasanya berkaitan dengan moral. Kata *moral* berasal dari bentuk jamak 'mores' dari bahasa Latin 'mos', juga berarti adat istiadat atau gaya hidup. Dalam kamus ilmiah, etika memang identik dengan moral, fokus penelitiannya berbeda di antara keduanya. Etika adalah pandangan filosofis tentang perilaku, dan moral lebih pada aturan normatif, aturan normatif ini menjadikan kendali seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilakunya. Etika itu sendiri adalah kritik dan studi sistematis tentang moral, dan moral adalah objek substantif etika itu sendiri.<sup>6</sup> Dalam sejarah, etika adalah usaha filosofis yang berawal dari penurunan tatanan Moral dalam budaya Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena tidak lagi percaya pada ide-ide lama yang baik dan buruk, para filsuf mempertanyakan prinsip-prinsip dasar perilaku manusia. Masalahnya bukan hanya apa yang merupakan kewajiban manusia, tetapi juga tergantung pada norma mana yang menentukan kewajiban mana yang harus dianggap.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Sayyed Husain Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, h. 3.

<sup>4</sup> Misbah Shoim Haris, *Spritual Sosial untuk Masyarakat Beradab*, (Yogyakarta: Barokah Offset, 1999), h. 5.

<sup>5</sup> Sukron, *Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 4.

<sup>6</sup> Zubaedi dkk, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Az-ruzz media, 2010), h. 66.

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987), h. 15.

Etika bukanlah sumber tambahan pendidikan moral, tetapi filosofi dasar atau pemikiran kritis dari filosofi dan sudut pandang moral. Etika adalah ilmu, bukan ajaran. Oleh karena itu, etika dan doktrin moral tidak berada pada level yang sama. Seharusnya manusia hidup bukanlah moralitas tapi ajaran moral. Etika ingin memahami manusia harus mengikuti doktrin moral tertentu, jika tidak mereka akan mengambil sikap bertanggung jawab terhadap doktrin moral.<sup>8</sup> Aliran penting yang membahas etika dalam filsafat antara lain: naturalisme, hedonisme, utilitarisme, idealisme, vitalisme, dan teologi.<sup>9</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, para ulama melakukan berbagai strategi untuk memegang posisi agar nilai-nilai Islam dapat diterima masyarakat Jawa. Ulama menggunakan setidaknya tiga strategi, salah satunya adalah: *Pertama*, menanamkan dalam akidah melalui sarana mitologis yaitu berkomunikasi melalui cerita, hal ini terkait dengan kelemahan dan kekurangan Tuhan sebagai pemujaan manusia. *Kedua*, menanamkan kepatuhan terhadap hukum Islam dengan membentuk nilai-nilai yang bertentangan dengan hukum Islam. *Ketiga*, mengkritisi perilaku masyarakat melalui kebijakan dan kebajikan melalui karya sastra, sehingga menanamkan nilai etika pada masyarakat Jawa.

Karya kritik yang mengkritisi kondisi sosial budaya melalui tulisan (karya sastra) disebut sastra *Piwulang*, yang mengandung etika, taraf hidup dan ajaran positif lainnya. Selain keunggulan dan kualitasnya yang tinggi, sastra *Piwulang* juga dapat digunakan sebagai cermin atau kaca untuk melakukan perjalanan melintasi lautan kehidupan dan *lelakuning kaurip* (interaksi sosial). Ciri-ciri sastra *Piwulang* antara lain ungkapan kearifan (*wisdom*) yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang penuh harmoni, keselarasan dan keseimbangan.

Salah satu tokoh yang berdakwah menggunakan pendekatan karya sastra adalah Sunang Katong. Nama asli Sunan Katong adalah Bhatara Katong, ia hidup semasa Ki Made Pandhan atau Ki Ageng Pandhan Arang yang meninggal tahun 1547 M. Nama Bhatara berasal dari Bathara Katong, pendiri kakeknya Ponorogo, dan disebut *nunggak semi*. Nama Bathara juga untuk mempromosikan dakwah orang-orang yang masih beragama Budha-Hindu. Karena perilaku sosial Sunan

---

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, h. 15.

<sup>9</sup> M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publising, 2013), h. 67.

Katong yang dekat dengan tradisi Islam, maka karakter dan pemikirannya yang terkait dengan ajaran Islam tentunya akan langsung terpengaruh. Sunan Katong adalah tokoh sejarah Kaliwungu dan Kendal. Ia merupakan keturunan Prabu Brawijaya V. Ayahnya Adipati Ponorogo adalah anak dari Pangeran Adipati Unus (Sultan Demark II), dan ibunya adalah Ratu Pambayun. Masyarakat Kendal menjadikan Sunan Katong sebagai pewaris Kaliwungu dan Kendal. Sunan Katong meninggal dunia pada tahun 1574 M di Kaliwungu Kendal, Protomulyo, Astana Kuntul.<sup>10</sup>

Karya Sunan Katong mengandung ajaran tentang kehidupan dan etika, salah satunya Serat Panitibaya, Hamaham Sekatahin Beba Ya Inkgang Niwasi (*Hamaham Sekatahing Bebaya Inkgang Niwasi*) ini sebuah karya dari pemikiran Sunan Katong. Serat Panitibaya adalah karya sastra berupa tembang pangkur yang merupakan suatu bentuk nyanyian Macapat, yang ciri utamanya adalah setiap syair memiliki 7 (tujuh) gatra atau tiap barisnya.<sup>11</sup> Saat ini terdapat ajaran (*piwulang*) berupa larangan pelanggaran agama (doktrin Islam), adat istiadat dan kebiasaan yang bertentangan dengan perilaku masyarakat Jawa.

Suluk sesuai dengan kegiatan siar atau pesan terahir dan sedikit lebih tinggi dari saran atau fatwa. Sebab, muatan Suluk Panitibaya (*Serat Panitibaya*) ini memiliki nilai tasawuf yang tinggi. Para ahli percaya bahwa Suluk berarti menyucikan diri secara jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan spiritual yang lebih sempurna, yaitu mengubah dari sikap mental dan spiritual yang tidak sempurna, yaitu sedekat mungkin dengan Tuhan, hingga tidak meninggalkan Tuhan dan tidak meninggalkan kehidupan duniawi. Suluk itu berbeda dengan mistis/gaib.<sup>12</sup>

Namun dalam bahasa Jawa, Suluk pemikiran Sunan Katong (*Serat Panitibaya*) di dalamnya terdapat konteks tasawuf. Suluk dalam bahasa Jawa artinya mengganti lagu yang dinyanyikan wayang saat dimainkan. Meskipun ada perbedaan halus antara suluk, tasawuf, dan mistisisme, ketiga kata ini sering digunakan secara sinonim atau moradif.<sup>13</sup> Sebagai seorang tasawuf (ahli sufi), Sunan Katong

---

<sup>10</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, (Semarang: Intermedia Paramadina, 2007), h. 16.

<sup>11</sup> JB. Baswara, *Pepak Basa Jawa*, (Solo: Bringin 55, tt.), h. 166.

<sup>12</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 16.

<sup>13</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 16.

memberikan nasehat moral kepada para pengikutnya selama masih di Ponorogo, terutama saat berada di Kaliwungu. Sebagaimana disebutkan dalam bentuk nyanyian *Pangkur* dalam (*Serat Panitibaya*), jumlah pidato Sunan Katong sekitar 176 (seratus tujuh puluh enam) bagian. Seratus tujuh puluh enam ceramah itu kemudian diberi nama *Suluk Sunan Katong* yang bisa di sebut dengan *Serat Panitibaya*..

*Suluk Sunan Katong* disusun dalam bentuk lembaran *pangkur* yang mengandung banyak informasi. Dalamnya ada 176 pasal atau 176 *suluk*, diduga terdapat 11 (sebelas) hal pokok (BAB) dan 108 (seratus delapan) pertanyaan atau subtopik atau pasal. Naskah asli Sunan Katong *suluk* ini adalah *Serat Panitibaya*. *Serat* dalam kata artian *book* (buku), dan *Panitibaya* mengatakan yang berisi makna bahaya. *Suluk Sunan Katong* berisi peringatan atau wasiat yang membuat orang bertanya-tanya tentang hal atau pekerjaan yang dapat menyebabkan atau bahaya bencana dalam hidup mereka, tetapi ini tidak boleh melanggar hukum Islam. Sunan Katong mewarisi *Serat Panitibaya* yang melindungi manusia dari perbuatan yang tidak baik, jadi akan lebih baik bila di jauhi atau tidak perlu dilakukan.<sup>14</sup>

Yang menarik dalam penelitian ini adalah perbedaan sejarawan tentang kematian Sunan Katong. Adipati Ponorogo dari Sunan Katong atau Bathara Katong meninggal pada tahun 1496. Menurut sumber lain, Mas'ud Thayib dan Ahmad Hamam Rochani menyatakan bahwa Sunan Katong adalah Batara Katong (Bathara Katong). Cucu Katong yang didakwahkan oleh Kaliwungu Kendal yang wafat tahun 1574.<sup>15</sup> Selain permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dan analisis terhadap etika sosial *Suluk Sunan Katong*. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mempelajari mengapa *Suluk* dari Sunan Katong membandingkan etika sosial dengan etika sebelum dan pada abad ke-20. Penulis tertarik dengan kajian tema etika sosial yang ***ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG***.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>14</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 16.

<sup>15</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Bathara Katong dari Panaraga sampai Kaliwungu*, (Semarang: Media Pustaka, 2005), h. 26.

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat memunculkan permasalahan utama yang akan dibahas dalam pembahasan tulisan ini di sini. Poin utama dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya pemikiran Etika Sosial dalam Sunan Katong ?
2. Bagaimana dampak pemikiran Etika Sosial dalam Sunan Katong ?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong dalam kehidupan sekarang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Etika Sosial dalam Sunan Katong
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pemikiran Etika Sosial dalam Sunan Katong
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong dalam kehidupan sekarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dan praktis yang dapat diperoleh dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumber ilmu dan informasi, juga membawa wawasan tentang tokoh Sunan Katong Kaliwungu yang masih dihormati hingga saat ini. Dengan memahami sejarah dan menghormati sebuah karya yaitu Serat Panitibaya yang diwarisi oleh manusia untuk lebih baik dalam menjalankan hidup didunia yang selalu sama rata di dunia maupun di akhirat. Secara ilmiah, studi etika sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam studi etika dalam naskah kuno Sunan Katong. Mengingat fakta yang ada hanya sedikit penelitian tentang naskah kuno yang berkaitan dengan etika sosial. Secara kelembagaan, penelitian ini merupakan kajian etika yang dapat digunakan untuk merekonstruksi pemikiran Etika Sosial yang memadupadankan Islam, pemikiran masa lalu dan masa kini, khususnya dalam proyek S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Secara Praktis

Melihat dari hasil penelitian ini, semoga dapat memberikan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Aqidah Filsafat Islam Semarang dan Ushuluddin Humaniora.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Suluk Sunan Katong**

Suluk berasal dari kata Sakala dan merupakan kata kerja bahasa Arab berupa fi'il atau stsulasi mujarrad atau fi'il shahih. Suluk merupakan masdar dari kata Salaka/Sulkan bermakana perjalanan.<sup>16</sup> Pada saat yang sama, Salaka berarti jalan, melewati, melalui, menempuh atau cara. Oleh karena itu, tahun 1496 Masehi, dan jika dikaitkan dengan data historis kakeknya, Bathara Katong, data tersebut mungkin jauh dari logika sejarah. Namun bila tahun 1496 merupakan tahun Saka, maka sama dengan tahun 1574 yang berarti umur Sunan Katong sekitar 80 tahun (1491-1574).<sup>17</sup> Sunan Katong adalah tokoh yang berdakwah menyebarkan agama islam dan makamnya berada di Astana Kuntul Nglayang, atau desa Protomulyo di sebuah gunung prawata yang berada di desa protowetan yang berada di Kaliwungu.<sup>18</sup>

### **2. Etika Sosial**

Etika sosial adalah perintah yang mengatur tingkah laku manusia dan lingkungan. Aturan tersebut terkait dengan kesopanan, apa yang diperbolehkan atau tidak, dan apa yang harus dilakukan seseorang. Aturan tentang moralitas sosial bersifat normatif dan oleh karena itu tidak tunduk pada hukum formal.<sup>19</sup> Etika sosial didalamnya terdapat pemikiran kritis, rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia.

### **3. Relevansi kehidupan sekarang mengenai Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong**

Relevansi sendiri memiliki arti berkaitan langsung atau bermanfaat. Relevansi merupakan hubungan dua hal yang terikat satu sama lain, jika dua hal cocok satu sama lain, mereka akan saling terkait. Dalam konsep relevansi

---

<sup>16</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 16.

<sup>17</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Bathara Katong dari Panaraga sampai Kaliwungu*, h. 86.

<sup>18</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 29.

<sup>19</sup> <https://glorius-id.blogspot.com/2017/11/pengertian-etika-sosial.html>// di download hari Senin, tanggal 25/11/2019.

adalah cara kita mencoba mengasosiasikan konsep suatu topik dengan topik lainnya dengan mempertimbangkan topik pertama dan topik kedua.<sup>20</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Penulis membahas hasil penelitian Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong sebelumnya ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan yang di tulis oleh beberapa penulis yang terkait dengan skripsi ini. Dalam hal ini meliputi:

Penelitian dalam bentuk skripsi Ainur Rofiq (2005) yang berjudul *Sejarah Hari Jadi Kota Kendal*.<sup>21</sup> Skripsi ini menjelaskan mengenai ketokohan Sunan Katong sebagai pewaris nama Kendal dan Kaliwungu sekaligus sebagai tokoh yang menyebarkan Islam di daerah Kendal. Pada penelitian ini dikhususkan pada karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya*.

Penelitian dalam bentuk skripsi Kurniawan (2006) yang berjudul *Pengaruh Ziarah Makam Sunan Katong pada Tradisi Syawalan terhadap Aqidah Islam di Desa Protomulyo Kaliwungu Kabupaten Kendal*.<sup>22</sup> Skripsi ini menjelaskan bahwa ziarah makan Sunan Katong memiliki peran penting pada aspek Aqidah Islam dan membentengi perilaku yang menyimpang. Pada skripsi ini juga dijelaskan tentang biografi Sunan Katong.

Penelitian dalam bentuk skripsi Fella Sufa Nimasnuning Nur Uyun (2015) yang berjudul *Keberadaan Ajaran Bathara Khatong Di Kaliwungu Kendal*.<sup>23</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang ketokohan Sunan Katong sebagai pewaris nama Kendal dan Kaliwungu sekaligus sebagai tokoh yang menyebarkan Islam di daerah Kendal. Ajaran, bentuk, fungsi dan makna ajaran Bathara Katong. Pada penelitian ini di khususkan pada karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya*.

Penelitian dalam bentuk buku Ahmad Hamam Rochani (2007) yang berjudul *Suluk Sunan Katong*.<sup>24</sup> Buku ini menjelaskan Sunan Katong adalah sufi (ahli

---

<sup>20</sup> <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-relevansi/> di download hari Senin, tanggal 25/11/2019.

<sup>21</sup> Ainur Rofiq, *Sejarah Hari Jadi Kota Kendal*, ed. oleh Universitas Negeri Semarang, (Semarang, 2005), h. 13.

<sup>22</sup> Kurniawan, *Pengaruh Ziarah Makan Sunan Katong pada Tradisi Syawlan terhadap Aqidah Islam di Desa Protomulyo*, (Semarang: IAIN Walisong Semarang, 2006).

<sup>23</sup> Fella Sufa Nimasnuning Nur Uyun, *Keberadaan Ajaran Bathara Khatong di Kaliwungu Kendal*, (Semarang: Uneversitas Negeri Semarang, 2015).

<sup>24</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 26.

tasawuf) yang memberikan wejangan-wejangan atau wasiat agar manusia menjahui hal-hal yang dapat menimbulkan malapetaka. Penelitian ini bermaksud memahami Suluk Sunan Katong yang berkaitan dengan Etika Sosial yang akan dibahas.

Penelitian dalam bentuk buku Ahmad Hamam Rochani (2003) yang berjudul *Babad Tanah Kendal*.<sup>25</sup> Buku ini menjelaskan asal usul sebuah kota Kaliwungu dan Sunan Katong. Buku ini banyak menerangkan sebuah sejarah Kendal termasuknya Sunan Katong dan asal usul Kaliwungu ulama Sunan Katong yang menyebarkan Islam di daerah situ yang memberikan wejangan atau wasiat. Penelitian ini bermaksud memahami wejangan Sunan Katong yang berkaitan dengan Etika Sosial yang akan dibahas.

Penelitian dalam bentuk buku Ahmad Hamam Rochani (2005) yang berjudul *Bathara Katong dari Panaraga sampai Kaliwungu*.<sup>26</sup> Buku ini menjelaskan sejarah dari Ponorogo, Demak sampai Kaliwungu hingga tokoh Sunan Katong itu di jelaskan. Penelitian ini bermaksud memahami sejarah dan Sunan Katong memberikan wasiat yang berkaitan dengan Etika Sosial.

Penelitian dalam bentuk buku Ismawati (2006) yang berjudul *Continuity And Change Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*.<sup>27</sup> Buku ini menjelaskan tentang Sunan Katong dan peran dakwahnya di Kaliwungu Kendal, juga disinggung tentang Padepokan Ampel Gading, tempat Sunan Katong menyebarkan Agama Islam di Kendal. Tetapi pada penelitian ini memfokuskan pada karya Sunan Katong.

Penelitian dalam bentuk skripsi Agus Suseno (2009) yang berjudul *Moral Islam Dalam Serat Panitibaya Karya Sunan Katong*.<sup>28</sup> Skripsi menjelaskan tentang ajaran moral Islam dan budaya Jawa, karya Sunan Katong dalam Serat Panitibaya. Penelitian ini bermaksud memfokuskan etika sosial karya Sunan Katong.

Penelitian dalam bentuk buku Drs. Wahono, dkk (2004) yang berjudul *Ahli Bahasa dan Transliterasi "Serat Panitibayan" (Koleksi Museum Jawa Tengah*

---

<sup>25</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Babad Tanah Kendal*, (Semarang: Intermedia Paramadina, 2003), h. 8.

<sup>26</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Bathara Katong dari Panaraga sampai Kaliwungu*, h. 86.

<sup>27</sup> Ismawati, *Continuity And Change Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2006).

<sup>28</sup> Agus Suseno, *Moral Islam dalam Serat Panitibaya Karya Sunan Katong*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009).



“*Ronggowarsito*”).<sup>29</sup> Buku ini menjelaskan tentang Serat Panitibaya yang sudah di transliterasi dalam Bahasa Indonesia. Tetapi pada penelitian ini memfokuskan Dampak Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong dan Relevansi kehidupan sekarang mengenai Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan agar dapat dipelajari dan dipecahkan dengan baik bagi peneliti perlu menggunakan metode yang benar dalam penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, memperoleh hasil yang maksimal (Metode kualitatif).<sup>30</sup> Hal-hal yang perlu dijelaskan terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian seperti gambar dibawah ini:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dan penelitian pustaka. Disebut Penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Data penelitian diperoleh langsung dari data atau sumber utama (dalam bentuk teks), bukan dari laboratorium atau studi terkontrol.
- b. Penambahan data dilakukan secara alami, memeriksa teks dan menghubungkannya dengan teks lain dalam proses analisis Serat Panitibaya.
- c. Untuk mendapatkan makna baru, jika ada istilah lama dalam kata tersebut, atau gunakan "kuno" dan "kawi" sesuai konteksnya.

Penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka karena fokus penelitiannya adalah karya Sunan Katong yang disebut Serat Panitibaya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *history*, yaitu berupaya menungkapkan suatu peristiwa masa lampau yang pernah dialami sebagai latar belakang munculnya Serat Panitibaya. Tujuan pendekatan ini adalah mengungkapkan buah pikir, perasaan, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat masa itu saat munculnya Serat Panitibaya.

---

<sup>29</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi “Serat Panitibaya”*, (Semarang: UPT. UNNES Press, 2004).

<sup>30</sup> Mansani Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 45.

<sup>31</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 8-9.

Pendekatan lain untuk membantu pendekatan historis adalah pendekatan *filologi* yaitu berupaya memahami teks-teks bahasa kuno baik Bahasa Jawa, Sansekerta, Sunda Kuno, maupun Melayu yang kemungkinan ada dalam Serat Panitibaya.<sup>32</sup>

Untuk menganalisis penelitian juga menggunakan pendekatan *hermeneutic*.<sup>33</sup> Menginterpretasikan atau menjelaskan teks dalam Serat Panitibaya. Metode ini merupakan studi pemahaman, khususnya tentang pemahaman tekstual, atau upaya untuk mendeskripsikan makna yang lebih spesifik dalam model pemahaman historis dan humanistik.<sup>34</sup> Tujuan hermeneutika dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan teks klasik yang melibatkan tiga tema: *pertama*, dunia teks, *kedua*, dunia pengarang dan *ketiga*, dunia pembaca.<sup>35</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data digunakan sebagai proses penelitian terkait subjek dan proses data mining dalam penelitian kepastakaan. Sumber informasi inilah yang membuat eksplorasi ini pantas disebut sebagai karya yang logis. Sumber informasi penting dan informasi pendukung:

#### a. Data Primer/Informasi penting

Informasi penting (informasi penting/*data Primer*) adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber buku terjemahannya yang berjudul “*Alih Aksara dan Transliterasi Serat Panitibaya*” dan “*Serat Panitibaya*”, dikarenakan sumber aslinya tidak bisa dipinjamkan secara umum, sehingga penelitian ini menggunakan data primer kedua buku tersebut untuk melihat secara substansi apa yang terkandung dalam Suluk Sunan Katong. Data tersebut dijadikan sumber

---

<sup>32</sup> Siti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Fak. Sastra UGM, 1994), h. 20.

<sup>33</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Pramadina, 1996), h. 14.

<sup>34</sup> E. Richard Palmer, *Hermeneutika, Ter. Masnur Heri dan Damanhuri Muhammad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 8.

<sup>35</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, ed. oleh Paramadina (Jakarta, 1996), h. 3.

rujukan utama dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan.

b. Data Sekunder/informasi opsional

Informasi opsional (informasi opsional/*data sekunder*) adalah informasi yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku literatur, journal, dan karya-karya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Kedua sumber data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan pustaka. Dengan menggunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validasi dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini relevan digunakan dalam penelitian studi kepustakaan karena penelitian ini kajiannya lebih kepada kajian buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama, yakni buku “*Alih Aksara dan Transliterasi Serat Panitibaya*” dan “*Serat Panitibaya*”. Buku Tujuan dari teknik pencatatan ini adalah; *Pertama*, mengumpulkan data atau sumber yang dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi. *Kedua*, bandingkan dengan kajian lain berupa komentar Suluk Sunan Katong tentang etika sosial.<sup>37</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Penyelidikan informasi/metode analisis data merupakan cara untuk mengumpulkan informasi agar dapat dilaksanakan dan diaktualisasikan dengan sangat baik. Strategi investigasi informasi yang digunakan oleh pencipta untuk mencapai resolusi yang sesuai adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

---

<sup>36</sup> HM. Sony Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 24.

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 95.

Mencoba menjelaskan pemikiran (*Sunan Katong*) dalam karyanya "*Serat Panitibaya*". Tujuannya adalah untuk memberikan dan menganalisis segala pemikiran Sunan Katong untuk memahami lingkungan sosial di balik penulisan *Serat Panitibaya*, dan menjelaskan isi Kandungan *Serat Panitibaya*.

b. Metode Analisis Logis Historis

Metode ini merupakan proses meneliti dan menguji kebenaran catatan masa lalu dan menganalisisnya secara kritis, yaitu memahami isi dan makna logis yang terkandung, serta menemukan petunjuk-petunjuk umum terkait kontinuitas dan karakter. Motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk membuat kembali masa lalu secara efisien dan tidak memihak dengan mengumpulkan, menilai, memeriksa, dan mengintegrasikan bukti agar sesuai dengan kenyataan saat ini dan mencapai kesimpulan yang kuat.

## H. Sistematika Pembahasan

Secara ekstensif, komposisi proposisi ini terdiri dari tiga bagian, yang setiap bagiannya terdiri dari subbagian masalah, yaitu:

BAB Bagian Pertama, bagian ini berisi keseluruhan penggambaran yang meliputi, fondasi masalah, perincian masalah, tujuan penelitian, keunggulan eksplorasi, premis hipotetis, audit penulisan, teknik penelitian dan percakapan yang tepat.

BAB Bagian Kedua, bagian ini terdiri dari premis hipotetis, pada segmen ini gubahannya akan menggambarkan makna moral sosial secara keseluruhan yang mengandung; pemahaman moral sosial, motivasi dibalik moral sosial, moral sosial dalam pandangan Islam

BAB Bagian Ketiga, bab ini akan menguraikan, deskripsi data, pada sub ini berisi gambaran tentang masyarakat desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, Biografi Sunan Katong, Suluk Sunan Katong.

BAB Bagian Keempat, bab ini berisi tentang analisis bab ketiga berdasarkan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, oleh karena itu pembahasan utama adalah pembahasan tentang pemikiran etis sosial menurut Sunan Katong, dampak pemikiran Etika Sosial menurut Sunan Katong dan relevansi pemikiran

Etika Sosial dalam Serat Suluk Sunan Katong (Serat Panitibaya) dalam kehidupan sekarang ini.

BAB Bagian Kelima, bab ini adalah penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Di dalamnya penulisan akan mengambil pokok-pokok bahasan yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### “TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA SOSIAL”

#### A. Sejarah ‘Etika Sosial’

Pertanyaan tentang moral di Yunani kuno dibicarakan dengan kuat oleh rasionalis. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kerangka moral yang berbeda dalam pertimbangan beberapa ahli logika sepanjang sejarah Yunani kuno, dari pra-Socrates hingga pasca-Aristoteles di zaman Helenistik. Kekuatan percakapan yang luar biasa tentang moral tidak dapat dipisahkan dari asosiasi terdekat antara moral dan keberadaan manusia. Karena dengan moral, orang bisa mengerti apa yang harus dilakukan untuk mencapai kehidupan yang lebih besar.

Pada periode pra-Socrates, renungan tentang kualitas etika sebelumnya muncul di antara para siswa Pythagoras.<sup>38</sup> Terlepas dari kenyataan bahwa Pythagoras tidak menjelaskan apa-apa tentang pelajarannya, renungannya ada di antara murid-muridnya melalui kebiasaan lisan yang misterius. Baru pada pertengahan abad kelima SM pelajarannya mulai didengar.<sup>39</sup> Bagi Pythagoras dan keretanya, cita-cita yang paling tinggi adalah untuk membebaskan roh yang dianggap abadi setelah kematian dari takdir kebangkitan. Seperti yang ditunjukkan oleh mereka, pertukaran roh yang terus-menerus dengan makhluk, tumbuhan dan manusia adalah disiplin, mengingat fakta bahwa tubuh dipandang sebagai kewajiban roh, atau bahkan kuburan. Selanjutnya, untuk membuang kebangkitan semacam ini, seseorang perlu mengambil jalan yang tidak tersentuh (self-sanitization) dan tidak melakukan hal-hal yang tidak-tidak, misalnya, tidak memakan jaringan makhluk atau kacang-kacangan.

Meski belum ada bentuk sistematisnya, pemikiran etis juga ditemukan dalam pemikiran kaum demokrat. Ahli atomis ini memberikan pelajaran tentang standar

---

<sup>38</sup> Imam Iqbal, "Menjelajahi Etika: Dari Arti Hingga Teori," dalam *Etika: Perspektif, Teori dan Praktis*, (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 8.

<sup>39</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 19.

yang paling tinggi dalam keberadaan manusia, yang disebutnya "Euthymia / (vulgar)". Euthymia dicirikan sebagai perspektif yang ideal. Ini dicapai melalui pedoman keseimbangan, yaitu, seseorang harus menyesuaikan semua komponen sepanjang kehidupan sehari-hari. Sukacita telah menjadi tolak ukur perilaku manusia. Akan tetapi, ini berarti bahwa kebahagiaan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga menenangkan pikiran.<sup>40</sup>

Plato masih dianggap sebagai filsuf yang hebat bahkan sampai saat ini. Meski tidak meninggalkan karya apapun yang berbakti pada etika, ia tetap memiliki pandangan tentang etika. Meskipun demikian, sejauh membaca perenungan Platon, sangat mungkin beralasan bahwa dia juga memegang perspektif tentang kepercayaan paling tinggi yang dapat dicapai orang dengan pasti. Sejauh yang dia ketahui, kepercayaan yang paling penting adalah keindahan dan signifikansi. Kehidupan manusia adalah pengakuan atas standar yang paling tinggi dengan mendapatkan akal dan memutuskan diri dari intensitas keinginan atau keinginan.<sup>41</sup> Terlebih lagi, cinta (hiburan seksual) juga berperan penting dalam aktivitas ini. Eros adalah kekuatan inovatif dari individu-individu yang dapat mendorongnya melewati keunggulan material pemujaan, juga keindahan kasih sayang, keunggulan cita-cita sakral.<sup>42</sup>

Penyelidikan lebih lanjut poin demi poin dan tertib moral juga ditemukan dalam renungan pengganti Platon, Aristoteles. Berbeda dengan instrukturnya, ia menyusun banyak karya yang secara eksplisit berbicara tentang moral: *Ethica Eudemia*, *Ethica Nikomacheia*, *Politica* dan *Magna Moralia*, meskipun legitimasi karya terakhir ini masih mencurigakan. Bertens mengatakan bahwa moral perenungan Aristoteles yang lebih berkembang ditemukan di *Ethica Nikomacheia* dengan alasan bahwa itu disusun pada usia yang lebih mapan daripada saat menyusun *Ethica Eudemia*.<sup>43</sup> Untuk sementara, karyanya *Politica* bisa disebut sebagai karya moral karena diidentikkan dengan isu moral.<sup>44</sup> Penjelasan di balik tatanan ini seperti yang ditunjukkan oleh pencipta dapat didasarkan pada pandangan

---

<sup>40</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 66.

<sup>41</sup> Imam Iqbal, *"Menjelajahi Etika"*, h. 9.

<sup>42</sup> P. A. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, trans. Oleh K. Bertens, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 27.

<sup>43</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 159.

<sup>44</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 166.

bahwa pemikirannya tentang masalah pemerintahan juga diingat untuk penalaran yang bumi seperti dalam penjelasan teori Aristoteles, yang menyangkut bagaimana seseorang harus bertindak. Pertimbangan Aristoteles tentang moral menjadi standar dan mempengaruhi perspektif moral pada beberapa rasionalis yang hidup ratusan tahun ke depan.

Menurut Aristoteles, cita-cita yang paling penting dalam keberadaan manusia adalah kepuasan (eudaimonia). Inilah tujuan keberadaan manusia. Maka untuk mencapai kepuasan tersebut, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu inklusi dinamis dalam latihan (praxis) atau mewujudkan potensi seseorang sebagai makhluk sosial dan aktivitas yang dijunjung tinggi oleh keunggulan (arete).<sup>45</sup>

Diskusikan moral terus mengalir dalam konvensi filosofis periode Hellenistik pasca-Aristoteles. Zaman Helenistik ini, seperti yang ditunjukkan oleh Russell, adalah masa diperkenalkannya karya-karya sains dan aritmatika terbaik yang pernah dicapai oleh orang Yunani. Dalam bidang penalaran, periode ini juga dipandang penting untuk kemajuan teori, meskipun tidak sepenting pada masa Plato dan Aristoteles.<sup>46</sup>

## **B. Hakikat dan Pengertian Etika Sosial**

### **1. Hakikat Etika Sosial**

Etika adalah ilmu yang penting, dan tidak dapat disamakan dengan sistem moral. Kualitas etis adalah cara berpikir yang membahas pembentukan kerangka kerja yang baik saat ini. Sebagai kesan dasar dari kualitas yang mendalam, kualitas etika pada awalnya muncul di Yunani. Sekitar saat itu, masyarakat Yunani sedang mengalami perubahan sosial dan sosial, dan standar serta kualitas konvensional ditangani. Dalam hal ini akan terjadi korupsi moral. Etika dapat membantu menemukan arah untuk norma dan nilai yang ada, norma dan nilai ini dapat digunakan sebagai pengganti atau pesaing, memberikan nilai tradisional dan baru.<sup>47</sup>

Sebagai bagian dari gagasan filosofis, moral dapat dipisahkan menjadi dua: objektivisme dan subjektivisme. Pertama, pandangan bahwa perkiraan

---

<sup>45</sup> Imam Iqbal, *"Menjelajahi Etika"*, h. 10.

<sup>46</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 297.

<sup>47</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 42.



kelayakan suatu kegiatan adalah objektif, terletak pada substansi kegiatan itu sendiri. Kesepakatan ini melahirkan apa yang disebut realisme dalam akhlak. Secara umum, suatu kegiatan disebut dapat diterima bukan atas dasar senang hati melakukannya, atau atas dasar keinginan masyarakat, namun hanya pilihan logika yang tersebar luas yang mendorong kita untuk melakukannya. Tokoh fundamental pendukung kelompok ini adalah Immanuel Kant, sedangkan dalam Islam pada taraf tertentu adalah Fraksi Mu'tazilah. Aliran berikutnya adalah subjektivisme, pandangan bahwa suatu aktivitas disebut dapat diterima jika sesuai dengan keinginan atau pemikiran subjek tertentu. Subjek di sini bisa jadi subjektivisme agregat, dalam masyarakat tertentu, atau bisa jadi subjek Tuhan. Filsafat subjektivisme moral dibagi menjadi beberapa aliran, dari etika gratifikasi Thomas Hobbes hingga sistem kepercayaan Asy'ariyah konvensionalnya. Sesuai dengan filosofi Asy'ariah, estimasi integritas suatu aktivitas tidak terletak pada objektivitasnya, melainkan pada ketaatan pada kehendak Tuhan. Asy'ariyah berpendapat bahwa orang-orang menyerupai anak-anak yang harus selalu dibimbing oleh keterbukaan karena tanpa keterbukaan orang tidak akan bisa memahami apa yang boleh dan apa yang buruk.<sup>48</sup> Akhlak bisa dikumpulkan menjadi dua, menjadi moral umum tertentu dan moral luar biasa/khusus.

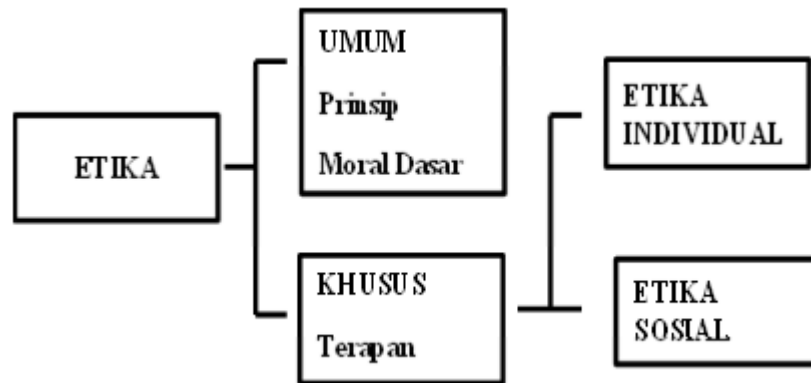
**a) 'Etika Umum'**

Moral umum adalah ilmu yang membumi yang identik dengan hal yang sama. Ini bukan disiplin yang komprehensif, tetapi terus berkembang melalui studi tentang berbagai masalah. Meskipun demikian, perbedaan dalam masalah ini tidak berarti bahwa kualitas etika tidak digunakan untuk menciptakan sesuatu yang menguntungkan. Moral umum menciptakan dan menghancurkan hipotesis tentang kehidupan yang baik, jenis-jenis masalah baik yang dilihat oleh masyarakat dan orang-orang, dan struktur ini didistribusikan sebagai berita harian, majalah atau buku dengan menggunakan bahasa biasa. Tujuannya adalah untuk membuat masyarakat yang bersahabat dan menyenangkan. Terlebih lagi, moral umum juga

---

<sup>48</sup> Komarudin Hidayat, *"Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam kehidupan Moderen Studi Kasus di Turki"*, dalam kumpulan artikel *Yayasan Paramadina*, (Jakarta: Paramadina, tt.).

memeriksa kondisi dasar perilaku baik manusia, hipotesis moral dan aturan penting yang mengatur perilaku manusia, dan tolok ukur untuk menilai perilaku yang baik dan jahat.<sup>49</sup>



#### b) 'Etika Khusus'

Moral yang luar biasa adalah penggunaan standar dasar yang baik dalam masalah sehari-hari tertentu. Secara umum, moral yang luar biasa terbatas pada klarifikasi masalah fundamental tertentu, dan lebih eksplisit untuk keadaan tertentu dan masalah sehari-hari. Moral eksplisit juga disebut moral terapan. Dalam pandangan destinasi yang ditetapkan, moral eksplisit dalam perbaikannya meliputi:

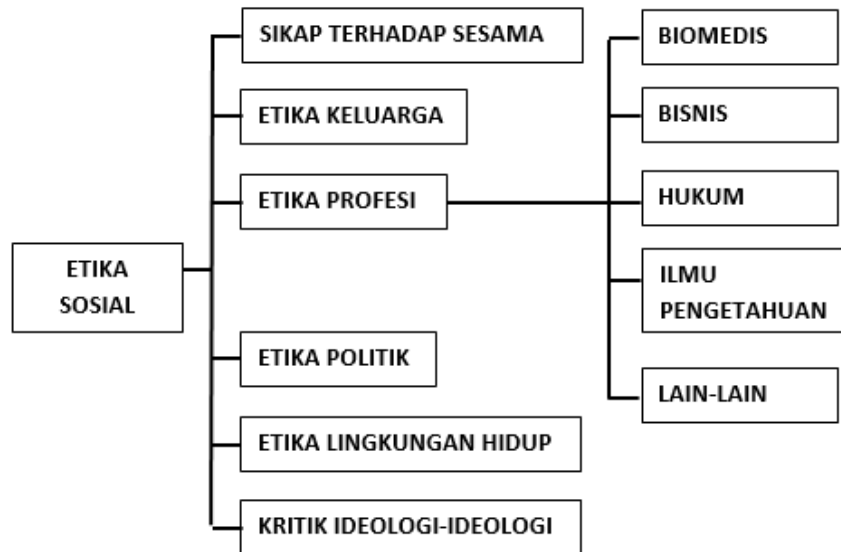
##### 1) Etika Sosial

Moral sosial mengatur komitmen, mentalitas, dan perilaku orang sebagai individu dari masyarakat. Moral sosial mengatur hubungan antara orang-orang dalam pertemuan dan jaringan kelembagaan (keluarga, masyarakat, struktur otoritatif budaya saat ini, khususnya negara), atau hubungan sosial dengan orang-orang dalam jaringan. Ia mengajak umat manusia untuk tidak hanya berkarakteristik oleh kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama yaitu, untuk menciptakan kebahagiaan, kesejahteraan umum dan untuk menginspirasi umat manusia sebagai makhluk sosial untuk berbagi tanggung jawab sebuah etika dalam

---

<sup>49</sup> Franz Magnis-Sueseno, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB I - PB VI*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 17.

semua dimensi kehidupan manusia.<sup>50</sup> Etika sosial mengawasi tanggung jawab, sikap, dan perilaku individu sebagai masyarakat. Etika sosial mengawasi hubungan antara individu dalam pertemuan kelembagaan dan organisasi (keluarga, masyarakat, struktur definitif sosial saat ini, terutama negara), atau asosiasi sosial dengan individu dalam organisasi.



## 2. Pengertian Etika Sosial

Etika sosial adalah etika yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam masyarakat (*societas*). Etika sosial adalah etika yang berkaitan dengan masyarakat, yang secara khusus berkaitan dengan pengaturan normatif hubungan sosial dalam kerangka tatanan kehidupan bersama. Substansi yang dibicarakan dalam moral sosial adalah sama dengan perhatian pada moral itu sendiri sebagai bagian dari penalaran.<sup>51</sup>

Sebagai bagian dari moral, ia merenungkan faktor-faktor nyata dari budaya manusia, masyarakat itu sendiri dan bidangnya, misalnya perkawinan atau masyarakat keluarga, masyarakat moderat antara keluarga dan negara, masyarakat politik dan jaringan dunia, serta hubungan antar manusia. Komunitas dan lapangan kehidupan-individu manusia dan tindakan kolektif

<sup>50</sup> Franz Magnis-Sueseno, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB I - PB VI*, h. 7-15.

<sup>51</sup> Johannes Massner dan Xaverrius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, dari judul asli yang berjudul (*Social Ethics, Natural Law in the Modern World*), (Surabaya: Widya Mandala, 2016), h. 3.

yang melibatkan hubungan sosial.<sup>52</sup> Semuanya dieksplorasi dan dikerjakan bersama dari perspektif moral dan moral. Yang digabungkan dengan hukum karakteristik.

Sebagai bagian dari moral, moral sosial mengacu pada wilayah operasional moral, kualitas atau kebaikan tertentu (menarik, signifikan, penting, berharga) dan perilaku yang baik (memikirkan alasan peluang). Secara moral, nilai atau keuntungan ini diperoleh dari pemahaman tentang realitas "tanpa jaminan", dan kemudian standar baik dan buruk diambil dari "keharusan" yang ekspresif, evaluatif, dan mengatur. Moral dapat dilihat sebagai kesan perilaku dalam hubungan antara "keberadaan" dan "harus". Akhlak sebagai ilmu adalah ilmu yang berguna, khususnya mengatur atau memuaskan tingkah laku manusia. Hak musyawarahnya membuat pilihan, sehingga mendukung perwujudan kemanusiaannya dalam satu cara dan satu tindakan. Karena kekhususan situasi kompleks dalam kehidupan manusia, itu hanya dapat memberikan prinsip moral.<sup>53</sup>

Kode etik juga meneliti dan menelaah secara ketat keuntungan dan kerugian dari perilaku yang didefinisikan dalam kode etik. Moral membahas premis di balik standar yang baik. Dengan cara ini, moral membahas mengapa suatu perilaku beruntung atau tidak beruntung secara etis di bawah standar moral tertentu. Selain itu, etika juga berhubungan dengan penjelasan, yaitu jika bukan karena suatu alasan atau alasan apapun, suatu hal harus dijadikan sebagai hal yang baik, atau karena telah ditinjau dan diuji dengan prinsip moral yang ketat. Moral juga merupakan spekulasi asli dan mendasar tentang masalah ini: untuk alasan apa kita harus mengikuti perspektif tertentu yang baik, yang secara khusus menjamin bahwa standar-standar tertentu yang baik dianggap menentukan naik turunnya etika perilaku manusia. Etika secara kritis mempertanyakan apa yang dapat diberikan oleh basis sikap kita untuk orang lain. Setuju dengan posisi atau sikap baik tertentu. Moral adalah komentator mentalitas yang baik, termasuk istilah dan ide yang digunakannya, standar pemikiran, dan strategi yang digunakan, yang semuanya berada di balik posisi

---

<sup>52</sup> Johannes Massner dan Xaverrius Chandra, *Social Ethics, Natural Law in the Modern World*, h. 3.

<sup>53</sup> Johannes Massner dan Xaverrius Chandra, *Social Ethics, Natural Law in the Modern World*, h. 3.

atau standar yang baik. Dalam moralitas, kontak, menilai, mempertimbangkan, menalar dan menguji dengan cara sistematis yang rasional dan kritis.<sup>54</sup>

Etika tidak hanya berurusan dengan perilaku baik dan buruk, tetapi juga melibatkan orang yang bertindak seperti apa kepribadian baik atau buruk itu. Tindakan berasal dari subjek tindakan, yaitu orang yang bisa menentukan baik dan buruk. Manusia memiliki kecerdasan untuk mengerti dan ingin bersikap baik, termasuk menjadi orang baik disini. Oleh karena itu, ia berharap tindakan yang dipilihnya merupakan tindakan yang bermakna, atau dapat dibuktikan secara wajar menjadi tindakan yang dapat menjadikannya pribadi yang baik. Etika tidak hanya akan merasa tidak puas dengan ketidakmampuan untuk memilih tindakan dan alasan yang masuk akal, tetapi juga tidak dapat bertahan dalam ujian dalam situasi yang rasional, dangkal, mengikuti naluri, naturalistik, dan lalai. Akhlak ingin membebaskan individu yang membuat hidup dan bergerak dengan sungguh-sungguh dari yang umum, sederhana untuk meremehkan, merampingkan praduga tanpa kemapanan yang memadai, dan sekaligus memperhatikan kehidupan, termasuk persoalan. Di antara berbagai aturan moral yang ada, moral diharapkan secara progresif untuk mengetahui aturan moral mana yang secara umum cocok dan memadai untuk memberdayakan individu untuk hidup seperti manusia. Sebuah etika melayani umat manusia, itu mencirikan perwujudan kualitas yang mendalam melalui upaya yang bijaksana untuk menanggapi pertanyaan manusia tentang "bagaimana hidup" dan mengapa. Sejak permulaan waktu, ada banyak standar etika dan dasar yang kuat, dan masalah yang baik.<sup>55</sup> Meskipun demikian, untuk hidup masing-masing, penting untuk memperoleh standar moral dan dasar yang paling waras dan aman dari ujian sehingga lebih memuaskan dan lebih bertujuan dan dapat diakui oleh banyak orang.<sup>56</sup> Mengenai penelitian etika, penulis harus menyebutkan:

#### **a. Etika Deskriptif**

Etika yang jelas adalah dorongan untuk menilai perilaku atau perilaku yang bergantung pada kondisi atau standar yang menguntungkan

---

<sup>54</sup> Johannes Massner dan Xaverrius Chandra, *Social Ethics, Natural Law in the Modern World*, h. 4.

<sup>55</sup> Johannes Massner dan Xaverrius Chandra, *Social Ethics, Natural Law in the Modern World*, h. 5.

<sup>56</sup> Johannes Massner dan Xaverrius Chandra, *Social Ethics, Natural Law in the Modern World*, h. 6.

atau tidak menguntungkan yang saling memenuhi di mata publik. Sistem moral ini secara fundamental mengambil kecenderungan masyarakat saat ini sebagai semacam cara pandang bagi atis. Baik itu perilaku individu disebut perilaku moral. Ini bergantung pada kewajaran posisi sebagian besar.

Etika yang mencerahkan memiliki dua bagian penting. Yang pertama adalah latar belakang sejarah tata krama. Entri ini muncul ketika individu menerapkan strategi otentik untuk melibatkan moral. Untuk situasi ini, yang dipertimbangkan adalah posisi yang dapat diterima dan mengerikan, pedoman kebiasaan yang telah diterapkan, dan gagasan etis yang dianut oleh negara tertentu, khususnya apakah ada pengakuan dan bagaimana cara mengakuinya. Seiring berjalannya waktu, apa yang akan terjadi pada pengalaman yang layak, apa faktor yang mempengaruhinya, dll. Jadi, bagaimanapun, sejarah moral juga penting untuk etiket sejarah.

Etika adalah penyelidikan dasar dan cerdas dari perspektif dan perilaku manusia, dan apa yang dilakukan setiap orang adalah penting. Pada akhirnya, akhlak ekspresif membahas tentang realitas, yaitu sifat dan perilaku manusia dianggap sebagai realitas yang mengidentifikasi dengan kondisi sosial dan faktor riil. Antusiasme akan harga diri atau kebenaran ketidakbergunaan di arena publik cenderung diidentifikasi dengan kondisi khusus yang memungkinkan orang untuk bertindak secara etis.<sup>57</sup>

#### **b. Etika Normatif**

Landasan kelompok ini merupakan hakikat kesusilaan, yaitu manusia menggunakan norma kesusilaan sebagai contoh dalam perilaku dan respon moralnya. Etika normatif tidak bisa begitu saja mendeskripsikan struktur formal etiket. Ini menunjukkan sebuah kebaikan dan keburukan di dalamnya. Terkadang ini disebut pengajaran yang layak, dan etika deskriptif juga disebut sains yang layak. Etika normatif berfokus pada fakta, dan fakta tidak dapat ditangkap dan diverifikasi oleh pengalaman. Etika berusaha menganalisis dan mengevaluasi perilaku

---

<sup>57</sup> H. De. Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987), h. 8-10.

sosial berdasarkan apakah sesuai dengan standar etika. Norma acuan yang digunakan untuk menilai pelaksanaan tindakan dapat berupa kode etik disiplin dan etika profesi.

### **c. Etika Deontologi**

Etika deontologis merupakan perilaku yang dianggap baik atau buruk berdasarkan apakah perilaku tersebut memenuhi kewajiban. Dengan kata lain suatu perbuatan dianggap baik karena pada dirinya sendiri merupakan hal yang baik, sehingga itu wajib dipraktikkan.

Namun, sekali lagi, suatu aktivitas dipandang buruk secara etis karena dianggap buruk secara etis, jadi itu bukan kewajiban kita. Ekuitas adalah kecenderungan yang layak, dan itu adalah kewajiban kami untuk melakukan ini. Moral deontologis tidak meneliti hasil dari perilaku ini: positif atau negatif. Jangan pernah memeriksa hasil dari suatu kegiatan untuk memutuskan sifat etis suatu kegiatan.

Pada premis ini, moral deontologis menonjolkan inspirasi, altruisme, dan karakter yang kokoh untuk memenuhi komitmen.<sup>58</sup> Etik deontologis mengandung bahwa manusia memiliki kewajiban berperilaku baik membuat orang lain tidak dirugikan. Oleh karena itu, Etik deontologis, diantaranya perbuatan itu baik, bukan karena perbuatan itu melihat hasil yang baik, tetapi karena perbuatan itu sendiri baik untuk diri sendiri.

## **C. Fungsi dan Tujuan Etika Sosial**

### **1. Fungsi Etika Sosial**

Membahas persoalan moral dan tegas tidak bisa lepas dari persoalan eksistensi manusia itu sendiri. Moral adalah kode etik yang bergantung pada kerangka kerja harga jaringan tertentu. Kerangka nilai dalam masyarakat umum ini menginstruksikan dan meminta perilaku yang baik dan membuat individu jauh dari perilaku baru. Etika menuntun manusia menuju taraf moral yang tinggi dan meluruskan manusia terhadap tingkah laku. Etika yang berorientasi pada orang harus rasional terhadap semua norma. Dengan demikian, kualitas yang mendalam pada akhirnya dapat membantu orang

---

<sup>58</sup> Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 8-9.

menjadi lebih mandiri. Etika adalah pendahuluan dari penalaran dasar, yang mengakui sah dan haram, baik dan buruk.<sup>59</sup>

Etika memberi tahu kepada kita untuk mengadopsi sikap/perbuatan kita termasuk diri sendiri dan berpartisipasi dalam menentukan arah perkembangan sosial. Agama adalah agama yang mutlak (mutlak), yang berperan membimbing, membimbing dan membimbing kehidupan manusia, dan menjalani hidup dengan penuh harapan dengan keamanan, kedamaian, kesejahteraan jasmani dan rohani.<sup>60</sup> Agama adalah kerangka keyakinan, agama adalah pengaturan cinta, dan agama adalah kerangka sosial. Agama adalah kekuatan prinsip pergantian peristiwa manusia.<sup>61</sup>

Agama adalah kerangka keyakinan, agama adalah pengaturan cinta, dan agama adalah kerangka sosial. Agama sebagai kontrol yang baik merupakan kekuatan yang signifikan dalam kemajuan agama. Misalnya, dalam suara saat ini, kehidupan total, orang pasti kehilangan keseimbangan, merasa bingung dan biadab, dan memiliki ketidakstabilan psikologis yang berbeda. Akhirnya, orang hidup dalam ruang hampa yang sangat berharga dan penting. Agama sekitar kemudian memberi makna. Mirip dengan orang-orang panas di Gurun Sahara. Agama adalah pembela keteduhan dan kesejukan, dan kehidupan yang damai bagi umat manusia.<sup>62</sup> Oleh karena itu, ajaran agama mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (multidimensi), selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan, dan tidak pernah menyinggung keusangan.

Kedua kapasitas ini belum berhasil dan penting dalam aktivitas publik. Moral mendukung kehadiran agama Dalam moral, moral dapat membantu individu mengatasi masalah dengan pertimbangan mereka. Moral bergantung pada pertengkarannya yang masuk akal, sementara agama bergantung pada pengungkapan surgawi. Ada kualitas etika dalam agama, dan sebaliknya. Agama adalah salah satu etik.<sup>63</sup> Mengingat kedua kapasitas di atas maka

---

<sup>59</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika, Ed. I, Cet. 2*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 59-60.

<sup>60</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat, Cet. 3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 175.

<sup>61</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Cet. I*, (Bandung: Mizan, 1991), 53.

<sup>62</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Kritis Kemanusiaan Modern, Cet. II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 41.

<sup>63</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi Ed. I, Cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 180.



manusia dapat ditingkatkan dan dibentuk menjadi manusia yang dibina/beradab.

## 2. Tujuan Etika Sosial

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk tunggal, tetapi juga hewan sosial. Dengan demikian, aktivitas publik menjadi kebutuhan dalam keberadaan manusia.<sup>64</sup> Aktivitas publik adalah kolaborasi sosial atau yang disebut dengan siklus sosial. Tanpa strategi sosial, tidak ada aktivitas publik. Aktivitas publik terjadi karena individu memahami bahwa jika mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka akan melanjutkan kehidupan yang berkualitas. Untuk mewujudkan kepentingan masing-masing individu atau kelompok, diperlukan hubungan ini.

Aktivitas publik yang bergantung pada hubungan sosial secara konsisten berada dalam kondisi mapan, namun karena kepentingan setiap individu atau perkumpulan pada umumnya tidak setara atau bahkan sering kali luar biasa, yang terjadi dalam aktivitas publik bukanlah keamanan melainkan goyangan.

Salah satu variabel yang mempengaruhi goyangan hubungan sosial adalah keterpisahan sosial.<sup>65</sup> Dari satu sudut pandang deliniasi sosial dapat memajukan jaminan sosial, mengingat setiap individu atau setiap individu memiliki kemungkinan yang beragam, sehingga individu mengetahui tentang ketergantungan relasional. Bagaimanapun, pemisahan sosial juga merupakan bahaya bagi kesehatan hubungan sosial, khususnya dalam gagasan penggambaran, ketika orang atau pertemuan merasa lebih dominan, luar biasa dan definitif daripada yang lain atau pertemuan, orang kaya membanjiri orang miskin. Pertemuan ini terlalu dominan. Mereka lebih dominan di antara individu yang mereka pimpin, sementara jaringan metropolitan terlalu mendominasi jaringan pedesaan.

Selain perpisahan, tempelan aktivitas publik yang mempengaruhi jenis ketabahan telah cukup lama hilang dalam segala kenyataan. Polarisasi di mata publik telah meningkat dan mungkin akan terjadi. Lebih jauh, masyarakat terbuat dari beberapa lubang yang tidak memungkinkan berkembangnya

---

<sup>64</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, (Jakarta: CV Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55.

<sup>65</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, h. 221.

solidaritas, dan solidaritas membentuk solidaritas dalam mengisi kehidupan dalam latihan sosial.

*Akibat perilaku di atas*, suasana kekeluargaan semakin menipis dan melemah setiap hari, bahkan terjadi keruntuhan total. Sulit untuk menemukan semangat saling membantu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang seringkali saling menghancurkan dan menjatuhkan.

Karena tidak adanya persatuan dan rasa persatuan dalam hidup, masyarakat tampak tidak berdaya. Ketidakstabilan sosial mengarah pada kondisi negatif akibat interaksi sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi struktur sosial dan menimbulkan ancaman atau masalah serta masyarakat. Akibat belum adanya integrasi yang harmonis antar pranata kemasyarakatan, maka timbul permasalahan sosial di atas.

Menurut sudut pandang sosiologi, ia berada dalam keadaan integrasi yang normal, dan dalam keadaan yang sesuai dengan hubungan antara budaya atau elemen sosial. Jika semua institusi (keluarga, masyarakat, negara) terintegrasi secara harmonis, maka individu tidak akan merasakan tekanan untuk mematuhi institusi tersebut, namun jika terjadi konflik antar elemen maka hubungan sosial akan terganggu dan hal ini dapat terjadi. Ketidakstabilan dalam kehidupan kelompok. Oleh karena itu, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan berbagai hubungan sosial satu per satu.<sup>66</sup>

Sejauh menyangkut fungsi yang paling dibutuhkan dan tegas dalam aktivitas publik, di dunia yang sempurna tidak seorang pun dalam aktivitas publik akan merasa dianiaya, berkecil hati, atau terluka, sehingga aktivitas publik akan tetap stabil dan tidak berpengaruh pada masyarakat. Namun jika kita memperhatikan kondisi sosial saat ini, ternyata hubungan sosial yang terjalin antar komunitas tidak dapat membangun stabilitas sosial, karena kelompok masyarakat tidak dapat menjadikan kelompok lain sebagai mitra yang setara dalam interaksinya. Hal ini disebabkan adanya kelompok masyarakat dalam interaksi tersebut.

Konsekuensinya, dari satu perspektif, pergaulan sosial dalam eksistensi manusia dapat menyebabkan goyah, namun lagi-lagi kolaborasi ini juga dapat

---

<sup>66</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, h. 359.

menimbulkan ketidakstabilan. Sejalan dengan itu, suatu kekuatan diharapkan dapat secara konsisten menggairahkan potensi tersebut sehingga secara umum memiliki makna positif dan konsisten mengokohkan dalam aktivitas publik. Titik fokus yang diteliti adalah moral, khususnya moral sosial.

Etika dicirikan sebagai ilmu yang berbicara tentang etika, atau penyelidikan tentang perilaku yang baik.<sup>67</sup> Etika dianggap sebagai penalaran filosofis esensial atau dasar pemikiran dan kesimpulan moral yang merenungkan.<sup>68</sup> Akhlak pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari cara berpikir moral atau kualitas mendalam perenungan yang tepat. Akhlak tidak hanya dianggap sebagai ilmu, tetapi juga sebagai kumpulan (masyarakat) yang mengontrol perilakunya. Demikian pula, moral juga dianggap sebagai berbagai standar atau kebajikan atau kode moral.<sup>69</sup>

Dengan tuntutan peran etika dalam kehidupan bermasyarakat, persoalan para filsuf bergeser ke pembinaan apa yang disebut etika terapan, salah satunya etika sosial.<sup>70</sup> Akhlak sosial pada awalnya dicirikan sebagai cara berfikir atau dasar yang sehat mengingat kewajiban dan tugas orang sebagai individu dari masyarakat.<sup>71</sup> Oleh karena itu, etika sosial berbicara tentang kewajiban manusia sebagai anggota kemanusiaan. Artinya seseorang secara sadar berproses dari hati nuraninya, selain untuk kepentingan sendiri dan kepentingan teman sebayanya, ia juga harus berkewajiban untuk melayani kepentingan orang lain, bukan karena keegoisan dan kepentingan pribadinya merugikan orang lain. Oleh karena itu, fokusnya adalah pada hubungan kemanusiaan (*Mu'amalah bainannas*).<sup>72</sup>

Moral terapan diisolasi menjadi dua struktur, yaitu moral individu dan moral sosial tertentu. Akhlak individu merupakan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, sedangkan akhlak sosial merupakan komitmen manusia sebagai warga negara. Moral tunggal dan moral sosial tidak bisa dipisahkan, namun

---

<sup>67</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 15.

<sup>68</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 3.

<sup>69</sup> K. Bertens, *Etika*, h. 6.

<sup>70</sup> Sinta Carolina dkk, *Antirasisme, Multikulturalisme dan Komunitas : tiga nilai bersifat mendidik bagi sebuah masyarakat multicultural*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 4.

<sup>71</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, h. 3.

<sup>72</sup> Ahmad Qadir Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: PT Aneka Ilmu, 2002), h. 25.

memiliki hubungan yang erat, karena individu manusia juga merupakan warga negara.<sup>73</sup> Moral sosial yang sadar terletak pada jiwa. Beberapa orang menganggapnya penting berbuat berguna untuk mendukung masyarakat. Moral sosial tidak hanya perlu melihat segala sesuatu dan bertindak dalam sistem kepentingan individu, tetapi juga fokus pada kepentingan normal, khususnya bantuan dan kepuasan pemerintah bersama.<sup>74</sup>

Berdasarkan semua aspek di atas, etika sosial berharap dapat menyadarkan kita akan tanggung jawab kita dalam kehidupan bersama manusia. Sikap kita dalam semua aspek ini tidak hanya harus ditentukan berdasarkan kepentingan kita sendiri, kebutuhan yang membangun masyarakat, kebanggaan bangsa, keinginan untuk memperjuangkan kelompok kita sendiri, dan dogma pemikiran, tetapi juga harus didasarkan pada harkat kemanusiaan. Dan tanggung jawab untuk menentukan sebagai pribadi yang memiliki akal budi.

#### **D. Aliran-aliran Etika Sosial**

Semua aliran membutuhkan metode, dan metode ini harus disebut metode kunci. Etika pada dasarnya adalah pengamatan kritis terhadap hubungan moral. Etika tidak memberikan doktrin, tetapi secara kritis mempelajari kebajikan, nilai, norma, dan pendapat moral. Etika didasarkan pada tanggung jawab dan keinginan untuk mengungkap kebingungan. Etika tidak hanya memberikan konsep moral, tetapi juga membutuhkan tanggung jawab atas konsep moral yang diungkapkan. Etika berusaha menghilangkan masalah moral.<sup>75</sup>

Sedikit spekulasi tentang kualitas moral (baik dan buruk). Pertama-tama, hipotesis tentang nilai signifikan menurut Islam. Dalam Islam, kualitas moral dibahas dalam lima kelas: mengagumkan, hebat, tidak memihak, mengerikan, mengerikan atau (wajib, sunah, lumayan, makruh, haram). Semua kualitas atau perbuatan dalam Islam dikendalikan oleh Tuhan. Kedua, hipotesis pesta pora yang baik dan buruk mendorong bahwa sesuatu dipandang dapat diterima jika mengandung sesuatu untuk orang lain (kesenangan, kepuasan). Hipotesis ini telah ada sejak zaman Yunani kuno. Ketiga, hipotesis vitalisme, jika mengerikan,

---

<sup>73</sup> K. Bertens, *Etika*, h. 270.

<sup>74</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, h. 1.

<sup>75</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h. 18.

dikendalikan oleh ada atau tidaknya kekuatan keberadaan yang terkandung dalam suatu objek yang bernilai signifikan. Seorang individu yang solid, mantap, dan cerdas, dia adalah individu yang baik. Individu dengan kekuatan hidup yang luar biasa adalah individu yang dapat diterima. Keempat, hipotesis utilitarianisme menyatakan bahwa yang hebat itu berharga (utilitas).

Utilitarianisme dapat dibagi menjadi dua, khususnya yang dekat dengan utilitarianisme rumah dan utilitarianisme sosial. Bagi Bentham, utilitarianisme adalah perbaikan dari pesta pora. Menurutnya, moral harus mempertimbangkan ukuran kegembiraan singkat yang bertahan terkait dengan hasil dari suatu kegiatan, yang menentukan perkiraan suatu kegiatan. Menanggung siksaan karena melakukan yang terbaik tidak dapat diterima. Jadi ini harus dipertimbangkan, yang merupakan kegembiraan besar dan kekal yang diingat untuk kegiatan ini. Kelima, hipotesis kewaspadaan, khususnya klasifikasi darah dengan utilitarianisme. Standar yang diajarkan sekolah ini adalah apa yang layak dalam hidup bisa diterima. Karakter utama adalah Carles P. Peirce, William James, John Dewey dan Scott Schiller. Peirce adalah orang pertama yang mengumumkan kepraktisan, dan diciptakan oleh James. Bagi James, proporsi kesantunan hipotesis adalah utilitas akal sehat hipotesis, tidak dilihat secara hipotetis. Bagi Pierce, memahami jiwa sudah cukup untuk mencari tahu aktivitas apa yang bisa memicu sebuah pemikiran.<sup>76</sup> Aliran pemikiran etis meliputi:

- a) Naturalisme, yaitu aliran yang mengasumsikan bahwa kebahagiaan manusia diperoleh menurut panggilan alamiah terdapat sebuah fitrah dalam peristiwa manusia itu sendiri.
- b) Hedonisme, yaitu aliran membuktikan bahwa perbuatan asusila adalah perbuatan yang menimbulkan hedonis (kesenangan dan kelembutan).
- c) Utilitarianisme, yaitu aliran yang menilai baik dan buruknya orang dari segi kecil dan besarnya manfaat bagi orang itu (kegunaan atau manfaat).
- d) Idealisme, yaitu arus yang menyatakan bahwa perbuatan manusia tidak boleh dikaitkan dengan sebab-sebab lahir, tetapi harus dilandasi oleh prinsip (gagasan) spiritual yang lebih tinggi.

---

<sup>76</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 40.

- e) Vitalisme, yaitu mengalirnya nilai-nilai baik buruknya perbuatan manusia sebagai ukuran ada tidaknya tenaga hidup (kehidupan) yang mengendalikan perbuatan tersebut secara maksimal.
- f) Teologi, yaitu sekte yang meyakini bahwa ukuran baik buruknya perbuatan manusia dinilai atau tidak sesuai dengan perintah Tuhan (theos atau God). Dalam Islam, hubungan dengan Hablum Minallah (حَبْلٍ مِنَ اللَّهِ) adalah hubungan dengan Allah dan Hablum Minannas (حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ) dengan orang lain.<sup>77</sup>

### **E. Etika Sosial dalam Pandangan Islam**

Menjelang perbaikan pemahaman atas pengungkapan bahwa seluruh substansi Alquran membentuk akhlak Islam yang mempertimbangkan etika, agama dan aktivitas publik umat Islam. Ditegaskan bahwa keseluruhan komposisi kenabian Muhammad direncanakan dengan jelas untuk membuat kesempurnaan moral bagi seluruh umat manusia. Selain itu, tugas orang di planet ini adalah (mengabdikan) atau mencintai Allah (Surat adz-Dzaariyaat (51): 56).<sup>78</sup>

Bahwa segala sesuatu yang dilakukan orang (dalam kaitannya dengan etika) adalah karena mereka mengabdikan (menyembah) Allah SWT. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan setiap orang harus ditujukan untuk mencari Ridha Allah SWT. Artinya, terserah kepada Allah semata-mata untuk memenuhi kewajiban (perintah) berbuat baik. Di sisi lain, menyisih dari larangan (larangan) kejahatan juga semata-mata untuk Allah.

Menurut Sudarsono, proporsi kebaikan dan keburukan dalam akhlak Islam adalah total, yakni aturannya al-Qur'an dan hadits. Dengan cara demikian, akhlak Islam dinamakan akhlak filosofis. Seperti yang dikemukakan Hamzah Ya'qub, akhlak Islam melihat pelajaran Tuhan sebagai alasan untuk menilai besar dan buruk. Semua aktivitas yang dilarang Tuhan adalah aktivitas cerdik dan sebaliknya seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci. Sifat-sifat luhur (kebaikan) yang dikenang akhlak Islam sebagai terpuji (muhampan) antara lain: lugas (al-Amanah), berbakti kepada dua wali (birrul waalidaini), menjaga keutamaan diri (al-Iffah), simpati (ar-Rahmah) dan al-Barr, penghematan (al-Iqtishad) mengakui apa adanya, dan dasar

<sup>77</sup> Poewantana, *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 10.

<sup>78</sup> "Al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>."

(qona'ah dan zuhud), perlakuan yang baik (Ihsan), kebenaran (Shiddiq), pengampunan ('afw), keadilan ('adl), keberanian (syaja'ah), aib (haya'), ketekunan (shabr), (penghargaan), sponsorship (hilm), rasa pengakuan (muwasat), solid (quwaah) dan lain-lain.<sup>79</sup>

Abd. Haris beralasan, akhlak Islam diidentikkan dengan ungkapan "etika" dan "adab". Lebih eksplisit lagi, etika adalah semboyan dalam percakapan akhlak Islam. Dalam bait 4 Alquran terdapat kata "khuluq" yang artinya karakter. Selanjutnya dalam refrain 137 Sura as-Syu'ara ada "akhlak" yang mengandung arti adat istiadat. Sementara yang dimaksud dengan "adab" adalah tradisi dan adat istiadat. Jadi kata adab bisa juga berarti akhlak.<sup>80</sup>

Kata kualitas etis tidak dirujuk dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, tipe jamak dari khuluq yang dirujuk dalam QS asy-Syu'ara (26): 137 diartikulasikan sebagai khuluq al-awwalin, yang menyiratkan kecenderungan untuk individu-individu kuno; QS al-Qalam (68): 4 diartikulasikan sebagai wa innaka la'ala khuluqin'azim yang mengandung arti bahwa Anda (Muhammad) memiliki etika yang tinggi. Kualitas etika adalah standar Allah yang bergantung pada Alquran dan Sunnah Nabi. Kedua pedoman ini diidentifikasi dengan hubungan dengan al-Khaliq (Allah), pergaulan dengan orang lain, atau hubungan antara manusia dan iklim (hewan yang berbeda). Ada hubungan yang terhubung. Lebih banyak kehalusan di Q.S al-Qalam (68): 4.

Dalam syair ini cenderung dijelaskan bahwa nabi adalah sumber dari tokoh-tokoh (teladan yang baik). Seperti yang dikatakan pasangan Nabi Isiah, "Kualitas yang terdalam adalah Alquran." Dia melakukan apa yang dirujuk dalam Alquran, seperti yang digambarkan dalam QS al-A'raaf (7): 199 dan QS ali-Imran (3): 159. Pada titik itu, dalam pandangan kesederhanaan Allah, Anda menjadi peka terhadap mereka. Jika Anda menjadi tidak pengertian sekali lagi, mereka secara positif akan menjauh dari Anda. Oleh karena itu, mohon maafkan mereka, minta mereka untuk mengampuni, dan tawar-menawar dengan mereka tentang masalah ini. Pada titik

---

<sup>79</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 41-42.

<sup>80</sup> Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*, (Yogyakarta: Lkis, 2010),

itu, saat Anda menentukan pilihan, percayalah pada Tuhan sekali lagi.<sup>81</sup> Sungguh, Allah menghargai orang-orang yang menaruh perhatian pada-Nya.

Muhammad memiliki etika yang terbaik dan paling menonjol dari semua hewan yang tersisa. Dengan demikian, adalah umum bahwa dia sama sekali tidak sulit untuk hidup berdampingan, dihormati, memiliki simpati, tanggung jawab, kebanggaan, alasan, dan tidak pernah menyengat. Dia jarang muram, sulit, tidak membiarkan mulutnya berbicara, dan tidak meledak kecuali jika pelajaran Tuhan disalahgunakan.<sup>82</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak dalam Alquran erat kaitannya dengan keyakinan, artinya tidak hanya akhlak atau akhlak yang sesuai dengan ajaran agama juga diartikan bahwa keyakinan seseorang tidak lengkap. Padahal, hampir semua ajaran Islam menitikberatkan pada konstruksi akhlak.<sup>83</sup> Sebab, sesuai dengan ajaran Islam yang utuh, dasar perdamaian bisa dicapai di antara seluruh umat manusia. Artinya, orang yang memiliki akhlak yang baik untuk Tuhan, rasul, sesama, dirinya dan lingkungan alam.

Akhlak sosial memiliki gagasan Al-quran yang diidentikkan dengan aktivitas publik. Oleh karena itu, “Al-quran” dapat digunakan sebagai salah satu cara pandang untuk mengubah hubungan sosial, dengan tujuan agar aktivitas masyarakat menjadi lebih baik secara terus-menerus dengan menjalankan akhlak sosial yang bertumpu pada gagasan “Al-quran”.

Al-quran merupakan mata air dari pelajaran Islam pokok yang diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Allah SWT dan disampaikan kepada sanak keluarganya. Salah satu tujuan turunnya Alquran adalah menjadi pedoman dalam mengurus masalah sosial. Al-quran menyebut dirinya hudan linnas, yang merupakan aturan bagi umat manusia, sebagaimana diungkapkan dalam Q.S Al-Baqarah 2: 185, Q.S Ali Imran 3: 138.,<sup>84</sup> sama seperti tugas-tugas berbeda yang sesuai dengan pekerjaan itu.

Sebagai aturan bagi manusia, al-quran diandalkan untuk memberikan aturan bagi keberadaan dan kehidupan manusia. Secara keseluruhan, al-quran memiliki makna dan insentif bagi individu yang memiliki keyakinan di dalamnya.

---

<sup>81</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Tanpa Kota: Amzah, 2005), h. 18.

<sup>82</sup> “*Tafsir al-Qalam Ayat 1-16*,” dalam <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-qalam-ayat-1-16.html>, 02 April 2013, diakses tanggal 16 September 2020.

<sup>83</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

<sup>84</sup> Q.S Al-Baqarah: 185 dan Q.S Ali-Imran: 138.



Selanjutnya, untuk membantu kapasitas al-qur'an sebagai kitab yang memiliki makna dan pemahaman yang luas, substansinya tidak terbatas pada wilayah-wilayah yang diidentifikasi dengan hubungan relasional, khususnya "Hablum Minallah" dan "Hablum Minannas", khususnya antara individu yang terhubung dengan Etika. Bidang hubungan dengan kawan-kawan adalah moral hubungan dengan individu-individu di semua sudut pandang dan sudut pandang. Dengan kapasitasnya sebagai hudan linnas (Q-S Al-Baqarah 2: 185), al-quran harus benar-benar dirasakan dan dipoles dalam keberadaan manusia. Percakapan dan praktik tidak terbatas pada bidang-bidang yang diidentifikasi dengan Habulum minallah, namun juga bidang-bidang yang diidentifikasi dengan Habulum minannas (Q.S Ali Imran 3: 112). Selanjutnya, memahami bagian-bagian al-quran secara umum melalui terjemahannya, karena perjanjian ini mengambil peran penting dalam bolak-balik individu.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Fazlur Rahman (1919-1988 M), substansi al-quran menggarisbawahi gagasan akhlak atau regulasi yang baik. Seperti yang baru-baru ini dikemukakan, dia berulang kali menekankan bahwa inti dari jiwa al-quran adalah ajaran etis, dan dia mengedepankan pemikiran tentang keadilan sosial dan finansial, yang secara langsung mengikuti al-quran.<sup>85</sup> Di artikel lain, Fazlur Rahman juga menjelaskan bahwa prinsip etika ini menggarisbawahi keadilan sosial di bidang moneter dan libertarianisme (mengharapkan semua orang setara atau sederajat).<sup>86</sup> Realitas yang ada menunjukkan bahwa di awal terbukanya Alquran, masyarakat Mekah tidak diragukan lagi diliputi oleh berbagai persoalan sosial. Mulailah dengan politeisme (kekaguman yang berlebihan), penyalahgunaan orang miskin, penganiayaan bisnis, dan menjadi tidak dapat dipercaya secara sosial.

Dalam situasi jaringan seperti yang digambarkan di atas, al-quran menekankan gagasan pelajaran tauhid bahwa setiap orang harus bertanggung jawab padanya dan kesalahan keuangan harus dibunuh. Sejalan dengan itu, reaksi Islam adalah memberikan sila yang memasukkan keabadian, akhlak (menghitung akhlak sosial), dan hukum yang dikoordinasikan sebagai latihan politik.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1997), h. 33.

<sup>86</sup> Qadir Azizi, *PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: UP. Indonesia, tt.), h. 90.

<sup>87</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), h. 156.

Bahwa tujuan al-quran adalah untuk membangun masyarakat umum yang baik dan setara, yang terlihat dari analisisnya terhadap penyimpangan moneter dan pengkhianatan sosial masyarakat Makkah pada saat itu.<sup>88</sup> Sejalan dengan itu, jiwa esensial dari al-quran adalah untuk menekankan ketidakpedulian sosial dan finansial serta keadilan fundamental manusia. Ini bisa dilihat dengan jelas dalam surat-surat yang muncul pada jam Al-Qur'an.<sup>89</sup> Apalagi, al-quran merupakan kitab suci yang sarat dengan pemahaman, materi rujukan, dan kemapanan moral. Jumlah orang yang sama memahaminya, al-quran tidak hanya diwakili oleh pelajaran agama dan dokumen berwibawa.<sup>90</sup>

Dalam al-quran, perbincangan tentang akhlak terbagi dalam tiga klasifikasi. Untuk memulainya, klasifikasi ini menunjukkan dan menggambarkan sifat-sifat Tuhan, atau nama Tuhan, misalnya, kebaikan, kebajikan, keadilan, dan sebagainya. Kedua, klasifikasi ini menggambarkan berbagai bagian mentalitas esensial manusia terhadap Tuhan. Ketiga, menunjukkan klasifikasi standar dan praktik yang dimiliki dan dihayati dalam budaya Islam. Tentang sikap etis di antara orang-orang dan orang-orang sebangsanya yang hidup di arena publik.<sup>91</sup>

Semua hikmah al-quran merupakan kegiatan yang tersusun, maksudnya untuk menjamin kelakuan manusia, menjadikannya dapat diandalkan dengan akhlak sebagai individu, dan sesuai dengan tujuan akhir al-quran, menjaga jalan yang benar. Bagaimanapun, motivasi asli di balik Alquran sebagian besar diabaikan dalam kehidupan sehari-hari individu. Pengalaman Alquran lebih diidentikkan dengan lingkaran ketat, sedangkan isu-isu yang diidentikkan dengan lingkaran sosial dikendalikan, padahal Alquran sendiri menghukum orang-orang yang terus mencintai. Namun demikian tidak ada kepedulian sosial karena disebut Q.S al-Ma'un 107: 1-7:

---

<sup>88</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 38.

<sup>89</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, h. 21.

<sup>90</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, diterjemahkan oleh Oesman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 24.

<sup>91</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1996), h. 17.

ارَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ {1} فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ {2} وَالْيَحْضَ عَلَى طَعَامِ  
الْمِسْكِينِ {3} فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ {4} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ {5} الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ  
{6} وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ {7}

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mengajarkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”<sup>92</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak memisahkan ibadah ritual dari ibadah sosial, juga tidak memungkinkan mereka untuk bertindak secara terpisah. Ajaran Islam beranggapan bahwa hakikat ibadah dalam arti sempit juga termasuk dimensi sosial, sehingga jika jiwa ilmu tidak terpenuhi maka pelaksanaan pemujaan tidak akan menjadi masalah. Ada dua prasyarat utama untuk sholat pertama dalam surah di atas, kemampuan melakukannya karena alasan kepada Allah, merasakan kebutuhan orang yang lemah, dan bersedia mengulurkan bantuan terhadap manusia.<sup>93</sup>

Jika Anda fokus pada kondisi yang dirujuk di atas, salah satu alasan tidak adanya pemahaman dan pengalaman tentang al-quran secara keseluruhan adalah tidak adanya sosialisasi substansi ayat-ayat al-quran yang berkaitan dengan kehidupan individu, meskipun fakta bahwa persyaratan praktis semakin serius. Penggambaran dari pelajaran utama al-quran, terutama yang diidentikkan dengan mengurus semua masalah inklusif keberadaan manusia.<sup>94</sup>

Sosialisasi pemahaman stanza yang mengidentifikasikan diri dengan kehidupan individu, khususnya yang diidentikkan dengan moral sosial, akan membawa individu ke dalam hubungan yang sejati dengan pengalaman manusia itu sendiri, khususnya dalam mencari respon yang berubah terhadap isu yang mereka geluti. Dengan tujuan agar segala persoalan yang dihadapi dalam hidup dapat diselesaikan.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> “Al-Qur’an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.”

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol.15, Cet.I*, (Jakarta: Lentere Hati, 2003), h. 553.

<sup>94</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Cet.II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 69.

<sup>95</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, *Al-Madrasah al-Qur’aniyah*, diterjemahkan oleh Hidayaturahman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 19-20.

Bagian-bagian dari Al-Qur'an yang dipandang secara langsung diidentikkan dengan gagasan moral sosial adalah Q.S al-Nahl 16: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dan dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”<sup>96</sup>

Stanza 90 al-Nahl adalah bagian terbaik mutlak yang menggambarkan semua bagian yang baik dan yang mengerikan. Muhammad Yusuf Musa bersabda bahwa di antara pantangan al-quran yang dipandang sebagai perbuatan baik, itu terangkum dalam ungkapan Allah Q.S al-Nahl 16:90.<sup>97</sup> Dengan cara yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh analisis, isi refrain mengklarifikasi bahwa Q.S al-Nahl 16:90 menggarisbawahi perlunya menjaga etika yang mengagumkan dan meninggalkan etika yang tidak terhormat.<sup>98</sup>

Menurut al-qur'an ayat 90 Surat al-Nahl, terdapat tiga perintah dan tiga larangan yang menjadi inti etika dalam masyarakat, yaitu perilaku wajib adalah perilaku yang adil, beribadah dan peduli kepada kerabat. Perilaku yang dilarang adalah kejahatan (*Fahsya*), mungkar (*al-munkar*) dan penganiayaan (*al-bagyu*).

Secara moralitas, hal ini didasarkan pada prinsip pengaturan etika sosial yang diatur dalam al-qur'an. Dalam hal ini memiliki prinsip pengaturan kehidupan bermasyarakat, terdapat beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan hubungan sosial antar manusia dalam hal status sosial dalam diri sendiri dan orang lain. Menurut akhlak sosial dalam al-qur'an, salah satu aspek terpenting akhlak adalah kehidupan bermasyarakat yang dilandasi keluhuran dan kualitas akhlak yang sempurna.

---

<sup>96</sup> “Al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.”

<sup>97</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Al-Akhlaq fi Al-Islam*, (Kairo: Mu'asassah al-Mut'buat al-Haditsah, 1960), h. 23.

<sup>98</sup> Ibn Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 10, Jilid IX*, (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi li Al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1967), h. 165.

Kebutuhan akan nilai-nilai dalam etika untuk dapat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sangat mendesak, sehingga etika sosial yang diuraikan dalam al-qur'an dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah sosial.

Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman (1919-1988 M) secara konsisten menekankan perlunya menyusun kerangka moral yang dimulai dari al-quran. Terlepas dari kenyataan bahwa itu tidak menyatakan moral Yunani atau moral Persia, bahkan spekulasi moral saat ini memiliki sesuatu yang bertentangan dengan al-quran, menurutnya ada banyak penjelasan di balik mengumpulkan kehadiran akhlak Alquran. Pertama-tama, umat Islam memandang bahwa Alquran adalah kalamullah. Kedua, Muslim menerima bahwa Quran memiliki respon pragmatis atau mungkin untuk semua pertanyaan dari kehidupan sehari-hari. Karena jumlah pertanyaan ini tidak terbatas, al-quran memuat semua tanggapan yang sesuai dalam keberadaan manusia. Selanjutnya, disarankan bahwa setiap orang yang tertarik untuk membangun hipotesis perilaku sosial ini mulai dari perspektif teori manusia dalam al-quran dan memikirkan berbagai karya otentik dan halal saat ini, Muslim dalam rentang yang luas. waktu sekolah sosiologi. Bidang ini telah diabaikan sama sekali oleh humanisme kontemporer dan bahkan sosiolog Muslim kontemporer, sampai taraf tertentu.<sup>99</sup>

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, umat Islam hendaknya meninjau kembali al-quran yang merupakan sila yang merupakan serat (huruf) kualitas moral, khususnya moral sosial. Bisa dibenarkan, "al-quran" memberikan masa lalu, namun juga mengandung kepercayaan di kemudian hari. Al-quran bukan hanya kenyamanan yang menyedihkan, tapi juga kerangka yang bisa mengatur kehidupan. Al-quran mengandung ide-ide yang diidentikkan dengan kebenaran kehidupan dunia. Etika Islam bertumpu pada kualitas manusia, termasuk kesetaraan, kesempatan, kebenaran, kesetaraan, persaudaraan, harmoni, empati, perlawanan, dan partisipasi bersama dalam kebenaran dan pengabdian. Nilai pokok yang dikuasai oleh seluruh umat manusia digambarkan dalam Surah al-Israa '(17):

70

---

<sup>99</sup> Fazlur Rahman, *Hukum dan Etika dalam Islam dalam al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam, No.9*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), h. 54.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>100</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memuliakan umat manusia. Ia tidak membedakan - bedakan karakter yang menganugerahkan kemuliaan manusia. Semua manusia, baik Muslim maupun non- Muslim, lebih mulia dibandingkan makhluk lainnya.<sup>101</sup>

Untuk lebih jelasnya, Qur'an tidak pernah menyebutkan apa itu etika dan bagaimana itu. Namun banyak ayat dalam al-qur'an yang menyebutkan etika, yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan. Tshihiko Izutsu (Tshihiko Izutsu) mencontohkan hal ini, dia menjelaskan banyak kata tentang " baik dan buruk " dalam " al-qur'an ". Meskipun banyak dari kata-kata ini secara independen hanya mewakili fungsi deskriptif, implikatif, indikatif, evaluatif atau kombinasi dari beberapa di antaranya. Menurut eskatologi, "posisi" terakhir seseorang (setelah kematian) bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia. Tentunya juga dapat dilihat dari apakah perbuatan manusia tersebut menyebabkan kekacauan (artinya baik) atau tertunda (artinya buruk) perkembangan Islam di muka bumi.<sup>102</sup>

Oleh karena itu, konsep etika dalam al-qur'an sebenarnya sangat luas. Tidak terbatas pada etika ibadah ( tata cara ), etika keluarga, etika politik, etika ekonomi, etika hukum dan masalah lainnya.<sup>103</sup> Namun demikian, etika dalam al-qur'an juga menyentuh beberapa persoalan tekstual yang tidak hanya terkait dengan “ tata cara ” agama secara simbolik.<sup>104</sup> Lebih penting lagi,

---

<sup>100</sup> “Al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.”

<sup>101</sup> Fawzia Asymawi, “Nilai-nilai Kemanusiaan, antara Islam dan Barat, dalam [http://www.taqrif.info/Indonesia/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1000:nilai-nilai-kemanusiaan-antara-islam-dan-barat&catid=36:jahane-Islam&Itemid=143](http://www.taqrif.info/Indonesia/index.php?option=com_content&view=article&id=1000:nilai-nilai-kemanusiaan-antara-islam-dan-barat&catid=36:jahane-Islam&Itemid=143), Rabu26 Oktober 2011, diakses tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>102</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, h. 203.

<sup>103</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 47.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 12.

ternyata al-qur'an secara ajaib menggambarkan bagaimana suatu perilaku dianggap baik, bagaimana itu dianggap baik, dan bagaimana itu disebut buruk. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah etika dalam al-qur'an. Kutipan ini dari Toshihiko sebagai berikut:<sup>105</sup>

a. Saleh

Ada banyak referensi tentang kata Saleh dalam al-qur'an, salah satunya dalam Surat al-Baqarah (2): 82, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَلَيْكَ أَصْحَابُ الْأَنْعَامِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“ Dan orang-orang beriman serta beramal saleh ( mengerjakan kebajikan ), mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.”<sup>106</sup>

Kata kesalehan berarti " taat dan sungguh-sungguh berdoa" atau " suci dan beriman ", sedangkan kebajikan berarti "hal yang membawa amal kebaikan ( keselamatan, keberuntungan, dll).”<sup>107</sup> Oleh karena itu, secara linguistik, kata taqwa sebenarnya merupakan perbuatan yang dapat menghadirkan suasana damai (terkait dengan kata saleh).

Dalam al-qur'an, kata takwa (*shalihah*) sering kali mengikuti kata iman (*amanu*). Mengingat banyak hal, kedua kata ini tampaknya tidak dapat dipisahkan. Terakhir, kata “*salihat*” dapat diartikan sebagai “*keyakinan*”, diekspresikan sepenuhnya dalam bentuk tindakan nyata.<sup>108</sup> Dengan kata lain, orang yang mengaku percaya bukanlah orang yang beriman, tetapi ketika mereka menunjukkan "keyakinan" di dalam hatinya dengan melakukan tindakan praktis.<sup>109</sup> Tentu saja, mengambil tindakan yang tepat dan bertindak sesuai dengan standar orang saleh. Oleh karena itu, dalam hal ini, jika

---

<sup>105</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill Queen's University, 2012), h. 204.

<sup>106</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 15.

<sup>107</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring)”, KBBI Offline Versi 1.5, <http://kbbi-offline.googlecode.com/files/kbbi-offline-1.5.zip>, didownload tanggal 21 September 2020.”

<sup>108</sup> Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, tt.), h. 118-119.

<sup>109</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill Queen's University, 2012), h. 207.

perbuatan itu merupakan perbuatan saleh yang diperintahkan oleh Allah, maka perbuatan tersebut dianggap baik. Antonim dari pengabdian adalah *sayyi'ah*, yang ditemukan dalam al-qur'an surat al-Mu'min (40): 40, at-Taubah (9): 101-102 dan an-Nisa' (4): 123-124.

b. *Birr*

Salah satu ayatnya menyinggung dan mengisyaratkan definisi kata *birr*. Dalam Surat al-Baqarah (2): 177 yaitu:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تَوَلَّوْا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَآوَى السَّبِيلِ وَالسَّاتِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat- malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musyafir ( yang memerlukan pertolongan ) dan orang-orang yang meminta-minta dan ( memerdekakan ) hamba sahaya, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar ( imannya ), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>110</sup>

Padahal, mulai dari ayat ini, sulit membedakan antara saleh (*salihat*) dan iman (*iman yang benar*). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kata “kesalehan” memiliki arti yang rumit. Oleh karena itu, jika hanya diterjemahkan ke dalam kata ganti (terjemahan) dalam bahasa apa pun, itu tidak akan setara dengan seluruh arti sebenarnya. Begitu pula halnya dengan kata *birr*, yang artinya kompleks.<sup>111</sup>

Dari isi ayat di atas, pada kalimat terakhir ayat tersebut menekankan pada kata taqwa ( *takut kepada Allah* ). Ini jelas menunjukkan hubungan

<sup>110</sup> “Al-Qur’an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.”

<sup>111</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, h. 58.



antara *birr* dan *taqwa*. Ketika orang menunjukkan rasa takut terhadap ras dengan memenuhi semua kewajiban, baik masyarakat (*kemanusiaan*) maupun agama (*kepercayaan*) dapat diklasifikasikan. Ayat ini dalam Surah al-Baqarah (2): 189 membuktikan hal ini, yang meliputi:

يَسْتَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“ Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah : “ Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan ( bagi ibadah ) haji. Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”<sup>112</sup>

#### c. *Fasad*

Menurut Izutsu, kata *fasad*<sup>113</sup> berisi pengertian umum, merujuk pada berbagai karya yang bersifat pekerjaan yang tidak baik dan dalam lingkungan non-agama. Misalnya Ya'Juj dan Ma'Juj dalam Surat al-Kafi (12): 73 kategori kehancuran yang dilakukan di bumi, yang artinya:

قَالَ لَا تَأْخُذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزْهِقْ بِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

“ Saudara-saudara Yusuf menjawab “ Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri ( ini ) dan kami bukanlah pata pencuri”<sup>114</sup>

Kata *fasad* dalam al-qur'an selain menjelaskan dalam konteks ini juga menunjukkan adat istiadat yang dibenci oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan orang Sodom, Nabi Luth dikonfirmasi oleh Surat Ankabut (29): 28-30. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai perilaku Fir'aun dalam Surat al-

<sup>112</sup> “Al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.”

<sup>113</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, h. 72.

<sup>114</sup> “Al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.”

Qashash (28): 4, yang merupakan penindas terhadap bani Israel tanpa alasan yang sah (semena-mena).

## BAB III

### TINJAUAN TENTANG SULUK SUNAN KATONG

#### A. Biografi Sunan Katong dan Serat Panitibaya

##### 1. Biografi Sunan Katong

Tidak banyak yang telah ditulis, dan tidak ditemukan catatan standar dalam buku utama yang menjelaskan sejarah hidup Sunan Katong. Kisah kehidupan Sunan Katong pada akhirnya diperoleh dari informasi para lansia/sesepuh terdahulu, dan integritas serta validitas cerita tidak dapat dijamin. Oleh karena itu, riwayat hidup Sunan Katong didominasi oleh cerita naratif untuk melengkapi perjalanan Sunan Katong.

Mengenai jalan hidup Sunan Katong, rupanya para penjaga makam Sunan Katong memiliki pendapat dan penilaian yang berbeda, ia mengatakan tentang Sunan Katong Kanjeng Sinuhun (Kanjeng Sinuhun) Sunan Katong Sejarah perjalanan hidupnya tidak boleh diceritakan, karena menurut cerita mantan pengasuhnya, hal-hal sering terjadi. Menurutnyanya, hal ini berakibat fatal bagi mereka yang berusaha memahami keturunan atau sejarah Sunan Katong, serta buku-buku perjalanan dan sejarah hidup Sunan Katong yang beredar di pasaran, banyak kesalahan yang dilakukannya.<sup>115</sup>

Banyak buku sejarah yang menjelaskan tentang Walisongo, tetapi tidak satupun yang menyebut nama Sunan Katong. Oleh karena itu, untuk dapat menemukan jati dirinya dibutuhkan data lateral yang berkaitan dengan waktu tersebut.

Di Kaliwungu di wilayah Kendal, ada tiga penyebar agama Islam yang menonjol. Yang Pertama, Bhatara Katong atau Sunan Katong atau Kyai Katong. Kedua, Wali Joko. Ketiga, Kyai Gembyang atau Wali Gembyang atau Raden Gembayang atau Jaka Gembyang. Salah satu pusat sejarah adalah Sunan Katong, yang makamnya terletak di Astana Kuntul Melayang di Protomulyo Wetan Kaliwungu. Meski begitu, banyak cerita yang penuh warna.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Sumber data dari wawancara kuncen makam Sunan Katong pada tanggal 05 Agustus 2019.

<sup>116</sup> Sumber data dari wawancara kuncen makam Sunan Katong pada tanggal 05 Agustus 2019.

Jadi pertanyaannya, kapan Bhatara Katong atau Sunan Katong atau Kyai Katong datang ke Kendal-Kaliwungu? Untuk mengetahui kapan Sunan Katong sampai di Kendal-Kaliwungu, pertama-tama kita harus memahami siapa Sunan Katong itu. Di bawah ini adalah dua komentar yang menjelaskan masalah ini.

- a. Satu jenis dari nama Sunan Katong sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit, karena tokoh ini masih berhubungan dengan raja terakhir Majapahit yaitu Raja Brawijaya V yang merupakan Putra Majapahit dari istri yang berada di Ponorogo.
- b. Setelah Kerajaan Majapahit berakhir, terdapat pesan yang menjelaskan bahwa orang ini otomatis menjadi keluarga besar Kerajaan Demak karena masih mempertahankan persaudaraan dengan saudara kandungnya Laden Fatah.
- c. Ada penjelasan lain bahwa Sunan Katong yang makamnya di Kaliwungu bukanlah Bhatara Katong, putra Brawijaya V, melainkan bersamanya. Kakeknya, Bhatara Katong (Bhatara Katong) bersama-sama menamai cucu Bhatara Katong, bernama "nunggak semi". Tokoh muda ini disebut Kyai Katong.
- d. Dijelaskan bahwa Kyai Katong, cucu Bhatara Katong, adalah Pangeran Suryapati Unus atau Adipati Unus atau Patih Yunus atau Pangeran Sebrang Lor, sultan pertama Kerajaan Demak..<sup>117</sup>

Saat tokoh ini sampai di Kendall Kaliwungu, tidak ada catatan yang jelas. Namun jika kita memahami berdasarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu, kemudian menghubungkannya berdasarkan analisis rasional, maka akan diketahui kedatangan Sunan Kadong. Data ini terkait erat dengan serangan Kerajaan Demak terhadap Portugis yang menguasai Malaka atau Sunda Kelapa.

Bhatara Katong atau Sunan Katong memimpin pasukan untuk mendarat di Kaliwungu dan memilih tempat di antara “burung kuntul apung/kuntul melayang” di Pegunungan Penjor atau Pegunungan Telapak. Beberapa tokoh kelompok tersebut termasuk " Ten Koe Pen Jian Lien, Han Bie Yan dan Raden

---

<sup>117</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Wali Gembyang dan Wali Jaka*, (Kendal: Intermedia Paramadina, 2003), h. 21.

Pangung". Dalam ceramah atau cerita rakyat, namanya adalah Tekuk Penjalin, yang disebut dengan Kyai Gembyang dan Wali Joko.<sup>118</sup>

Dalam catatan sejarah nasional, ketika pulau-pulau (Malaka dan Aceh) diserang oleh negara nasionalis yaitu Portugis (1511), banyak pejabat Samudra Pasai (Aceh) yang mengungsi ke Demak, salah satunya Faletahan atau Fatahilah. Ada serangan Portugis dan kerajaan melakukan serangan balik dua kali. Serangan pertama terjadi pada tahun 1513 dan dipimpin oleh Putra Mahkota Pangeran Sebrang Lor atau Adipati Unus dari Kerajaan Demak.<sup>119</sup>

Ada serangan Portugis, dan kerajaan melakukan serangan balik dua kali. Serangan pertama terjadi pada tahun 1513 dan dipimpin oleh Putra Mahkota Pangeran Sebrang Lor atau Adipati Unus dari Kerajaan Demak. Karena sasaran penyerangannya adalah politik ekonomi dan politik agama, ini merupakan sasaran multi politik, sehingga pasukan Demak mendapat pelatihan sebagai pangkalan pertahanan di daerah pelabuhan di pantai utara Jawa.

Pada ekspedisi pertama (1513), Kyai Katong yang tergabung dalam rombongan kemudian memilih berhenti mengembangkan daerah baru di Kendal-Kaliwungu. Jika kemungkinan ini benar, maka Sunan Katong akan datang ke Kendal-Kaliwungu pada tahun 1513. Namun, karena tidak ada data pendukung lainnya, maka validitas catatan tersebut sedikit berkurang. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan zaman, kualitasnya terlalu jauh.

Serangan kedua terhadap Portugis dilakukan pada tahun 1527. Serangan itu menunjukkan penyerangan terhadap orang Portugis yang menguasai Jayakarta atau Sunada Kelapa. Serangan kedua dipimpin oleh putra bin Laden Fatah atau putra Sultan Trenggono, Faletahan atau juga disebut Fatahila. Tentu, penguasaan pelabuhan pantai utara Jawa dilakukan lebih dulu. Kyai Katong mungkin adalah anggota ekspedisi ini. Tampaknya komentar ini hampir tidak memiliki dukungan data lain. Oleh karena itu, ketika Sunan Katong sampai di Kendal-Kaliwungu pada tahun 1527, atau karena Kerajaan Demak diperintah oleh Sultan Trenggono, maka Mungkin lebih dekat dengan kebenaran.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Babad Tanah Kendal*, h. 21.

<sup>119</sup> Sudibjo Z. Hadisutjipto, *Babad Tanah Jawi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 143.

<sup>120</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Wali Gembyang dan Wali Jaka*, h. 22.

Antara Sunan Katong dan Ki Ageng Pandan Arang, mereka adalah dua anak Pangeran Suryapati Yunus. Ibu Ki Made Pandan Arang adalah Putri Adipati Urawan dari Madiun. Sedangkan Kyai Katong adalah putra Adipati Unus dari Ponorogo. Yang bersanding dengan Putri Bhatara Katong.<sup>121</sup>

Kedua putra Adipati Unus ini memiliki kesamaan visi. Karena itu, mereka tidak tertarik dengan politik pemerintahan, mereka memilih untuk menyiarkan Islam atau dunia spiritual. Karena itu, mereka juga harus rela keluar dari kerajaan. Kalaupun ada, Ki Ageng Pandan Arang dan Kyai Katong menurut mereka mudah sekali. Ki Made Pandan Arang bisa memilih menjadi penguasa Demak atau Urawan Madiun. Kedua bidang ini kemungkinan besar akan menjadi yang pertama. Pada saat yang sama, Kyai Katong juga sama. Dia tinggal memilih Demak atau Ponorogo, keduanya memberi harapan yang sangat indah untuk memilih diantara itu.

Dalam cerita sejarah dan folklor (sejarah lisan) atau cerita naratif terdapat penjelasan bahwa cerita tentang perjalanan sejarah Sunan Katong memang saling berkaitan, dan cerita-cerita tersebut saling melengkapi satu sama lain. Kemudian, plot sejarah dikemas dalam bentuk cerita rakyat yang kontradiktif. Meski tidak seperti itu. Kisah-kisah ini saling melengkapi. Dalam bahasa lain, mahakarya sejarah dibungkus dengan cerita rakyat dan dihiasi dengan "kebaikan" atau kiasan yang mengandung filosofi / pendidikan. Ini karena penulis cerita kronik banyak dilingkari dalam budaya dan bahasa yang sangat halus. Penyair ini menawarkan lebih banyak rasa daripada yang lain. Tulisan ini mengarah pada filosofi hidup.

Dengan mengecek status kawasan dan nama tempatnya di Kendal-Kaliwungu, Anda bisa memahami bahwa kawasan tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan Hindu / Budha. Nama-nama tersebut terus dilembagakan hingga Islam masuk ke daerah tersebut. Nama-nama tersebut antara lain; Ptian, Demangan, Kranggan, Keduruan, Ketemanggungan Sepuh dan Kandang Patih, Ronggo, Tumenggung, Demang, dan Kenduruwan adalah lembaga pemerintahan Majapahit yang disebut juga dengan Sapta Riwilwatika. Sedangkan Kadangan adalah Samaget Sapta Upapati. Jumlah hakim yang

---

<sup>121</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Wali Gembyang dan Wali Jaka*, h. 23.

memutus perkara itu tujuh orang. Kadang, Pamotan, Pajang Jiwa, Andamohi, Manghuri dan Jamba. Oleh karena itu, jika Kaliwungu pernah menjadi Kerajaan Majapahit, tidak berlebihan. Konon "*kali*" disebut "*banyu*" menurut pidato jaman Majapahit.<sup>122</sup>

Konon ketika Islam di Jawa mulai berkembang pesat dan ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak (Islam). Pada saat yang sama, kesepakatan aneh dicapai di Barat sampai Laut utara, kesepakatan antara Portugis dan Spanyol, yang sangat dekat dengan perebutan wilayah perdagangan. Nama perjanjian itu adalah Tordesillas dan Saragosa. Isi perjanjian tersebut antara lain: Orang Spanyol diperbolehkan berlayar ke timur menuju Maluku, termasuk Halmahera, dan melakukan perdagangan. Semua tanah yang ditemukan adalah milik Spanyol. Pada saat yang sama, orang Portugis menguasai wilayah transportasi ke arah timur Malaka dan Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Tanah yang dia temukan menjadi kekuatannya. Tanah yang ingin dikuasai oleh pelaksana harus ditegakkan.

Masyarakat adat berhasil menduduki Malaka dan berkembang menjadi penguasaan Safedra Samudra Pasai (Aceh pada tahun 1511), kemudian Sunada Kelapa (Sunda Kelapa) juga dikuasai oleh para pedagang. Para ulama yang menguasai dan menyebarkan Islam akhirnya kabur. Salah satu ulama Kerajaan Samudra Pasai di Aceh adalah FaletKhan atau Fatahila, dan mereka akhirnya harus mengungsi ke Demak. Karakter pembina religi Islam adalah putra Maulana Ishak yang artinya hubungan dengan Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonan ( Sunan Bonang) masih memiliki sanak saudara. Hubungan istimewanya dengan Sunan Giri adalah ayah dari ibu lain.<sup>123</sup>

Jika Portugis cepat mengembangkan misi keagamaan mereka dan memulai perdagangan mereka ke Demak, itu akan menimbulkan kekhawatiran di Kerajaan Demak. Bahkan jika kerajaan tidak terlalu kuat (meskipun sudah lama tidak didirikan), ia memiliki kekuatan perang yang kuat. Setelah berunding dan mendengarkan nasehat para wali yang memang diangkat sebagai Penasehat Kerajaan dan Penasehat Sudan, akhirnya Fatah mengambil

---

<sup>122</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Suluk Sunan Katong*, h. 23.

<sup>123</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, (Kendal: Intermedia Paramadina, 2003),

keputusan. Protugan/portugis harus diusir dari perairan Malaka dan Aceh, setidaknya Kerajaan Demak mengadopsi strategi perang mengalahkan mereka lebih dulu. Sultan Fatah memerintahkan Fatahilah atau Faletahan untuk membantu Suryapati Unus atau Adipatu Unus atau Adipati Yunus , Serang Protugis.

Serangan terhadap bangsa Protugis juga merupakan langkah prosedural dalam keberadaan kerajaan. Oleh karena itu, sebelum menyerang Protugis, pasukan Demak harus berhasil menguasai pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara, antara lain Semarang, Kendal, Pekalongan, Pekalongan Utara (Tegal) dan Cirebon. Serangan pertama Liga Nasional Utara terjadi di utara, antara lain Semarang, Kendal, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Langkah ini untuk mencoba mencegah invasi Protugist. Serangan pertama terhadap Protugist dicatat pada tahun 1513.<sup>124</sup>

Ketika menduduki pelabuhan di sepanjang pantai Jawa, adik Sultan Fatah Batara Katong mungkin bergabung dengan tentara Faletahan. Jika daerah / pelabuhan ditaklukkan, seorang pemimpin dengan pengalaman pemerintah akan ditunjuk. Kawasan pelabuhan yang pertama kali ditaklukkan adalah Kendal / Kaliwungu karena dekat dengan Demak. Setelah Kendal / Kaliwungu berhasil dikuasai, Bhatara Katong diminta mengislamkan masyarakat Kendal / Kaliwungu dan sekitarnya serta menata pemerintahannya.

Cerita dan data yang berupa laporan dengan sumber yang tidak jelas mengurangi validitas data yang diperoleh. Jika melihat pandangan ini sebagai referensi, maka Sunan Katong tiba di Kendal / Kaliwungu sekitar tahun 1513, dan Demak masih di Fata, Sudan. Dia kepemimpinan. Terlepas dari benar atau tidaknya, 1513 tampaknya terlalu tua dan kurang kompatibilitas saat dihubungkan dengan catatan yang akan dijelaskan nanti. Kisah-kisah terkait Ki Ageng Pandan Arang atau Sultan Tembayat seakan terkubur, artinya ada yang tidak setuju dengan temuan di atas.

Namun, ada penjelasan lain bahwa masa ini terlalu jauh untuk dikaitkan dengan kehidupan Ki Pandan Arang atau Sultan Tembayat. Kemungkinan Bhatara Katong mencapai Kendal / Kaliwungu mungkin bertepatan dengan

---

<sup>124</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 13.



penyerangan 1527 terhadap masyarakat adat Sunda Kelapa yang dipimpin oleh Faletehan atau Fatahilah. Jika Anda mengambil periode itu sebagai referensi, maka situasinya mendekati kebenaran. Oleh karena itu, Bhatara Katong adalah Kiai Katong, cucu dari Bhatara Katong, atau Kiai Katong, putra Adipati Unus, putra Prabu Brawijaya V.

Jika dihubungkan dengan daerah sekitarnya, kondisi dan sejarah perkembangannya pada saat itu sangat sesuai, terutama Tirang Amper di bawah pimpinan Ki Ageng Pandan Arang I atau Ki Made Pandan, walaupun ada sedikit perbedaan antar tahun. Jika Ki Made Pandan dianggap sebagai putra Pangeran Suryapati Unus putra Sultan Fatah, maka dapat dihitung keberangkatan Ki Made Pandan dari Demak ke Tirang Amper sekitar tahun 1521.

Karena Suryapati Unus mengaku sebagai Sultan II dan mewarisi ayahnya antara tahun 1518 dan 1521. Pada tahun-tahun tersebut, Islam belum menyebar ke pelosok, masih banyak doktrin atau tokoh Hindu di Tirang Amper atau Bergota sendiri, dan mereka masih memegang teguh kepercayaannya. Oleh karena itu, Kendal / Kaliwungu yang jauh dari Demak juga memiliki banyak petinggi Majapahit, salah satunya adalah Pakuwojo, nama asli Suromenggolo, yang tidak berlebihan. Selain menjadi seorang Adipati (yang di hormati), beliau juga ahli dalam pembuatan pusaka, seperti Empu Supo, ahli pembuatan kelenjar pusaka, dan kemudian menjadi Adipati (orang yang dihormati) di Tuban.<sup>125</sup>

Kisah Pakuwojo dan Sunan Katong sebenarnya melibatkan perkembangan Islam di Kendal / Kaliwungu. Konon Pakuwojo sendiri adalah pejabat senior Majapahit yang berkedudukan di Kaliwungu. Selain sebagai keluarga kerajaan yang berpangkat tinggi, Pakuwojo juga dianggap sebagai tokoh agama. Selain itu, Pakuwojo memiliki kepribadian yang kuat dan sangat kuat dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya terutama dalam kepercayaan dan keyakinan. Karenanya, tidak mudah mengubah keyakinan yang telah mengakar di Pakuwojo selama ini. Jika Pakuwojo menentang ajakan / dakwah Sunan Katong, itu adalah sikap yang wajar.

---

<sup>125</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 14.

Hal seperti ini sudah dialami oleh siapa saja yang mengembangkan agama islam. Ketika Ki Made Pandan atau Ki Ageng Pandan Arang I datang ke Pulau Tirang, perlawanan pun datang dari para Ajar. Mereka mau menerima dan memeluk agama islam apabila apa yang ada pada dirinya (kesaktia) bisa dikalahkan. Ini atrinya apabila dirinya berhasil dikalahkan oleh para ulama atau wali, sebagai pertanda bahwa ajaran islam lebih luhur dari pada ajaran agama yang dipeluk sebelumnya. Sebab, para ajaran di buktikan Bergota mempunyai kepercayaan lain, yaitu di samping agama itu merupakan suatu keyakinan, juga merupakan suatu kesaktian yang berasal dari jiwa yang bersih.<sup>126</sup>

Karena pawai melibatkan dua orang besar. Kemudian catat sebagai perjalanan sejarah, dan kemudian menjadi cerita ceramah atau keynote speech. Akan tetapi, cerita yang disebutkan dan dikenalkan oleh editor cerita tersebut tidak muncul secara langsung dalam cerita tersebut, melainkan diiringi dan sarat filosofi. Seperti yang diceritakan dalam Kronik atau tulisan Amin Budiman dan Racmat Djatmiko, keduanya dianggap sebagai pengamat masa lampau, dan sama-sama menggunakan fiber atau juga bisa disebut dengan tembang menyusun cerita.

Cerita Endang Sejanila hanya diberikan oleh Ki Ageng Pandan Arang dengan sebatang tongkat dan diturunkan oleh Endang Sejanila untuk bisa berjalan di atas air dan lautan, sehingga menjadi daratan. Karena kekagumannya pada Endang Sejanila, ia disebut-sebut sebagai murid Ki Pandan Arang, dan gurunya ingin bertemu gurunya, Ki Kieng Pandan Arang. Namun bagi para guru yang merasa memiliki keuntungan, mereka juga melawan dengan mengeluhkan kesaktian mereka. Mungkin cerita ini kemudian menceritakan tentang pernikahan Ki Ageng Pandan Arang (Ki Made Pandan) dengan Nyai Ageng Semawis atau Endang Sejanila yang melahirkan Pangeran Kesepuhan (Ki Ageng Pandan Arang II atau Sunan Tembayat dan Pangeran Kanoman).<sup>127</sup>

Menurut Amen Budiman (Amin Budiman), perjalanan Sunan Katong adalah Sunan Katong yang kuburannya di Protomulyo Kaliwungu adalah anak

---

<sup>126</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 15.

<sup>127</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 16.

dari Prabu Brawijaya V, Ponorogo (Ponorogo), Istri Bhatara Katong. Tidak ada perbedaan dalam aspek penulis sejarah ini. Oleh karena itu hubungan Bhatara Katong dan Sultan Raja Demak adalah ayah dari ibu lain karena Raden Fatah adalah ibu dari Campa dan lahir di Palembang ( Palembang).

Catatan Amen Budiman digunakan sebagai bahan baku cerita rakyat, dan sebenarnya dikemas dalam bentuk cerita-cerita yang sarat filosofi kehidupan. Artinya, plot cerita tidak secara langsung fokus pada fokus cerita, tetapi disusun dengan berbagai cara, dan mengandung banyak penelitian tentang iman dan falsafah kehidupan. Catatan lengkap Amin Budiman adalah sebagai berikut: "Bhatara Katong sebenarnya masih putra Bawijaya, Raja Majapahit. Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit, dia masih enggan menerima Islam. Saudaranya Panembahan Demak dulu pernah Meminta Adipati Ponorogo untuk memeluk Islam. Namun ketika ayahnya meninggal, ia menuntut untuk kuat. Namun, setelah kematian Prabu Brawi Jaya, Bhatara Katong mengingkari janjinya bahkan pergi Pegunungan Penjoir (Penjoir).

Setelah Panembahan Demak mengetahui kejadian tersebut, kejadian tersebut dipindahkan ke Sunan Ratu Wadat (alias Sunan Bonang). Kemudian, Sunan Bonang mengirimkan seorang bangsawan bernama Syeikh Wali Lanang atau Syeikh Djumadil Kubro dari negara-negara Arab untuk mengikuti Bhatara Katong. Bhatara Katong memiliki dua anak. Yang pertama masih perawan, dan yang termuda perempuan. Bhatara Katong sedih tentang permainan antara kedua anaknya.

Sangat menyedihkan, dia berpikir bahwa jika kedua putrinya memiliki suami, dia akan meninggalkan dunia fana ini. Selain itu, dia juga menilai tempat yang tepat untuk menerima Islam. Tak lama kemudian, Bhatara Katong melihat Teja di barat laut. Lalu dia bertanya pada dirinya sendiri, bukankah ini sinyal baginya? Dia berkata pada dirinya sendiri: "Kalau begitu saya akan pergi ke sana dan menemuinya." Sayangnya, saat ingin didekati, teja tiba-tiba menghilang, belum tentu ke arah hutan. Kemudian, Bhatara Katong dan istrinya membawa kedua putri mereka ke barat laut. Setelah Bhatara Katong pergi, Syeikh Wali Lanang (Syekh Wali Lanang) datang ke retrenya. Syekh Wali Lanang sangat memperhatikan lingkungan sekitar tempat ini. Setelah

mengecek kiri dan kanan, Syekh Wali Lanang mengetahui arah kemana Bhatara Katong pergi. Syekh Wali Lanang segera pergi ke barat laut, berusaha menyusulnya.

Di saat yang sama, perjalanan sudah sampai di Jurangsuru. Di tempat itu, ia bertemu dengan Naya Gati, mantan guru yang pernah memeluk agama Islam. Setelah Bhatara Katong bertanya satu sama lain tentang nama dan tempat asalnya, dia berkata dia ingin mencari teja yang dia lihat, tetapi setelah tiba di suatu tempat, dia tiba-tiba menghilang di tepi laut. “Tahukah kamu siapa pendetanya dan siapa yang tinggal di sana?” Naya Gati menjawab bahwa pendeta tersebut tetap gurunya, Pandan Arang. Pria ini masih muda dan pendeta yang kuat. Terkait pertanyaan Bhatara Katong, Naya Gati juga menjelaskan bahwa gurunya berasal dari Demak dan masih merupakan cucu dari Panembahan Demak. Sunan Bonang memerintahkannya untuk tinggal di sana dan melakukan reformasi.

Bhatara Katong meminta untuk dibawa ke kediaman Ki Pandan Arang. Naya Gati mengajukan permintaan ini. Setelah bertemu dengan Ki Pandan Arang, dia ditanyai tentang asal usul dan niatnya. Bhatara Katong terus terang menyebut namanya, sambil menjelaskan bahwa dirinya berasal dari Ponorogo dan masih merupakan putra Paru Brawijaya. Tujuan kedatangannya tak lebih dari memeluk Islam dengan Ki Pandan Arang sebagai perantara. Ki Pandan Arang menjawab bahwa lebih baik Bhatara Katong memeluk Islam. Ki Pandan Arang kemudian memintanya untuk mengucapkan kalimat syahadat, dan Bhatara Katong kemudian menyerahkan putri sulungnya kepada Ki Ageng Pandan Arang untuk dijadikan istrinya.<sup>128</sup>

Catatan Amin Budiman dengan jelas menyebutkan bahwa Bhatara Katong, yang makamnya terletak di Protomulyo, berasal dari Ponorogo, saudara laki-laki Sultan Fatah. Rekor tersebut seolah sudah menyebar dan bahkan digunakan oleh masyarakat sebagai standar pemahaman. Pamflet syawalan yang menggambarkan sejarah Sunan Katong sepertinya lebih mengacu pada catatan ini.

---

<sup>128</sup> Amen Budiman, *Bhatara Katong Pendiri Kota Kaliwungu*, (Surabaya: PT Aneka Ilmu, 2001), h.

Di saat yang sama, penulis Mas'ud Thoyib dari Kaliwungu juga mencatat Bhatara Katong yang sedang membahas sejarahnya. Mas'ud Thoyib menyebutkan dalam bukunya Sunan Katong dan Pakuwojo bahwa ia menunjukkan catatan Babad Ponorogo Rachmat Djatmiko dan menjelaskan bahwa Prabu Brawijaya memang memiliki anak dari istri Ponorogo, Bhatara Katong. Catatan Dr. H. Rabhmat Djatmiko yang lebih lengkap adalah sebagai berikut; "Bhatara Katong adalah anak dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V, jadi Raden Fatah adalah saudara. Bhatara Katong diperintahkan oleh ayahnya, Raja Majapahit, untuk menghadapi pengkhianatan dari Ki Demang Kutu. Di saat yang sama, penulis Mas'ud Thoyib dari Kaliwungu juga mencatat Bhatara Katong yang sedang membahas sejarahnya. Mas'ud Thoyib menyebutkan dalam bukunya Sunan Katong dan Pakuwojo bahwa ia menunjukkan catatan Babad Ponorogo Rachmat Djatmiko dan menjelaskan bahwa Prabu Brawijaya memang memiliki anak dari istri Ponorogo, Bhatara Katong. Catatan Dr. H. Rabhmat Djatmiko yang lebih lengkap adalah sebagai berikut; "Bhatara Katong adalah anak dari Rja Majapahit Prabu Brawijaya V, jadi Raden Fatah adalah saudara. Bhatara Katong diperintahkan oleh ayahnya, Raja Majapahit, untuk menghadapi pengkhianatan. Ki Demang Kutu.

Dalam sambutan terakhirnya, Rachmat Djatmiko juga menjelaskan bahwa Bhatara Katong dimakamkan di depan masjid (bukan di belakang masjid) setelah kematiannya. Menurut foto candra sinengkolo sengkolo yang ditemukan di watu gilang di tengah kompleks makam, terdapat gajah, burung, udang dan orang yang bersemedi J. Knebel mengartikannya sebagai 1318 kaka (1398 M), menurut M. Hari Suwarno, adalah Kaka tahun 1408 (1486 M). Tahun itu mungkin merupakan waktu berdirinya Masjid Setono, Bhatara Katong mungkin telah meninggal pada pertengahan abad ke-16, dan Bhatara Katong di tanah kompleks tersebut meninggal pada tahun 1554 M.<sup>129</sup>

Berdasarkan komentar Rachmat Djatmiko di atas, dapat dijelaskan bahwa Bhatara Katong tetaplah Ponorogo di Ki Ageng Mirah. Adipati yang sebelumnya telah masuk Islam menjadi Adipati Wengker dari Ponorogo pada tahun 1466 M dan mendirikan masjid di Setono pada tahun 1486 M.

---

<sup>129</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 19.

Apakah ada hubungan antara Bintara, Ponorogo dan Kaliwungu? Dalam kitab *Centhini* diuraikan sebagai berikut: *Bhatara Katong sejarahneki saking Bintoro warti putrane sang ajoin Dukun Lepentangi*. Arti Kebebasan, Sejarah Bhatara Katong berasal dari Bintoro. Menurut cerita, dia adalah putra raja dan tinggal di Kaliwungu.<sup>130</sup>

Jika isi *Centhini* terkait dengan Babad Tanah Jawi yang dicantumkan; Sawise tua Sultan Demak wus peputrero nenem, putri kakung lan yoiku: (1) Pangeran Sebrang Lor, iku kang pembarep, putri Kromo daup lan Ponorogo Bhatara Katong, (2) Pangeran Trenggono, (3) Pangeran Sedoing Kali, (4) Pangeran Kadutut, (5) Pangeran Pamengkas, (6) Puteri Nimas Ratu Kromo Angsal Bagelan.<sup>131</sup>

Dapat dipahami bahwa Bhatara Katong yang sejarahnya berasal dari Bintara, dan Demak adalah putra raja (Adipati Unus) yang tinggal di desa kecil Kaliwungu. Oleh karena itu, Kiai Katong ing Gunung Penjor (Kaliwungu) merupakan bukti hubungan historis antara Bintoro dan Ponorogo / Wengker (dahulu merupakan pusat Kerajaan Majapahit, 1456-1466 M).

Pada saat yang sama, dalam catatan lain, disebutkan juga bahwa Bupati Dinasti Kendal, Pangeran Ario Notohami Projo, pernah mengikuti cucu raja Belanda Prins Federijk (Prins Federijk) untuk mengunjungi Jawa (1837), Dia berhenti di makam Bhatara Katong di Ponorogo. Jadi jelas, di Ponorogo (Ponorogo) juga ada nama putra Brawijaya, Bhatara Katong. Saat ini cerita kita beralih ke Adipati Unus atau Suryapati Unus atau Pangeran Sebrang Lor yang menjadi pusat diskusi kedua.<sup>132</sup>

Selain istri putri Bhatara Katong, Adipati Unus juga memiliki putri Adipati Urawan, penguasa Pangeran Purboyo yang berada di Madiun. Hasil pernikahan itu adalah Ki Made Pandan. Anak Adipati Unus ini lebih tertarik pada kegiatan spiritual daripada pemerintah. Ada pula yang mengatakan bahwa pengaruh Sunan Bonang membuat kehidupan Made Pandan semakin berwarna. Setelah ayahnya meninggal, ia lebih rela menyerahkan jabatan atau tahtanya kepada pamannya Pangeran Trenggana. Ki Made Pandan meninggalkan Demak

---

<sup>130</sup> Tardjan Hadjaja, *Serat Cantini*, (Jakarta: UP. Indonesia, 1976), h. 53.

<sup>131</sup> Sudibjo Z. Hadisutjipto, *Babad Tanah Jawi*, h. 149.

<sup>132</sup> Mas'ud Thoyib, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, (Jakarta: TMII Studio 80, 1987), h. 62.

bersama istri dan kedua anaknya, akhirnya di Demak merasa lebih puas dengan kehidupannya di Pulau Tirang, karena ia mengembangkan Islam di sekitar tempat itu dan menjadi guru di sekitar Gunung Bergota. Ki Made Pandan kemudian menetap di suatu daerah yang disebut Tirang Ampere.<sup>133</sup>

Ketika pendapat kedua muncul, orang-orang menduga kuat Sunan Katong tiba di Kaliwung / Kendal pada tahun 1527. Pada saat yang sama, Demak Serangan di Sunda Kelapa juga diduga. Tahun itu, Demak di bawah kepemimpinan Sultan Trenggono adalah Sultan Demak III, putra Aduk Suryapati Unus.

Jika berhubungan dengan daerah sekitarnya, terutama Ki Made Pandan dan Tirang Ampere di bawah Ki Ageng Pandan Arang (Bupati Semarang I), ada masa penutupan. Dalam buku “Sejarah Kota Semarang”, dijelaskan bahwa Ki Ageng Pandan Arang diangkat menjadi Bupati Semarang I pada tahun 1547,<sup>134</sup> Satu tahun setelah Sunan Prawoto dibunuh oleh Arya Penangsang. Oleh karena itu, sebelum Ki Made Pandan Arang II atau Pangeran Kasepuhan pada tahun itu (10-15 tahun yang lalu), putra Ki Made Pandan ini hanya mengakui jabatan Bupati Semarang selama 6 tahun (1547-1553), dan 10 tahun sisanya berada di Tembayat. Menghabiskan yang menjalankan tugas gurunya Sunan Kalijaga (1553-1563). Pada tahun 1566, tiga tahun setelah kematian Sunan Tembayat, gapura Tembayat dibangun oleh Hadiwijaya (Sultan Panjang).

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ilmu kebatinan / single parentism dari doktrin Sunan Bonan semakin mempengaruhi kehidupan Made Pandan atau Ki Ageng Pandan Arang I, dan misteri Sunan Kalijaga berhasil mempengaruhi Pandan Arang. Ki Ageng Pandan Arang II adalah Bupati Semarang II. Bupati Semarang II kemudian lebih suka meninggalkan dinasti dan pergi ke Gunung Jabalkat atau Tembayat. Sementara itu, posisi Bupati Semarang dianugerahi Pangeran Keanoman bergelar Ki Ageng Pandan Arang II.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Mas'ud Thoyib, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 64.

<sup>134</sup> Pemda Kota Semarang, *Sejarah Hari Jadi Kota Semarang*, (Semarang: Pemda Kota Semarang, 1979), h. 32.

<sup>135</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 21.

Kedua catatan itu ternyata memiliki plot yang sama. Hanya saja catatan Rachmad Djatmiko terkait ijuk (serat) Centini secara jelas menunjukkan bahwa makam Sunan Katong memang berasal dari Ponorogo, tetapi bukan Bhatara Katong, putra Brawijaya V. Ia adalah anak dari Adipati Unus, Bhatara Katong, dan cucu dari Adipati Bhatara Ktong. Ia juga merupakan cicit dari Prabu Brawijaya V.

Melanjutkan kisah Sunan Katong (Sunan Katong), karena peran Ajar Naya Gati, dua keturunan Adipati Unus di Jurungsuru atau Pulau Tirang atau Bergota bertemu, keduanya bertukar pikiran tentang Islam. Sunan Katong (Sunan Katong) belajar dengan Ki Ageng Pandan Aran. Setelah itu, Sunan Katong diberi tugas menyebarkan Islam ke Barat, yaitu menunjukkan kepada orang-orang dan mengirimkan sinyal, yaitu di suatu tempat di mana pohon ungu bersandar ke arah sungai, inilah Sunan Katong. Diperintahkan untuk membuka ajaran (petuah) sebagai pusat penyebaran Islam.

Sebelum meninggalkan pertapa di Ki Pandan Arang, Sunan Katong memenuhi keinginannya untuk menikahkan putrinya, anak tertua yang sudah perawan. Anak tertua Putri Sunan Katong menikah dengan anak gurunya, dan namanya terutang pada orang tuanya, yaitu Ki Ageng Pandan Arang II atau Pangeran Kasepuhan. Belakangan, nama putri Sunan Katong dipanggil Nyai Ageng Kaliwungu, dan dengan ditemani suaminya Ki Ageng Pandan Arang ia yang berada di Semarang untuk pertama kali karena tanggung jawabnya sebagai penasihat dan sarannya. Ia menjadi Adipati Semarang yang menggantikan ayahnya dan sedang dalam perjalanan ke Jabalkat atau Tembayat. Itu Usul dari Sunan Kalijaga. Selain itu, Ki Ageng Pandan Arang II lebih dikenal dengan Sunan Tembayat atau Sunan Jabalkat. Bersamaan dengan itu, seperti yang dijelaskan Suwingnya dalam bukunya "Kyai Pandan Arang", putri Sunan Katong yang lain menikah dengan murid Sunan Katong sendiri yang bernama Ki Ageng Prawito atau Prawoto Bagelan. Kemudian di dalam buku: Sekali lagi, Ki Prawito adalah tuan tanah wilayah Kaliwungu. Nama Proto mungkin berasal dari kata Prawito atau Prawoto.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 23.



Perjalanan Sunan Katong ke barat adalah mengikuti instruksi gurunya untuk menemukan tempat di mana pohon ungu bersandar ke arah sungai. Mungkin ini takdir. Ketika Sunan Katong sedang beristirahat di suatu tempat di tepi sungai, dia tertidur, dan ketika dia bangun, dia melihat sebatang pohon yang ditunjuk oleh guru. Sunan Katong mengucapkan dua kata "Kali Ungu" di sana. Singa disebut "Kali Sarean" oleh banyak orang. Tempat ini kemudian disebut Kaliwungu.

Ki Ageng Pandan Arang juga memerintahkan Sunan Katong untuk lebih mendalami ilmu agama dan mengamalkannya. Untuk mencapai standar hidup para sufi, Sunan Katong disarankan untuk menemukan pohon egret mengambang atau burung kuntul terbang di daerah di mana "pohon-pohon condong ke arah sungai". Menemukan telapak kuntul apung tidak berbeda dengan mencari perintah untuk memperlambat kecepatan angin atau mencari serangan pinaan pada wayang Dewa Ruci atau Wayang Bima Suci. Namun jika melihat tempat dimana Sunan Katong melakukan kegiatan intelektual ternyata berada di kawasan yang cukup tinggi yaitu perbukitan Penjor yang bentuknya mirip burung kuntul apung yang kini menjadi perbukitan Protomulyo bagian dari kawasan tersebut. Itu digunakan sebagai makam Raja Mataram di Yogyakarta dan Surabaya.<sup>137</sup>

Jika diperhatikan lebih dekat, kawasan perbukitan Penjor (disebut juga Gunung Kuntul Terapung) terlihat seperti bentuk yang terbang ke arah barat. Rasanya aneh, mungkin ini kehendak Tuhan. Belakangan bukit-bukit ini disebut Astana Kuntul Nglayang (Astana Kuntul Nglayang). Disebut demikian karena bukit tersebut akhirnya menjadi istana terakhir nenek moyang Kaliwungu, atau tempat peristirahatan terakhir leluhur Mataram, keturunan Pangeran Djoeminah. Astana Kuntul Nglayang menyaksikan penjajahan tanah Kaliwangi oleh orang-orang besar kerajaan.<sup>138</sup>

Oleh karena itu, Anda harus cermat saat melihat Pegunungan Burung Kuntul yang mengapung. Di bagian atas (kepala) terdapat makam Pangeran Djoeminah, Raden Tumenggung Ronggo Hadimenggolo dan beberapa makam

---

<sup>137</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, h. 24.

<sup>138</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Astana Kuntul Nglayang Panembahan Djoeminah*, (Kendal: Intermedia Paramadina, 2003), h. 46.

Bupati Kendall lainnya. Bagian tengah (dada) ditempati oleh Sunan Katong, serta beberapa makam Bupati Kendal lainnya: sayap kanan ditempati oleh Kiai Musyafak dan Kiai Musthofa, Kiai Rukyot, dan Bupati Dr. Kendal ke-36. Sayap kiri Joe Madi adalah Tumenggung Mendurorejo dan Kiai Asy'ari. Punggung (buntut) ditempati oleh Pakuwojo, yang disebut Gunung Sentir.<sup>139</sup>

Catatan di atas sesuai dengan standar yang ditulis oleh Raden Ngabehi Tjokro Hadiwikromo yang menyatakan bahwa Ki Pandan Arang telah menikahi putri Bhatara Katong dan putri Endang Sejanila dalam kehidupan pribadinya. Sayangnya, istri kedua Ki Pandan Arang adalah Raden Ngabehi Tjokro Hadiwikromo sekaligus. Baik Amen Budiman maupun Mas'ud Thoyib tidak menyatakan bahwa dia adalah seorang keturunan. Sebut saja Endang Sejanila juga Endang Semawis.

Namun ada penjelasan lain, yaitu Endang Sejanila atau Endang Semawis menikah dengan Ki Made Pandan atau Ki Ageng Pandan Arang I kemudian melahirkan Semarang dan Pangeran Keanoman atau bupati Ki Ageng Pandan Arang III Pangeran Kasepuhan atau Ki. Ageng Pandan Arang II, dia mewarisinya. Ki Ageng Pandan Arang II, karena harus memenuhi petunjuk gurunya Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam ke Gunung Jabalkat atau Tembayat.<sup>140</sup>

Jika patokan mengacu pada Ki Ageng Pandan Arang, Bupati Semarang, bukanlah Ki Ageng Pandan Arang yang berawal dari Ki Made Pandan, melainkan Ki Pandan Arang, putra dari Made Dandan. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa Kiai Katong yang tinggal di Pegunungan Penjor seumuran dengan Ki Ageng Pandan Arang. Selain itu, Nyai Ageng Kaliwungu dan Ki Ageng Pandanaran beserta orang tuanya juga mengukir sejarah yang luar biasa. Pasalnya dari perjalanannya dari Semarang ke tembayat, Salatinga, Boyolali, muncullah nama-nama Dewi Widi dari Klaten, Syekh Domba dan Syekh Kewel. Legenda ini dan banyak cerita rakyat lainnya.<sup>141</sup>

Dari penemuan penulis sejarah terlihat bahwa Sunan Katong adalah seorang alianya yang masih memiliki darah dengan Raja Brawijaya V. Para

---

<sup>139</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Astana Kuntul Nglayang Panembahan Djoeminah*, h. 24.

<sup>140</sup> Raden Ngabehi Suradipura, *Serat Tembung Andhapura*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), h. 74.

<sup>141</sup> Ahmad Hamam Rochani, *Astana Kuntul Nglayang Panembahan Djoeminah*, h. 25.

penulis sejarah tidak berbeda pendapat tentang hal ini, mereka sepakat bahwa Sunan Katong, yang kuburannya di kuburan kayu, berasal dari Panaraga. Silsilah lengkapnya adalah sebagai berikut: Raja Ketabami atau Raja BrawijayaV dari Bhatara Katong. Bhatara Katong adalah anak dari anak perempuan yang menjadi istri Adipati Unus atau Suryapati Unus, anak dari Raden Fatah. Kiai Katong lahir dari pernikahan itu dan kemudian dipanggil Sunan Katong.

Misi Sunan Katong adalah membuka daerah-daerah baru dan mendirikan desa untuk mengajarkan Islam, dan menyebarkan atau mentransformasikan Kaliwunggu kuno yang dulunya menganut politeisme, penyembahan berhala, keberadaan dewa, atau percaya pada banyak dewa. Pandangan ini tentu bertentangan dengan mereka yang percaya pada ajaran Islam. Untuk satu-satunya.

Dia meminta Manusia untuk menyembah Yang Esa (*Allahu Ahad*), sehingga orang-orang akan menyembah Dia yang tidak memiliki anak dan tidak dilupakan (*Lam Yalid Wa Lam Yuulad*). Tentunya seruan yang akan dieksekusi adalah ajaran yang membawa umat Rahmat Lil Alamin, dari jalan gelap hingga jalan terang.

Sungguh ia memperoleh derajat auliya atau wali, yaitu derajat (*makrifat*) orang beriman yang mencapai tingkat kesempurnaan. Sunan Katong memang telah mencapai tingkat keimanan yang sejati. Karenanya, tak heran jika Allah SWT menghadihkan Sunan Katong. Masih ada lagi, dia menyebutnya Karomah. Bahkan jika dia telah meninggal, tingkat penjagaannya masih tinggi.

Jalan hidup Sunan Katong adalah utusan nenek moyangnya, menjadi seorang pengkhotbah dakwah umat manusia. Dia termasuk dalam Grup Walisongo generasi kedua. Dengan kata lain, misi mereka adalah membawa orang-orang dari jalan gelap ke jalan terang (*minadh-dhulumati ilan Nuri*) seperti Walisonggo.

Nabi Muhammad SAW meninggalkan kenangan yang tak terlupakan, yaitu kota yang disebutnya Madinah Al-Munawaroh, kota yang penuh cahaya. Sunan Katong mengikuti jejak gurunya dan segera meninggalkan dua kota,

yang disebutnya Kaliwungu dan Kendal, serta tempat-tempat lain yang lahir dari jejak kakinya.

## 2. Tentang Serat Panitibaya

Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah sebuah kerajaan yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah. Dahulu kerajaan ini merupakan bagian dari kerajaan Mataram,<sup>142</sup> Setelah Palihan Nagari ditetapkan sebagai Keraton Kartasura, setelah pindah ke Surakarta, menjadi Kasunanan Hadiningrat Surakarta. Kerajaan diperintah oleh raja yang dipilih berdasarkan garis keturunan. Pangeran yang dipilih untuk menggantikan raja bergelar Putra Mahkota bergelar Pangeran Adipati Anom.<sup>143</sup> Raja, sebagai penguasa tradisional, mencoba memperlakukan Memayu Haningnin Bhawana,<sup>144</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, ia memainkan berbagai peran, di bidang politik raja memimpin pemerintahan, di bidang budaya, raja berusaha melindungi budaya, dan di bidang agama, raja memimpin dan mengawasi kegiatan keagamaan.<sup>145</sup> Di bidang pendidikan, raja memutuskan untuk mendidik seluruh keluarga kerajaan dan rakyat. Peran raja sebagai penguasa tradisional telah mengalami berbagai intervensi dan partai kolonial, pada masa penjajahan Belanda, Inggris dan Jepang, kedudukan pemerintahannya mengalami beberapa kali perubahan sesuai dengan kondisi politik.<sup>146</sup> Setelah Indonesia merdeka, peran raja sebagai pemegang pemerintahan telah disesuaikan dengan keputusan negara. Di bidang budaya dan agama, Kasunanan Surakarta Hadiningrat menjadi pusat dari berbagai kegiatan memorial. Di bidang pendidikan, teks tulisan tangan digunakan sebagai media pembelajaran. Raja yang berkuasa memiliki kebiasaan menulis naskah, dan ada pula yang disebut pecinta sastra dan penyair berbakat. Baku Buwana IV<sup>147</sup> Dikenal sebagai Raja Puisi, Paku Buwana IX

---

<sup>142</sup> Dalam Lason, (1990) *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*.

<sup>143</sup> Peter Care, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid I*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) berkerjasama KITL V (Koninklijk Intituut voor Tall, Land-en Volkenkunde), 2011), h. 7.

<sup>144</sup> TERJEMAHAN CIPTA

<sup>145</sup> Raja sebagai kalfatullah, wakil Tuhan di dunia, dapat dilihat dari gelar yang dipakai misalnya sayidin panata gama. Masjid Agung dibangun di dalam area keraton. Raja sering berdialog dengan para Kyai.

<sup>146</sup> Goerge Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 20.

<sup>147</sup> Wulang reh merupakan karya beliau yang mendapat banyak perhatian dari dalam dan luar negeri.

(Paku Buwana IX) aktif dalam berbagai kegiatan intelektual bahkan pernah menjadi salah satu pimpinan Panitia Ahli Sastra Jawa.<sup>148</sup> Paku Buwana X adalah raja dan memberikan kontribusi besar bagi pembangunan Indonesia selama periode sebelum revolusi.<sup>149</sup> Selain naskah tertulis raja, keluarga kerajaan, pejabat pemerintah, dan penyair istana juga mengadopsi naskah naskah / tradisi pembuatan di Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pembuatan naskah dapat berupa naskah baru maupun di copy / copy dari naskah yang sudah ada. Bagi Pakubwana IV, Pakubwana IX dan Pakubwana X, manuskrip yang ditujukan untuk kaum muda sangat penting untuk kelangsungan hidup. Menurut Paku Buwana IV, karya sastra memegang peranan penting dalam kehidupan, serta terdapat berbagai nasehat dan teladan moral. Dalam sastra, ada berbagai macam dongeng, cerita kuno, wayang, leluhur dan sejarah kesatria, yang memberikan banyak pelajaran bagi kehidupan. Sastra penting bagi kaum muda yang masih memiliki banyak ilmu.<sup>150</sup>

Teks-teks yang berisi ajaran yang diajarkan kepada remaja diklasifikasikan sebagai kelompok dokumentasi pengajaran: remaja. Dari berbagai dokumen pengajaran: naskah pemuda, Serat Panitibaya (Serat Panitibaya). Serat Panitibaya oleh Panembahan Ageng Panaraga tanggal 18 Dulkangidah Ali 1747 atau 28 Agustus 1820<sup>151</sup> ditulis dalam bahasa jawa dan tulisan carik jawa.<sup>152</sup> Panembahan Ageng Panaraga adalah cucu dari Sunan Giri Kadhaton,<sup>153</sup> salah satu abdi dalem Kasunanan Surakarta Hadiningrat, mantan Adipati Ponorogo.<sup>154</sup>

Tahun pembuatan Serat Panitibaya adalah tahun turunnya Paku Buwana IV dan wafat. Sekitar tahun penulisan naskah, berbagai konflik terjadi, dan berbagai pengaruh dari Danders dan Kerajaan Raffles menyebabkan kekacauan

---

<sup>148</sup> Merupakan organisasi yang ikut menggagas cikal bakal java institut. Lihat Koperbag (1924).

<sup>149</sup> Dalam Lason, (1990) Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942.

<sup>150</sup> Darusuprpta, *Pakubuwana IV dan Keadaan Sejarah: Konteks Historis dan Intelektual Serat Wulang roh*, (Surabaya: Citra Jawa, 1992), h. 25-27.

<sup>151</sup> Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume II: Manuscript of The Mangkunegaran Palace: United States of America*, (America: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2000), h. 202.

<sup>152</sup> Aksara Jawa yang ditulis dengan tangan.

<sup>153</sup> Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume II*, h. 203.

<sup>154</sup> Agus Suseno, *Moral Islam*, h. 13-17.

di hampir semua kelas sosial. Pada tahun 1813, penyerangan tentara Keraton ke Yogyakarta mempengaruhi ketegangan politik di Kasunanan Hadiningrat di Surakarta dan menjelaskan bahwa tahun 1816-1830 M,<sup>155</sup> Kebijakan pemerintah Belanda terkesan tidak stabil, terombang-ambing di antara dua opsi, yaitu membuka perusahaan swasta kepada perusahaan swasta Hindia Timur atau memulihkan sistem monopoli pemerintah yang sangat mirip dengan sistem VOC. Situasi ekonomi masyarakat yang kacau balau berada dalam kondisi yang parah. Para priyayi<sup>156</sup> dan pimpinan di dua kerajaan besar Jawa<sup>157</sup> berusaha memperbaiki situasi keadaan.<sup>158</sup> Dalam budaya Jawa, salah satu ciri pembeda dari pemecahan masalah adalah tidak langsung, yaitu dilakukan untuk menghindari konfrontasi terbuka. Selain menjadi metode pengajaran, berbagai teks yang digunakan sebagai pengajaran sastra mungkin menjadi salah satu "metode tidak langsung" yang dilakukan oleh kerajaan. Berlawanan dengan tindakan langsung, penggunaan "cara tidak langsung" ini memunculkan berbagai penjelasan. Naskah yang ditulis oleh penulis berdasarkan pemerintahan raja atau bertugas di kerajaan kemungkinan besar akan dicampuri atau dipengaruhi oleh raja yang sedang berkuasa. Oleh karena itu, ada kemungkinan besar keterkaitan antara pemikiran dan perilaku Paku Buwana IV, dan perilakunya tercermin dari para pejabatnya termasuk Adipati Bonorogo dan Panembahan Adipati Panaraga. Sikap dan perilaku orang lain.

Serat Panitibaya ditulis pada tahun 1820 dan disalin antara tahun 1863 M, 1885-1886 M, 1875 M, dan 1913-1914 M. Raja yang memerintah pada tahun 1820 M adalah Paku Buwana IV. Salinan tahun 1863 tidak dapat diperiksa karena manuskripnya rusak oleh tinta cair,<sup>159</sup> Direproduksi pada tahun 1885, di bawah instruksi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangku Negara V,<sup>160</sup> Penggalan tahun 1875 atas instruksi Bunjuk Gusti Raden Ayu Singasari,

---

<sup>155</sup> George kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 13.

<sup>156</sup> Golongan dalam masyarakat Jawa yang bekerja pada pemerintah/kerajaan, cendekiawan, pemuka masyarakat yang pada masa tersebut biasanya ditandai dengan gelar kebangsawanan.

<sup>157</sup> Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta.

<sup>158</sup> Saleh A Djahhari, *Strategi Menjinakan Diponegoro (sulesel Banteng 1827-1830)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2003), h. 37.

<sup>159</sup> Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume II*, h. 193.

<sup>160</sup> Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom merupakan gelar yang diberikan kepada putra mahkota, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangku Negara V merupakan The future Paku Buwana X.

dan salinan tahun 1913 atas instruksi Paku Buwana X, Panembahan Ageng Panaraga. Sebagai Adipati, dia bisa digolongkan sebagai kelompok priyayi. Dibandingkan dengan penyair kekaisaran yang terutama bertanggung jawab untuk menjaga perpustakaan istana, tugas utama sang Adipati adalah mengatur wilayahnya sendiri. Dengan penulisan Serat Panitibaya menunjukkan kemiripan dengan Raja Paku Buwana IV. Meski memiliki kewajiban menjadi pimpinan pemerintahan, sastra tetap memegang peranan penting bagi kedua individu ini.

Mengaitkan teks dengan peristiwa sosial menunjukkan bahwa seni yang dibuat dalam bentuk lukisan, patung, atau karya sastra merupakan hasil produksi sosial. Berbagai interaksi sosial berkaitan dengan penampilan, keberadaan, kenikmatan dan pengaruh pekerjaan. Untuk memahami hal ini, perlu dianalisis: hubungan antara kelahiran dan penerimaan bidang sosial, cara produksi pekerjaan, orang-orang yang terlibat dalam proses produksi, apakah ada hubungan antara pihak-pihak tertentu yang membuat pekerjaan, dan apakah periode atau periode tertentu. Mempengaruhi tema atau jenis seni yang muncul. Hal ini dapat mengungkap konsep sosial dan interpretasi masyarakat terhadap karya sastra.<sup>161</sup>

Karena naskah karya sastra tersebut mempunyai model produksi sosial, maka Serat Panittibaya diyakini sebagai Serat Panittibaya, dan diciptakan oleh Panembahan Ageng Panaraga ± Ditulis pada tahun 1820, kemudian disalin kembali pada tahun 1863M, 1885-1886M, 1875M, dan 1913-1914M. Sebagaimana dijelaskan dalam teorinya tentang produksi sosial (1998 M).

#### **a) Serat Panitibaya**

Esai fiksi memiliki struktur yang menjadi urutan dalam analisis suatu teks. Dalam Serat Panitibaya sendiri, proses analisisnya menggunakan teori strukturalisme semiotik model Todorov yang meliputi: aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Pada aspek sintaksis terbagi atas urutan spasial, urutan logis, dan urutan kronologis. Aspek semantik mengacu pada makna atau lambang, sedangkan aspek verbal menunjukkan lafal yang digunakan dalam Serat Panitibaya.

---

<sup>161</sup> Janet Wolff, *The Social Production of Art*, (New York: University Perss, 1998).

Serat Panitibaya merupakan karya sastra Sultan Agung yang dibingkai dalam bentuk nyanyian macapat yang mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Serat ini tersusun dalam 1 pupuh yaitu Pangkur dan terdiri dari 178. Pada tahun 1926 Serat Panitibaya disalin dengan tangan oleh Suwarja. Serat ini mengalami proses penerjemahan dan transliterasi.<sup>162</sup>

Serat Panitibaya berbentuk puisi klasik Jawa (tembang). Kata Panitibaya berasal dari kata paniti yang artinya priksa (melihat), sedangkan baya berasal dari kata bebaya (bahaya). Serat ini disebut Serat Panitibaya karena mengandung ajaran dalam menavigasi kehidupan

Tatanan spasial adalah hubungan antara unsur-unsur penyusun teks cerita. Lebih jelasnya dijelaskan bahwa urutan spasial menggambarkan setiap bagian peristiwa yang dinarasikan dalam teks secara berurutan. Mulai dari peristiwa awal yang merupakan awal cerita kemudian berlanjut hingga akhir cerita. Urutan spasial menggambarkan secara rinci urutan peristiwa yang terdapat dalam Serat Panitibaya.

Urutan spasial dalam teks Serat Panitibaya berupa tembang macapat Pangkur yang berjumlah 178. Di dalamnya ada 176 ajaran dalam hidup. Urutan peristiwa dalam Serat Panitibaya akan dijelaskan secara rinci ke dalam urutan spasial bait Pangkur:

1) Tujuan pengarang

Tujuan awal penulisan Serat Panitibaya adalah dengan maksud agar dapat dijadikan sebagai simbol bagi kehidupan sesama dan sebagai pedoman (pusaka) bagi generasi muda untuk senantiasa berhati-hati dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Serat Panitibaya berisi peringatan agar generasi muda tidak salah jalan dalam menjalani kehidupan. Serat ini juga berisi rekomendasi mengenai perintah dan larangan yang harus dilakukan untuk mencapai keselamatan hidup. Kutipan yang menjelaskan hal tersebut dapat dilihat pada penyair Pangkur ayat 1 sebagai berikut:

---

<sup>162</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya" (Koleksi Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito"*, (Semarang: UPT. UNNES Press, 2004).



*Ingang kasedya kang yasa, nganggit layang kang sebab aniwasi, ingkang anyun akrap taruna taruna siwi, supaya rinegem kukuh, dadi jati pusaka, sapangisor kang sia turun-temurun, iki kawit kang winilang, sabarang nama niwasi, pamurunge wriya guna, aja lali lire sawiji-wiji. (pupuh Pangkur bait 1)*

Terjemahan:

Adapun maksud pembuat uraian ini (saya), (yang) sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, janganlah hal (petuah) ini sampai hilang, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri, untuk mengurungkannya ada cara yang dapat menuju ke keselamatan, dan ini hendaklah jangan kau lupakan artinya satu-persatu.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan utama penulis adalah menegakkan norma-norma sosial yang berkaitan dengan sesama manusia dan Tuhan untuk menjalani kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia ini dan di akhirat berdasarkan aturan yang ada.<sup>163</sup>

2) Nasehat bagi Kaum Lelaki

Semua makhluk Tuhan diciptakan berpasangan, baik pria maupun wanita. Dalam kehidupan, terdapat berbagai norma yang ada dalam masyarakat yang mengikat dalam hubungan timbal balik. Uraian nasehat bagi pria merupakan salah satu hal yang penting diketahui dan dipraktekkan agar tidak salah jalan dalam menjalani hidup.

Serat Panitibaya memiliki ajaran kepada laki-laki bahwa laki-laki dalam rumah tangga (berumah tangga) tidak boleh menjanda teman, pembantu, majikan, pemimpin, dan saudara sendiri yang akan menimbulkan kesalahpahaman. Laki-laki tidak boleh menikah lebih dari empat kali karena akan melanggar sunnah Nabi dan norma sosial. Dalam membina keluarga yang harmonis, seorang laki-laki tidak boleh menikah dengan perempuan yang tidak sah cerai meskipun telah

---

<sup>163</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 6-7.

disetujui oleh orang tuanya, untuk menikah dengan mantan isteri yang telah bercerai tanpa akta cerai meskipun ia belum kawin lagi. karena akan melanggar aturan agama. Nasehat bagi laki-laki sebagaimana dijelaskan di atas secara jelas tertuang dalam Serat Panitibaya pupuh Pangkur ayat 1-13.<sup>164</sup>

### 3) Kerukunan Dalam Berumah tangga

Gambaran keharmonisan dalam rumah tangga adalah harapan setiap pasangan suami istri. Dijelaskan bahwa orang dalam sebuah rumah tangga tidak diperbolehkan mengambil pembantu wanita yang sudah janda, atau pembantu pria yang sudah duda karena akan mengakibatkan kehancuran rumah tangga (pupuh Pangkur ayat 14).<sup>165</sup>

Laki-laki yang seharusnya menjadi pemimpin dalam keluarga tidak boleh riang, berkelahi dengan anak, istri atau pembantunya, yang menyebabkan kerusakan pada barang-barang di dalam rumah karena dapat mengancam nyawa (pupuh Pangkur ayat 15).<sup>166</sup>

Seorang suami tidak diperbolehkan menghidupi suami dan istri yang akan memberatkan, meminta hanya dari istri, tetapi suami yang seharusnya memenuhi kebutuhan fisik dan mental istrinya (pupuh Pangkur umpun 16-19).<sup>167</sup>

### 4) Orang yang Menghamba pada Harta, Wanita, dan Kekuasaan

Uraian yang menjelaskan tentang orang yang menjadi hamba harta, perempuan, dan kekuasaan tercermin dalam puisi 20 Pangkur sebagai berikut.

*20. Ping rongpuluh iku aja, yen den-endel ing donya  
miwah estri, mring mitra priyayi agung, rumasa yen  
darma, kuwasane denwor jiwa iku jumbuh, yen  
kengguh melik ro tingal togging ngendon aniwasi.*

#### Terjemahan:

20. Kedua puluh, janganlah seseorang mempercayai  
kekayaan dan wanita barang milik sahabatnya

---

<sup>164</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 7-14.

<sup>165</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 14.

<sup>166</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 14-15.

<sup>167</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 15-17.

walaupun merasa dirinya berjasa, kekuasaan bercampur dan berpadu menjadi satu menjadikan hatinya bermuka dua sampai pada tujuannya lupa, hal ini membuat bencana.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa laki-laki tidak boleh percaya pada kekayaan, perempuan, kekuasaan yang bisa melupakan dirinya sendiri pada tujuan awalnya. Seorang pria harus memiliki pikiran yang jernih dan bijak tanpa melihat secara fisik tetapi penilaian menyeluruh yang akan membuat fakta dan keputusan yang tepat sesuai keinginan.

Seorang laki-laki yang menjadi hamba kekayaan, perempuan, dan kekuasaan akan merasakan pola hidup yang tidak nyaman karena banyak kekhawatiran yang muncul dari ketiga aspek tersebut yang akan menyebabkan kehancuran dan kesalahan dalam hidup.<sup>168</sup>

#### 5) Pemimpin yang Bijaksana

Pemimpin adalah sosok yang paling menonjol dalam suatu kelompok. Seorang pemimpin harus terlihat menonjol dari orang lain, karena seorang pemimpin dipilih bukan dari sembarang orang. Pemimpin dapat menjadi perwakilan dari semua anggotanya.

Kutipan yang menggambarkan seorang pemimpin yang bijaksana terdapat dalam pupuh Pangkur ayat 21 sebagai berikut.

*21. Ping salikur iku aja, dadi wrana yen during  
amranani, miwah luwih wakil iku, yen tan rasa  
duduga, yen tan tadhah mot menkoni barang kewuh,  
yen tan loron-loron tunggal, togging ngendon  
aniwasi.*

#### Terjemahan:

21. Kedua puluh satu, jangan bersedia menjadi pengganti (wakil) apabila tidak mampu benar dan wakil yang menonjol jika tanpa kebijaksanaan. Bila tidak dapat menerima dan merangkum kesukaran tak dapat bersatu pada akhirnya akan celaka.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki hikmat. Tidak hanya menonjol dan dapat menyelesaikan

---

<sup>168</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 17.

semua masalah yang ada, tetapi yang mampu dan berkompeten agar tidak salah mengambil kepemimpinan.<sup>169</sup>

6) Adab Bertamu

Penjelasan tentang kesopanan kunjungan dalam serat penyelenggara bahwa seseorang yang mengunjungi dan bermalam di rumah orang lain, baik kerabat atau tidak, harus melapor kepada otoritas yang berwenang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada opini negatif terhadap pemilik rumah atau yang berkunjung. Selain itu, jika terlalu lama tinggal di rumah seseorang akan membawa hal yang buruk. Terkadang mereka yang memiliki rumah enggan untuk mengusir mereka, yang menyebabkan kesalahpahaman di antara keduanya. Apalagi mereka yang tinggal terlalu lama meminta makan dan sandang dari pemilik rumah tanpa merasa malu dan terbebani yang akan membuatnya lupa bahwa statusnya menumpang (pupuh pangkur umpan 22-24).<sup>170</sup>

7) Sikap dalam Menangani Anak-anak

Uraian berikut adalah sikap dalam menghadapi anak. Dijelaskan bahwa dalam keluarga, anak merupakan faktor penting dalam membina kehidupan berumah tangga. Anak (keturunan) juga menjadi salah satu tujuan berumah tangga. Orang tua dalam mendidik anaknya harus dibarengi dengan ajaran yang baik sesuai dengan norma agama dan sosial. Orang tua tidak boleh mengganggu anak menangis, dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, orang tua wajib mengawasi dan mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain. Anak-anak tidak boleh bermain dengan benda tajam seperti pisau karena dapat membahayakan mereka. Orang tua dilarang mempekerjakan anak kecil untuk pekerjaan mengasuh (pupuh Pangkur bait 25-28).<sup>171</sup>

8) Etika dalam Pergaulan

---

<sup>169</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 17-18.

<sup>170</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 18-19.

<sup>171</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 19-21.

Uraian tentang etika dalam berelasi yang terdapat dalam Serat Panitibaya bahwa dalam pergaulan khususnya menyikapi perbincangan harus dilakukan dengan sopan. Percakapan yang penting atau tidak, harus diperhatikan dengan seksama agar pembicara merasa dihormati dan tidak diabaikan. Dalam menyikapi perbincangan penting tidak boleh ada hal-hal manis yang membuat niat ambigu dalam dirinya. Jangan terlalu banyak tertawa dan banyak tersenyum sehingga percakapan tidak akan berlangsung dalam arti yang jelas. Oleh karena itu dalam pergaulan, terutama cara berbicara dan menyikapi pembicaraan seseorang, harus dilakukan dengan baik, yaitu sesuai dengan yang dibicarakan (pupuh Pangkur ayat 29-30).<sup>172</sup>

#### 9) Sikap Memilih Orang yang Jujur

Penjelasan lebih lanjut dalam Serat Panitibaya menjelaskan bahwa dalam memilih orang yang jujur adalah seseorang yang dapat memberi pertolongan dan dapat membimbing atau menunjukkan jalan yang benar. Ia juga menyebut orang yang jujur jika ia bisa memberi contoh yang baik, sehingga orang tersebut bisa menjadi panutan lain.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang harus membantu tanpa melihat status apapun. Jangan menjadi orang yang mengingkari janji meskipun Anda masih bersaudara karena akan menimbulkan pertengkaran. Selain itu, dalam berperilaku jujur, Anda harus memikirkannya dengan hati dan pikiran yang jernih agar tidak sembarangan. Orang yang jujur akan disukai banyak orang karena nilai kejujuran sangat mahal dan tidak bisa diukur dengan apapun. Dengan banyaknya materi yang dimiliki, seseorang tidak dapat membeli kejujuran yang menjadikan jati diri manusia menjadi baik (pupuh Pangkur bait 31-32).<sup>173</sup>

#### 10) Orang yang Mementingkan Materi

Uraian selanjutnya dalam Serat Panitibaya adalah uraian tentang orang yang mengutamakan materi akan kehilangan kewaspadaan.

---

<sup>172</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 21-22.

<sup>173</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 22-23.

Orang yang hanya mementingkan materi akan mengacu pada nilai materi yang diperoleh tanpa memperoleh ketenangan batin. Seperti orang yang bepergian sendirian ke negara lain, dengan janji upah, jika dia tergoda, dia akan kehilangan kewaspadaan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi material akan mengeluarkan segala sesuatu dari benak seseorang yang melakukan sesuatu dengan lebih baik. Pikiran saja tidak akan mendapatkan ketenangan batin yang diharapkan kebanyakan orang (pupuh Pangkur bait 33).<sup>174</sup>

#### 11) Orang yang Bermulut Besar

Uraian dalam Serat Panitibaya lainnya menyebutkan bahwa orang yang bermulut besar seringkali menyia-nyiakan kekuasaan secara berlebihan tanpa disertai bukti yang konkret. Orang seperti itu akan mendapati dirinya tidak dipercaya oleh orang lain karena dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya akan setengah jadi sehingga tidak akan selesai seperti yang diharapkan. Orang bermulut besar seringkali menyangkal pendapat atau berita yang akan menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, kata-kata yang berlebihan tidak baik untuk diungkapkan karena hanya berakhir pada kemegahan (pupuh Pangkur ayat 34-35).<sup>175</sup>

#### 12) Etika Bawahan dengan Pemimpin

Uraian dalam Serat Panitibaya tentang etika bawahan dengan pimpinan yang berkuasa, bila belum dilimpahkan. Jadi jangan berani menggunakan kekuatan ini secara sembarangan karena akan banyak orang yang mengkritik dan membenci kekuatan yang didapat. Penyakit liver yang muncul karena kekuatan ini akan membuat celah seperti bawahan dengan pemimpin. Ibarat bawahan yang ingin meniru tingkah laku pemimpinnya, hal itu akan muncul karena ia melanggar aturan yang ada dalam kehidupan. Seorang pemimpin harus mampu menjadi orang yang arif dan arif agar bisa menjadi teladan bagi

---

<sup>174</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 23-24.

<sup>175</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 24-25.

bawahannya dan tidak boleh ada prasangka yang menimbulkan ketimpangan sosial (pupuh pangkur bait 36-37).<sup>176</sup>

### 13) Sikap dalam Berkata-kata

Gambaran tentang sikap dalam berbicara merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh setiap orang. Ini sangat menguntungkan karena kata-kata adalah kunci komunikasi. Dijelaskan bahwa tutur kata manusia harus sesuai dengan norma kesusilaan yang ada di masyarakat.

Manusia yang lemah lembut dalam tutur katanya merupakan cerminan dari masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain seperti kesombongan, merendahkan orang lain, menghina orang lain, mengomel, sombong, dan sombong karena kekayaan atau kekuasaan semata. Dalam sikap berbicara diharapkan dapat menjaga etika dalam percakapan sosial. Tidak sombong dalam menyikapi perbincangan masyarakat, memfasilitasi setiap permasalahan yang akan menimbulkan perkelahian (pupuh Pangkur 38-45).<sup>177</sup>

### 14) Nasihat dalam Hubungan Manusia kepada Tuhan

Segala macam tingkah laku atau perbuatan baik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari disebut akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah. Referensi adalah al-Qur'an dan hadits dan dapat diterapkan secara universal.

Hubungan antara manusia dan Tuhan adalah hal yang sangat mendasar dalam hidup. Tingkat kepercayaan dan dedikasi manusia diukur dari tindakan yang diambil dalam hidup. Seseorang menjelaskan bahwa mukmin dan orang saleh harus menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Menjalankan perintah Tuhan melalui ibadah, dengan menghindari larangan dengan menghindari kejahatan seperti perjudian, minum, candu (narkoba) dan

---

<sup>176</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 25-26.

<sup>177</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 26-30.

perilaku tidak bermoral lainnya yang akan menjerumuskan umat manusia ke dalam jurang jurang (pupuh Pangkur 46-48).<sup>178</sup>

Manusia pasti husnuzzan atau disebut berpikiran positif. Kebalikan dari kata ini adalah su'uzzon, yang berarti prasangka atau pemikiran negatif. Allah SWT telah menciptakan alam semesta seperti bumi, langit, lautan, dan segala isinya menjadi bukti dan wujud kekuasaan Allah. Dan sebagai berkah bagi makhluk hidup khususnya manusia. Anugerah merupakan anugerah dari Allah SWT dan dapat mendatangkan manfaat dan manfaat. Jika manusia mau mencoba dan mengeksplorasi manfaat ini, mereka akan menerima kebajikan dan rahmat bumi, lautan, langit dan segala isinya. Allah SWT tidak membedakan warna kulit, ras atau suku, jadi siapapun bisa mendapatkan manfaat tersebut hanya dengan berusaha.

#### 15) Etika dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Definisi selanjutnya adalah hubungan etis antar masyarakat, yaitu hubungan hirarkis dalam kehidupan. Moralitas adalah tindakan dalam hidup. Ada yang menyatakan bahwa hubungan diantara mereka harus harmonis, tidak ada yang solid, bertingkah jelek (hinaan, teriakan, bullying, dan lain-lain). Selain itu, manusia memiliki kewajiban untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya.

Bekerja sebagai sarana untuk menghormati orang lain, dengan bekerja untuk mencapai apa yang Anda inginkan. Etika dalam hubungan antarmanusia harus dijalani tanpa kesombongan, pemborosan, perasaan benar, dan mengalami nilai-nilai yang tinggi dalam mode kehidupan sosial. Manusia dengan tingkah laku harus mengetahui bahwa bermoral masyarakat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab agar tercipta keharmonisan antar manusia (bait Bahagia ayat 49-61).<sup>179</sup>

#### 16) Nasihat Menuntut Ilmu

---

<sup>178</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 30-31.

<sup>179</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 31-38.



Merupakan tugas setiap orang dalam hidup untuk membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan adalah panduan untuk berperilaku. Tanpa ilmu, seseorang bisa dengan mudah tertipu oleh orang lain. Selain itu, mereka yang tidak memiliki cukup pengetahuan akan tersesat dalam pencucian kehidupan. Intelijen berguna jika digunakan dengan benar.

Intelijen (ilmu) berguna saat digunakan untuk berbagi dengan orang lain. Dinyatakan bahwa dalam mencari ilmu dan keahlian, jika berhasil akan mampu melindungi dirinya dan orang lain. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin kuat pula angin (hambatan) yang akan dihantamnya.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus disesuaikan dengan kebijaksanaan ketika diterapkan. Orang yang berpendidikan tidak boleh bangga jika menunjukkan ilmunya, melakukan hal-hal yang melawan hukum, seperti menjual senjata tajam milik pribadi dan perilaku yang melanggar taraf hidup (pupuh Pangkur bait 62-67).<sup>180</sup>

#### 17) Ketelitian dalam Penampilan dan Sopan Santun

Penjelasan menyeluruh tentang penampilan dan tingkah laku adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Penampilan adalah awal dari analisis seseorang tentang yang terlihat. Jika seseorang sopan, orang lain akan menghormatinya, sebaliknya jika memakai pakaian yang tidak pantas, orang lain akan mengambalnya.

Orang yang bisa menjaga penampilan pasti paham tingkah laku, mulai terlihat tidak sopan dalam memainkan bibir seperti mengejek orang dan mulutnya penuh tembakau (bait Pangkur ayat 68).<sup>181</sup>

Selain apa yang telah dikatakan di atas, penampilannya juga harus sopan, tanpa memegang ikat rambut dan rambutnya, dan balutan serta kain yang bengkak mencerminkan harga dirinya. Semua itu mereka harus menjaga tata krama sosial, seperti menjaga aurat dengan berpakaian sopan dan santun (bait pangkur ayat 69-74).<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 38-40.

<sup>181</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 40-41.

<sup>182</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 41-44.

### 18) Sikap dalam Berbuat Baik

Setiap perilaku merupakan cerminan diri, memungkinkan orang lain untuk memahami dan mengevaluasi. Baik dan jahat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Menurut penjelasannya, jangan tanggung-tanggung bila bersikap sopan. Hal tersebut menunjukkan kestabilan hati seseorang dalam menentukan jati diri seseorang (pupuh pangkur bait 75).<sup>183</sup>

Orang yang berbuat baik harus bersaing untuk melakukannya. Jangan menunggu sesuatu yang baik datang tanpa niat atau usaha. Jangan menunggu dibandingkan dengan seseorang yang memancing (pupkur lure 76).<sup>184</sup>

Kebaikan akan membawa orang ke posisi yang mulia di mata Tuhan. Saat melakukan aksi, harus ada pemikiran yang jernih dan tidak terburu-buru. Seseorang harus memahami hakikat orang lain dan orang lain yang sangat terputus dalam kehidupan (pupuh Pangkur Köder 77-86).<sup>185</sup>

### 19) Pesan Leluhur

Deskripsi pesan leluhur adalah referensi untuk tindakan manusia. Dijelaskan bahwa pesan nenek moyang kita yang sangat penting dan harus diketahui oleh setiap manusia, perbuatannya setiap hari, dirangkum menjadi tiga hal: jangan lupakan orang yang berbuat baik, jangan dengarkan lanngirim orang lain dugaan percakapan rahasia. Jika ini dilakukan maka akan ada kerugian yang sangat besar (pupuh Pangkur Bait 87-91).<sup>186</sup>

### 20) Nasihat dalam Menjaga Kebersihan Diri

Mendefinisikan kebersihan adalah hal terpenting bagi manusia. Dalam menjaga kebersihan akan ada keharmonisan dalam bertindak. Jangan merasa kotor dan merasa diabaikan oleh orang lain. Dijelaskan bahwa sebelum tidur, Anda diminta untuk menyucikan diri terlebih

---

<sup>183</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 44.

<sup>184</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 44-45.

<sup>185</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 45-49.

<sup>186</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 50-52.

dahulu sebagai bentuk rasa syukur dan menyimpan anugerah yang diberikan Tuhan. Selama tidur, manusia harus benar-benar istirahat tanpa memikirkan proses kehidupan selanjutnya, karena Tuhan telah mengatur pola hidup manusia dari yang terkecil sampai yang terbesar. Selain itu manusia diciptakan oleh Tuhan untuk disembah, hal ini untuk mensyukuri berkah dan pemberian yang diberikan kepada manusia dalam penyucian dan pelayanan (pupuh Pangkur 92-95).<sup>187</sup>

#### 21) Pentingnya Arti Sebuah Nama

Uraian tentang pentingnya arti nama yang diuraikan dalam Serat Panitibaya adalah sebuah julukan, sekedar julukan. Nama yang diberikan oleh orang tua sebenarnya tidak diterapkan. Tentu hal tersebut akan membuat orang yang dipanggil marah.

Penamaan harus konsisten dengan apa yang mereka sebut. Jangan hanya menyebut julukan 'Dadap' atau 'Waru'. Nama-nama diharapkan oleh setiap orang tua pada anak-anaknya menjadi orang yang berguna atas namanya (pupuh Pangkur bait 96-97).<sup>188</sup>

#### 22) Kewaspadaan dalam Bertindak

Uraian tentang perilaku waspada dalam Serat Panitibaya menunjukkan bahwa dalam kehidupan, tingkah laku dan perilaku harus waspada. Jika Anda tidak berhati-hati, Anda akan menemukan sesuatu yang tidak diinginkannya. Konon menjadi orang baik itu tidak mudah. Salah satunya adalah ketidakmampuan bertindak sebagai mediator untuk perilaku yang tidak pantas, hambatan untuk kehilangan muka dan keengganan untuk menanggapi saat bertemu kerabat, seperti mengeluh tentang ine, penyakit jantung (marah, kecemburuan, kondisi, kekalahan) (umpan pupuh Pangkur 98-103).<sup>189</sup>

Seseorang yang waspada dalam beraksi akan mendapatkan sesuatu yang ingin mereka capai. Ini karena orang berpikir dengan hati-hati tentang apa yang mereka lakukan. Bertindak tanpa tergesa-gesa hanya

---

<sup>187</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 52-54.

<sup>188</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 54-55.

<sup>189</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 55-58.

mengikuti nafsu. Seseorang yang waspada dalam tindakannya tidak akan menggunakan kesempatan tersebut dengan cara yang merugikan orang lain, seperti menyakiti manusia dan merugikan orang lain. Mengambil makanan yang berlebihan mengakibatkan sakit (Pupuh Pangkur Bait 104-106).<sup>190</sup>

### 23) Bersikap Rukun dengan Sesama

Teman sebaya harus saling menghormati dan menciptakan harmoni. Konon hidup rukun hendaknya tidak mengajak seseorang makan untuk melakukan hal yang haram yaitu minum. Keharmonisan dapat dicapai dengan mendekati yang terpinggirkan (marginal) kepada kelas bawah (rakyat) sebagai simbol pemerintahan nasional. Jika anggota masyarakat memahami posisinya masing-masing dan menyadari tanggung jawab untuk saling menghormati dan saling menghormati, kerukunan antar manusia dapat ditempa (pupuh Pangkur bait 107-109).<sup>191</sup>

### 24) Nasihat untuk Tidak Berfoya-foya

Orang-orang dalam hidup sering melupakan semua yang Tuhan berikan kepada mereka. Penjelasan tentang nasehat untuk tidak terlalu rakus seperti orang yang bersenandung, bercerita dan bernyanyi saat senja dan subuh. Inilah waktu beribadah dan menjadi penanda antara siang dan malam (Pupuh Pangkur ayat 110).

Mereka yang melupakan masalah agama sangat mematikan dan akan merugikan dirinya sendiri. Dijelaskan bahwa orang yang memasuki arena (pentas) dengan pertunjukan Rong Geng akan salah paham apakah ada ketidakbahagiaan di antara keduanya, dan selain itu, mereka tidak boleh menari berlebihan di depan orang banyak yang akan menimbulkan amarah (pupuh Pangkur umpun 111-112).<sup>192</sup>

### 25) Hal yang Berhubungan dengan Pekerjaan

Penjelasan lebih lanjut dalam Surat Panitibaya menegaskan bahwa rekomendasi untuk melaksanakan pekerjaan harus dilakukan secara

---

<sup>190</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 58-59.

<sup>191</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 60-61.

<sup>192</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 61.

cermat dan tegas dalam melaksanakan tugasnya. Miliki Sunskrit bahwa seseorang yang ingin menjadi hebat tidak mengerjakan kerajinan tangan (pertukangan, lukisan, batu). Dalam masyarakat, kebanyakan orang menganggap pekerjaan tukang batu sebagai pekerjaan yang buruk karena sifatnya musiman (Pupkur Bait 113-115).

Orang dengan jabatan kecil seperti pembantu dalam melakukan pekerjaan modal tidak diperbolehkan jika dilakukan kepada kepala desa dan majikan karena akan menimbulkan kemarahan jika melakukan kesalahan. Kerja sama harus dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan sikap kedua belah pihak. Selain itu, dalam urusan pekerjaan, kebiasaan tepa salira pada orang lain harus ditumbuhkan (pupuh pangkur umpan 116-125).<sup>193</sup>

#### 26) Nasihat tentang Larangan Nabi

Nabi adalah utusan Tuhan yang memiliki kemuliaan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia agar tidak tersesat dari jalan kehidupan. Nabi adalah teladan dalam tindakan manusia. Dijelaskan bahwa seseorang dilarang melanggar larangan Kanjeng Nabi seperti membunuh kucing. Jangan menantang sesuatu yang menghantui atau sakral meskipun memiliki sihir. Jangan suka mengisolasi diri di tempat sepi seperti kuburan dan gua yang akan berhubungan langsung dengan makhluk gaib. Selain itu, ada yang paling penting dan harus diingat yaitu jangan sampai melanggar perkataan orang yang memberi nasehat. Jika dilanggar maka akan menimbulkan bencana. Yang memberi nasehat pasti mengalami apa yang terjadi (pupuh Pangkur umpan 126-133).

Jangan berikan pekerjaan kepada orang yang bekerja dan jangan berbicara dengan orang yang lapar dan lelah, jika jawabannya tidak worth it akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti orang yang mencari musuh (pupuh Pangkur 134-135).<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 62.

<sup>194</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 63-64.

## 27) Hal dalam Menangani Hewan Peliharaan

Definisi lain dari Serat Panitibaya perlu diwaspadai. Layaknya harimau dan ular, mereka membahayakan pemiliknya jika tidak waspada, meski sudah mengetahui sifat binatangnya. Ternak harus dirawat dan dirawat agar tidak menjadi liar dan berbahaya. Hewan bisa menjadi teman umat manusia yang setia, tetapi ketika lapar mereka juga dimakan. Sering terjadi pada hewan peliharaan yang mengalami luka-luka jika kebutuhan hewan tidak terpengaruh (Pupuh Pangkur Bait 136-142).<sup>195</sup>

## 28) Ketelitian dalam Mempergunakan Benda Berbahaya (Senjata)

Senjata adalah benda yang digunakan untuk mempertahankan sesuatu. Penggunaan senjata dijelaskan dalam Serat Panitibaya. Dinyatakan bahwa tidak ada peluru atau amunisi yang akan digantung dimana saja karena jika berlangsung terlalu lama akan meledak dan berbahaya. Senjata fungsional tidak digunakan oleh siapa pun saat ini. Senjata hanya digunakan oleh kelompok tertentu seperti aparat penegak hukum seperti TNI dan Polri. Senjata harus digunakan sesuai dengan fungsi dan kepentingannya, tidak sembarangan atau bahkan untuk bermain. Senjata, seperti api, merupakan fungsi api yang dapat berguna dan berbahaya bagi manusia jika penggunaannya tidak dilihat dan diselidiki. Berhati-hatilah saat menggunakan barang berbahaya agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan (Pupuh Pangkur bait 143-147).<sup>196</sup>

## 29) Pegangan Hidup Manusia

Uraian selanjutnya adalah aturan hidup manusia yang sangat penting untuk dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan. Dinyatakan bahwa dalam kehidupan seseorang perlu memiliki pegangan hidup sebagai pedoman dalam bertindak. Prinsip hidup adalah menulis. Alquran mengatakan bahwa seseorang harus melihat dan membaca (Iqra ') hal-hal yang ditemui seseorang dalam kehidupan

---

<sup>195</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 64-69.

<sup>196</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 69-73.

dalam bentuk peristiwa dan sebagainya. Ini sangat penting, misalnya sebuah perjalanan dan peristiwa kehidupan yang merangkum tulisan, baik Jawa maupun Arab (Al-Qur'an).

Manusia perlu mengetahui dan melakukan apa yang tertulis di dalamnya agar tidak salah. Jika Anda tidak tahu tulisannya, Anda harus belajar, kesedihan adalah awal dari kenyamanan. Pahami artinya dalam menulis (buku) dan jangan bosan. Karena dengan membaca dan memahami serta menerapkan ajaran-ajaran tersebut, Anda pasti akan bertahan di dunia ini dan di akhirat (pupuh Pangkur umpun 148-156).<sup>197</sup>

### 30) Etika Ijin dalam Bertindak

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus bisa rukun, toleran dan toleran terhadap sesama. Seseorang menjelaskan bahwa ketika seseorang mengambil tindakan untuk melakukan sesuatu, mereka harus mempertimbangkannya terlebih dahulu dan tidak terburu-buru untuk menimbulkan bahaya. Saling menghormati merupakan cerminan pemahaman masyarakat tentang moralitas. Anda tidak bisa diperlakukan seperti saudara laki-laki dan perempuan, bahkan orang tua, guru, majikan atau orang lain pun tidak. Ini tidak baik karena akan menimbulkan kontroversi. Jika seseorang memiliki masalah, mereka harus diselesaikan dengan pikiran yang tenang untuk menyelesaikan masalahnya. Jangan sombong dan pamer hal-hal yang membuat iri (pupuh Pangkur Umpun 157-163).

Manusia sebagai masyarakat harus hidup rukun dan saling membantu. Dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tata tertib lingkungan sekitar, masyarakat perlu mengetahui etika. Jika ada orang yang ingin berbicara dan mengganggu, kita berhak untuk mengatakannya secara langsung. Jangan langsung merespons saat tidak berbicara. Selain itu, harap hindari kegiatan ilegal seperti buang air kecil dan besar di tempat yang tidak berfungsi seperti kuburan dan pohon besar. Siapapun yang tidak bisa terburu-buru menjelaskan arti

---

<sup>197</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 73-74.

yang tidak benar bagi orang lain. Setelah selesai, akan turun dan sakit (dada umpun Pangkur 164-175).<sup>198</sup>

### 31) Sikap Menjauhi Hawa Nafsu

Manusia seringkali melakukan perbuatan yang melanggar agama sosial dan larangan sosial. Jelaskan bahwa Anda tidak mengobrol kecil atau wartawan dan menjual berita di depan orang yang tidak mengetahui kenyataan. Selain itu, jangan memantau rumah siapa pun pada malam atau siang hari, karena akan menimbulkan prasangka serius. Ketika orang memiliki kemauan (mimpi), yang pertama, harus diingat, dan jangan mencapai yang akan menyebabkan ketidakstabilan, tetapi akan memberi Anda pujian dari orang lain (bait Semuanya memberi makan 176-178).

Berdasarkan uraian di atas, Anda dapat memahami urutan yang ditampilkan dalam urutan itu. Dari uraian peristiwa di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor penyebab dalam suatu peristiwa yang menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Setiap peristiwa dalam teks ini merupakan tuturan (ujaran) langsung pengarang (Sultan Agung) kepada cucunya (generasi muda) dalam rangka mencari keamanan hidup. Bentuk wahyu tersebut adalah lagu pangkur akselerator. Jelaskan berbagai peristiwa yang tertulis tentang satu sama lain dan tunjukkan hubungan antara sebab dan akibat dalam tindakan kehidupan. Hubungan juga terlihat dalam hubungan peristiwa yang diikuti dengan peristiwa lainnya.<sup>199</sup>

#### **b) Pemikiran Etika Sosial menurut Sunan Katong**

Suluk berasal dari kata Arab yang artinya hidup mengacu pada cara sufi atau aturan sufi. Suluk merupakan ajaran spritual Islam Jawa yang ditulis dalam bentuk puisi. Apabila ajaran-ajaran itu ditulis dalam bentuk prosa, maka disebut wirid atau serat wirid. Dalam sastra Jawa, ajaran sepritual Islam atau sufi, disebut ilmu Suluk.

---

<sup>198</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 74-77.

<sup>199</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 78-80.



Suluk berkembang dalam tradisi istana Jawa dan dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam. Pada saat Islam berkembang termasuk merambah ke istana, para bangsawan (priyayi) menolak budaya dan agama Islam dengan berpegangan teguh pada nilai-nilai istana yang telah sangat dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Pada masa-masa selanjutnya banyak priyayi yang tertarik dan mempelajari Islam, termasuk Sunan Kalijaga yang merupakan satu dari 9 wali. Sunan Kalijaga adalah bangsawan dari istana yang bernama Raden Said. Dan meramban ke wilayah Jawa termasuk wilayah Kaliwungu Kabupaten Kendal. Pada akhirnya istana mengalami pengislaman mekipun pengaruh Hindu-Budha di Jawa tetap ada.

Pada masa berikutnya menculah para cendikiawan Islam yang memiliki pengetahuan luas tentang tradisi dan budaya Jawa, hasil karya mereka disebut *suluk* dan *serat wirid*. Kaya-karya para pujangga keraton diantaranya *Serat Ambiya* (kisah para Nabi) atau *Serat Menak* (kisah Amir Hamzah). Suluk biasanya ditulis di istana diantaranya istana Surakarta, Kartasura, dan Cirebon.<sup>200</sup>

Isi suluk sebagian besar tentang filsafat sufi untuk melestarikan budaya Jawa. Mempertahankan tradisi penting karena kerajaan Jawa didirikan dengan dasar budaya Jawa. Raja-raja sadar akan hal ini oleh karenanya memperkerjakan pujangga (pegawai istana yang bertugas menulis sastra). Para ilmuwan Jawa menciptakan karya sastra Islam dari pesantren, terutama yang berkaitan dengan konsep Tuhan seperti yang dinyatakan lewat ajaran sufi. Dengan demikian ajaran sufi dalam islam mengilhami kebatinan Jawa dan suluk dianggap sebagai pengetahuan kesempurnaan hidup.

Ajaran suluk berkaitan dengan ajaran spiritual Islam Jawa. Suatu perpaduan paham mistik Islam dan budaya Jawa tradisional. Inti ajaran suluk berkai dengan pencapaian mengenal Tuhan (makrifat Allah) dan menguasai kesadaran maha luas. Bentuk pengetahuan khusus yang dipilih seorang penulis suluk adalah panteisme sufistik, yang semula

---

<sup>200</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 80-84.

dikembangkan oleh al-Hallaj dan Ibnu al-Arabi, dan di Indonesia dilakukan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Pasai, yang mengembangkan gagasan ini melalui tulisan-tulisan mereka dalam sastra Melayu. Gagasan ini kemudian menyebar ke Jawa lewat *Tarekat Shatariyyah* (persaudaraan Islam) seperti dilakukan Abdul Rauf Singkel (Aceh) ulama Indonesia abad ke-17. Di Cirebon mereka mengembangkan *Suluk Cirebonan* yang menjadi dasar pandangan masyarakat Jawa. Konsep panteis begitu menonjol dalam *suluk*, maka inti ajaran *suluk* terpusat pada *manunggaling kawula-Gusti* (persatuan hamba dengan Tuhan). Ciri yang membedakan *suluk* dari karya sastra Islam ortodok adalah bahwa *suluk* tidak memperhatikan shari'a (hukum Islam), sedangkan pada karya sastra Islam ortodok shari'a menjadi perintah utama.<sup>201</sup>

Di dalam Suluk Sunan Katong terdapat pemikiran etika sosial yang di dalamnya terdapat sebuah larangan yang dikemudian hari dijadikan pegangan dan pusaka untuk anak cucu agar tidak mendapat celaka dalam mengarungi kehidupan. Khususnya generasi muda hendaknya memegang teguh petuah-petuah ini dan memasukan kedalam hati agar tetap diingat dilestarikan selama-lamanya untuk mencapai keselamatan.

Urutan peristiwa pertama yang terdapat dalam Serat Panitibaya yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk tembang macapat bertujuan agar isinya dapat dipahami oleh masyarakat dan melaksanakan nasihat-nasihat yang terdapat di dalamnya. Ajaran Serat Panitibaya ditulis karena pengaruh pola pikir dan perkembangan jaman yang semakin tidak sesuai dengan adat ketimuran bahkan masyarakat Jawa khususnya. Dari berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat membuktikan bahwa norma sosial dalam hubungannya dengan Tuhan maupun manusia sudah menjadi sesuatu yang langka.

Manusia sebagai masyarakat yang berbudaya sudah seharusnya menjunjung nilai-nilai etika moral, misalnya masyarakat Jawa yang selalu menjunjung norma sosial masyarakat yang terkenal dengan lemah lembut tutur katanya, menjunjung nilai-nilai kehormatan Jawa, memegang erat

---

<sup>201</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 85-88.

budaya dan tradisi sebagai warisan leluhur. Masyarakat Jawa sudah saatnya mengetahui dan melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan masyarakat Jawa yang luhur dan bijaksana, bersatu tekad dan pikiran demi tercapainya masyarakat yang sejahtera dengan senantiasa memohon kepada Tuhan. Tujuan tersebut dapat diketahui melalui pupuh Pangkur bait 1 sebagai berikut:

*1. Kang serat panitibaya, Panembahan agung wau kang nganggit, Bhatara Khatong kang sunu, Panaraga nagara, Inggang wayah jeng Sunan Giri kadhatun, Binatuwuh putra wayah, Ilujenga saingking-wingking, selasa legi ping limalas, Madilawal tahun alip lumaris, angka sewu wolungatus Seket langkung setunggal, wuku mangsa tampine...rang, duk winangun dening ulun pun tanaya, ing Surakarta nagari.*

*Inggang kasedya kang saya, nganggit layang kang sebab aniwasi, inggang anyun akrap taruna taruna siwi, supaya ringem kukuh, dadi jati pusaka, sapangisor kang sia turun-temurun, iki kawit kang winilang, sabarang nama niwasi, pamurunge wriya guna, aja lali lire sawiji-wiji,*

Terjemahan:

1. Serat Panitibaya pengarangnya adalah Panembahan Agung Bhatara Khatong dari negara Panaraga, beliau adalah cucu dari Sunan giri. semoga selamat untuk anak-cucu kita dikelak kemudian hari selasa Legi, tanggal lima belas, bulan Madiwal Tahun Alip Lumaris, seribu delapan ratus lima puluh satu, pada masa wuku, kiranya oleh abdi tanaya, di negara Surakarta.

Adapun maksud pembuat uraian ini (saya), (yang) sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, janganlah hal (petuah) ini sampai hilang, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri, untuk mengurungkannya ada cara yang dapat menuju ke keselamatan, dan ini hendaklah jangan kau lupakan artinya satu-persatu.<sup>202</sup>

Kutipan di atas menerangkan bahwa diharapkan agar manusia selalu berhati-hati dan dapat bertindak bijaksana, serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Serat Panitibaya ini berisikan 176 larangan

---

<sup>202</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 88-94.

agar dalam menjalani hidup bisa lebih baik dan mencapai keselamatan dikemudian hari dalam berkehidupan. larangan yang terdapat dala teks ini diperuntukkan bagi generasi muda untuk menjalankan kebaikan agar dalam mengarungi kehidupan tidak terjerumus dalam kesalahan dan dosa.

Selanjutnya urutan logis dan temporal akan dituangkan mengenai ajaran keutamaan dalam kehidupan dalam Serat Panitibaya sebagai berikut:

1) Kewajiban Manusia pada Sang Pencipta

Kewajiban umat manusia kepada Sang Pencipta yaitu sebagai ciptaan Tuhan, manusia harus senantiasa bersyukur dan memenuhi kewajiban yang ditentukan oleh agama. Bentuk rasa syukur manusia dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti berdoa, membantu, dan menjauhi larangan agama.

Manusia memiliki kewajiban untuk bekerja keras untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan bagi setiap orang. Hanya mereka yang mau bekerja keras, bekerja keras dan bersungguh-sungguh yang bisa membuat prestasi baik di dunia ini dan kehidupan yang akan datang. Manusia tidak hanya diciptakan sebagai isi dunia, tetapi juga sebagai makhluk yang memenuhi kewajibannya kepada pencipta. Salah satu bentuk kewajiban yang dapat dilakukan manusia adalah beribadah (beribadah) dalam suka dan duka, senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala anugerah Tuhan, serta selalu pasrah dan pasrah. Kutipan yang menjelaskan hal ini tercantum dalam pupuh Pangkur bagian 91-94. Contohnya berikut ini.

*94. Nawa dasa catur aja, lamun mangsah puja tan  
asusuci, yen ana sihe hyang agung, wahya mring  
wahyunira, dimen laju dulu suci suka dulu, yen  
carobo iku nulak, wurun ging wahyu niwasi.<sup>203</sup>*

Terjemahan:

94. Kesembilan puluh empat, jangan lupa ke tempat air untuk membersihkan diri, jika ada kasih sayang dan anugerah Allah yang tertuju kepadamu biarlah

---

<sup>203</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 94-95.

menuju kearahmu. Sebab Dia senang melihat orang yang bersih (suci). Jika ceroboh tentu tak berkenan, wahyu menjadi murung dan membuat cela padamu.

## 2) Sifat-sifat Manusia yang Tidak Terpuji dan Harus Dijauhi

Manusia diciptakan oleh Tuhan dan tujuannya adalah untuk memenuhi kewajiban menyembah Tuhan. Ini bisa dilihat sebagai hubungan vertikal antara manusia dan pencipta. Manusia terkadang melupakan dan menjalankan kelalaiannya sendiri. Dinyatakan bahwa terkadang sifat manusia tidak sesuai dengan pedoman agama. Jelaskan bahwa ketika manusia diuji oleh Tuhan, mereka seringkali memiliki kualitas yang tidak terpuji. Kutipan yang menjelaskan sifat manusia yang tidak terpuji harus dihindari.

Sifat dan hati seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan temperamennya. Jika mereka orang baik, maka orang lain akan menganggapnya sebagai orang baik, begitu pula sebaliknya. Jika perilaku orang itu buruk dan tidak layak dipuji, maka harus dihindari. Hal itu tercermin dari petikan pupuh pangkur bagian 33, 37-40. Contoh Serat Panitibaya adalah sebagai berikut:

*40. Ping catur daseka, aja, sok gegampang nama barang jangji, singa lawan ing jangjiku, nganggo tandha tangan, yen tan nganggo tandha tangan menek luput, yen salah sijine cidra, yen tan terima aniwasi.*

### Terjemahan:

40. Keempat puluh satu, jangan sering mempermudah apa yang disebut janji, apabila bersangkutan dengan janji tidak disertai tanda-tangan jangan-jangan salah, salah jika salah satu mengingkarinya atau kurang terima dan menuntut maka salah seorang akan menderita rugi.<sup>204</sup>

Kutipan di atas menunjukkan kualitas yang tidak terpuji dan harus dihindari. Ciri-ciri ini termasuk kesombongan, kesombongan, sering gagal bayar, kesombongan, kemalasan, membenaran diri, dll.

---

<sup>204</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 95.

Ciri-ciri tersebut mencerminkan bahwa manusia dengan penyakit hati harus dihindari.

3) Menjabarkan Tentang Sifat-sifat yang Terpuji

Manusia sebagai makhluk sosial seringkali melakukan kesalahan dan memiliki dosa. Orang rentan terhadap perilaku buruk dan tidak nyaman saat melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam bertindak, norma, etika yang berlaku dalam masyarakat dan agama harus diikuti.

Sifat-sifat terpuji yang disebutkan dalam Serat Panitibaya harus dilakukan oleh manusia: menuruti nasehat nenek moyang (pupuh pangkur bagian 174), menghormati yang lebih tua (bagian pupuh pangkur 168), dan menangani masalah dengan terampil (kasus) (bagian pupuh pangkur 150), tidak ada penekanan Kecerdasan (bagian pupuh pangkur 147), tepa salira, jaga kebersihan (bagian pupuh pangkur 92-115), tidak mementingkan tingkatan (umpan pupuh pangkur 114-115), rajin belajar (pupuh pangkur bagian 133) dan memahami kedudukan seseorang (pupuh pangkur bagian 88).<sup>205</sup>

4) Perbuatan yang Tidak Dibenarkan bagi Kaum Laki-laki

Dalam pembahasan ini merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting untuk diketahui dan diamankan agar tidak salah jalan dalam mengarungi kehidupan.

Dalam Serat Panitibaya diatur bahwa laki-laki yang berkeluarga tidak boleh merenggut janda teman-teman, pembantu, majikan, pemimpin dan saudara sendiri yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Seorang laki-laki tidak boleh menikah lebih dari empat kali, karena ini akan melanggar hadits nabi dan norma sosial. Dalam pembentukan keluarga yang harmonis, meskipun orang tua tidak setuju dengan perceraian tetapi mantan istri yang belum menikah (meskipun dia tidak menikah, dia tidak menikah karena melanggar aturan agama), seorang pria tidak diperbolehkan menikahi wanita yang belum bercerai secara sah. Bagian 1 hingga 12 Pangkur di dalam

---

<sup>205</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 96.

Serat Panitibaya dengan jelas menggambarkan rekomendasi untuk kaum pria di atas.<sup>206</sup>

5) Sikap yang Perlu Dihindari Apabila Berkata-kata

Sikap ini merupakan sikap yang harus dipahami setiap orang. Ini ada hubungannya dengan sopan santun. Ini sangat menguntungkan karena bahasa adalah kunci komunikasi. Seseorang menjelaskan bahwa tutur kata manusia harus sesuai dengan norma etika yang ada di masyarakat.

Manusia yang lembut dan berbudi sopan itu mencerminkan masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang menyakiti orang lain, seperti kesombongan, menghina orang tua, menghina orang lain, mengomel, sombong menjunjung tinggi diri sendiri, dan membenarkan diri (arogansi). Dengan sikap berbicara, seseorang harus menjaga etika dalam percakapan sosial. Ia kurang santun dalam menyikapi perbincangan orang, dan memfasilitasi segala persoalan yang dapat menimbulkan perkelahian (pupuh Pangkur 38-45).<sup>207</sup>

6) Pesan Leluhur

Masyarakat Jawa meyakini adanya bidang lain selain manusia yang merupakan warisan tradisi kepercayaan nenek moyang mereka. Informasi leluhur adalah ajaran yang harus dilindungi setiap saat agar kita tidak pernah salah dalam hidup kita. Di suatu tempat / wilayah, nenek moyang merupakan tokoh penting dalam budaya masyarakat. Bentuk pengajaran ini harus diajarkan kepada generasi muda untuk memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan. Tentunya dalam kehidupan tidak lepas dari norma-norma yang ada. Penjelasan tentang berita leluhur di Serat Panitibaya adalah sebagai berikut:

- a) Jangan berani melanggar kata-kata penasehat (Pupuh Pangkur bagian 129).

---

<sup>206</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 96.

<sup>207</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 97.

- b) Jangan bersaing dengan "roh" di tempat angker (Pupuh Pangkur bagian 130-133).
- c) Jangan meniru perilaku raja dan pangeran (Pupuh Pangkur bagian 37).
- d) Jangan tinggal di dekat sungai, jalan raya, pepohonan, dan gunung berapi (Pupuh Pangkur bagian 116).
- e) Jangan berbicara saat pergi ke lumbung, pedaringan dan dapur, karena dipercaya bisa memanggil roh (Pupuh Pangkur bagian 171).
- f) Jika manusia tidak mengerti cara kerja, mohon jangan menikmati musik (Pupuh Pangkur bagian 173).
- g) Saat menanak nasi, periuk akan roboh, jika menghaluskan/memipis (anak pipisan patah/hancur), jika tidak dirkuat dan kegagalan melakukannya akan menyebabkan bencana (Pupuh Pangkur bagian 172).
- h) Jangan memainkan gamelan pada malam, hari Jumat dan pagi hari sampai dilarang pada malam hari (Pupuh Pangkur bagian 109).
- i) Jangan bersenandung, bernyanyi, dan saling bercerita saat senja dan subuh (dini hari) (Pupuh Pangkur bagian 110).
- j) Jika pemilik tidak ada di dalam rumah, mohon jangan mengunjungi dan memasuki rumah (Pupuh Pangkur bagian 120)<sup>208</sup>

7) Orang yang Tak Pantas Didekati

Orang yang sering melakukan kesalahan dengan sengaja dan tidak sengaja tanpa melakukan tindakan korektif. Seseorang tidak layak untuk dihubungi, karena akan menyebabkan hal-hal tertentu menyimpang dan mempengaruhi kita. Dalam Serat Panitibaya penjelasan yang tidak pantas untuk didekati seseorang adalah sebagai berikut:

---

<sup>208</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, 97.



- a) Orang yang tidak percaya pada Tuhan atau tidak beragama. (Pupuh Pangkur bagian 165).
- b) Orang yang selalu menghasut perilaku asusila, seperti berjudi, mabuk-mabukan, perzinahan, dll.
- c) Orang yang dikuasai tetapi tidak berdaya sering kali ditindas. (Pupuh Pangkur bagian 34)
- d) Orang yang ceria yang di belakang mengakibatkan kehancuran atau bisa disebut bermuka dua (tidak memiliki pendirian). (Pupuh Pangkur bagian 76)
- e) Orang yang menengahi perbuatan salah akan tetapi ia membenarkan, itu perbuatan yang sangat tidak baik. (Pupuh Pangkur bagian 99)<sup>209</sup>

8) Tindakan yang Berhubungan Dengan Anak-anak

Anak-anak bukan hanya hadiah dari Tuhan, tapi juga hadiah dari Tuhan untuk umat manusia. Orang tua harus menyayangi anaknya sebagai buah cinta dan kehangatan dalam keluarga. Sikap terhadap orang tua juga harus lembut, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikannya. Berikut tindakan yang perlu diperhatikan dalam hubungan dengan anak:

- a) Mengganggu anak sampai menangis dan tidak bisa mendapatkan bantuan / bimbingan. (Pupuh Pangkur bagian 26).
- b) Terlalu dekat dengan anak sehingga manja dan tidak bisa ditinggal. (Pupuh Pangkur bagian 27).
- c) Letakkan benda tajam sejauh-jauhnya di depan anak-anak yang dapat membahayakan. (Pupuh Pangkur bagian 28).
- d) Perintahkan anak di bawah umur untuk merawat bayi. (Pupuh Pangkur bagian 29)<sup>210</sup>

9) Tindakan yang berhubungan dengan senjata api

Senjata adalah barang yang digunakan untuk mempertahankan sesuatu. Dalam Serat Panitibaya terdapat uraian tentang penggunaan

---

<sup>209</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 97.

<sup>210</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 97.

senjata. Menurut penjelasannya, tidak boleh ada orang yang menggantungkan peluru atau bubuk mesiu dimanapun, karena jika terlalu lama akan meledak dan menimbulkan bahaya. Gunakan senjata sesuai dengan fungsi dan minatnya, jangan gunakan sesuka hati atau bahkan bermain. Senjata itu seperti api, jika tidak memperhatikan dan mengecek penggunaan senjata, fungsi proteksi kebakarannya akan menguntungkan dan merugikan manusia. Saat menggunakan bahan berbahaya, manusia harus berhati-hati untuk menghindari konsekuensi yang merugikan. Berikut tindakan yang terkait dengan senjata:

- a) Membunyikan senapan pada malam hari tanpa sasaran akan menimbulkan kekacauan. (Pupuh Pangkur bagian 58).
- b) Menggunakannya tanpa memahami cara kerja senjata, granat, meriam, dan peralatan lainnya. (Pupuh Pangkur bagian 67).
- c) Waspada dan hati-hati saat memegang senjata (apakah mengandung bubuk mesiu atau tidak). (Pupuh Pangkur bagian 145-146).<sup>211</sup>

#### 10) Adab Bertamu dan Bertetangga

Pada adab bertamu dan bertetangga, bagian ini menjelaskan bahwa orang yang mengunjungi dan tinggal di rumah orang lain, baik kerabat atau orang lain, harus melapor kepada pihak yang berwenang. Tujuannya agar tidak ada opini negatif tentang kepemilikan rumah atau pengunjung. Selain itu, jika seseorang terlalu lama tinggal di rumah orang (rumah bukan milik sendiri), hal itu juga akan membawa konsekuensi yang buruk. Terkadang mereka yang memiliki rumah enggan mengirimnya pergi, yang menyebabkan kesalahpahaman di antara keduanya. Apalagi mereka yang tinggal terlalu lama akan meminta makanan dan pakaian kepada pemiliknya tanpa merasa malu dan terbebani, yang akan membuatnya lupa bahwa identitasnya adalah semacam tumpangan. Berikut perilaku bertamu dan tetangga:

---

<sup>211</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 98.

- a) Jika tidak ada tamu dan tuan rumah sedang menunggu, mohon jangan masuk. (Pupuh Pangkur bagian 20)
- b) Jika ada yang ingin menginap harap segera lapor ke tuan rumah kepada pejabat setempat, jika ingin menginap jangan terlalu lama. (Pupuh Pangkur bagian 23-24)
- c) Jangan begadang sampai melebihi batas. (Pupuh Pangkur bagian 86)
- d) Jangan memanggil seseorang dengan "peraban" (nama panggilan). (Pupuh Pangkur bagian 96)
- e) Saya tidak suka mengintip berita siapa pun di malam atau malam hari. (Pupuh Pangkur bagian 177)<sup>212</sup>

#### 11) Sikap dalam Menangani Pekerjaan

Sebagai masyarakat dan individu, manusia membutuhkan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, kebutuhan lainnya dan papan. Untuk mendapatkan semua itu, harus dilakukan melalui kerja. Di tempat kerja juga diperlukan sikap atau tindakan yang mencerminkan profesionalisme dan loyalitas dalam bekerja.

Sikap menghadapi pekerjaan harus ditanggapi dengan serius, ketika menjawab pertanyaan pekerjaan dengan bercanda akan timbul masalah lain (pupuh Pangkur pasal 44). Seseorang yang setia pada pekerjaannya berapa pun gajinya akan selalu profesional (pupuh pangkur pasal 33). Dalam menangani pekerjaan, jangan terlalu menyederhanakan pekerjaan, agar tidak sampai akhirnya gagal sesuai yang diharapkan (pupuh Pangkur pasal 34).<sup>213</sup>

#### c) **Nilai Islam dalam Suluk Sunan Katong**

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa

---

<sup>212</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 98.

<sup>213</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 98.

yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan.

Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.<sup>214</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.

---

<sup>214</sup> Fuaduddin & Cik Hasan Basri, (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 31.

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Di samping pendapat di atas, sungguh menarik pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut:

“Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiran-teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.”<sup>215</sup>

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkuhan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.<sup>216</sup>

Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.

---

<sup>215</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 167.

<sup>216</sup> Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25.

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam enam jenis materi pelajaran, yaitu: (1) Tauhid/aqidah, (2) Fiqih/ Syariah, (3) Quran, (4) Hadits, (5) Akhlak, (6) Tarikh. Baik nilai *Uluhiyah* maupun nilai *Insaniayah*.

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Alqur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.
- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atau kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia dalam 176 larangan Suluk Sunan Katong mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disampaikan pada waktu itu, Sunan Katong untuk menyebarkan agama islam di Kaliwungu harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

## BAB IV

### ANALISIS ETIKA SOSIAL DALAM SULUK SUNAN KATONG

(Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)

#### A. Dampak Pemikiran Etika Sosial menurut Sunan Katong

Naskah Serat Panitibaya muncul dalam bentuk tembang macapat Pangkur dan bercirikan tuturan langsung. Para tokoh juga pencerita dan penulis Serat Panitibaya yaitu Sultan Agung yang membekali generasi penerus (generasi muda). Dianjurkan untuk mengejar kehidupan yang aman. Secara keseluruhan ada 176 larangan. Substansi dari anjuran tersebut adalah komitmen manusia kepada Sang Pencipta, ciri-ciri yang tidak terpuji, ciri-ciri yang tidak terpuji, perilaku yang tidak baik, mentalitas yang perlu dipertimbangkan ketika berbicara, data dari nenek moyang, individu yang tidak terpuji. Kegiatan mengidentifikasi dengan anak muda, kegiatan yang diidentikkan dengan senjata, kebajikan dan tetangga, dan mentalitas kerja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa isi yang terkandung dalam Serat Panitibaya terdapat dalam nyanyian Macapat, Pupuh, Pangkur. Makna atau doktrin setiap puisi Macapat mengandung unsur yang tidak ada pada puisi Macapat tersebut. Elemen yang ada dan elemen yang tidak ada tidak dapat dipisahkan satu sama lain:

##### 1. Simbol dan Makna Ketuhanan

Serat Panitibaya merupakan lambang ketuhanan ngabekti dan puja dalam upacara penyerahan yang terdapat pada pupuh pangkur 94-95. Selain itu unsur lambang sakral ini juga tercermin dalam Pupuh Pangkur ayat 45 yang mengandung makna "Menyerah" (menyerah) kepada Tuhan agar tidak salah menilai hubungan antara manusia dengan Tuhan (Hablumillah). Gambaran dan pentingnya surgawi juga tercermin dalam kutipan soneta Pangkur, Bagian 92-95. Seperti salah satu contoh berikut:

*94. Ping nawa dasa tri aja, lamun wungu away lali ngabekti,  
mring pangeran maha agung, kapindho mring utusan, kangjeng  
nabi nayakengrat kang rinasul, sayekti wajib ngagesang, yen  
lali yekti niwasi (pupuh Pangkur bait 94).*

Terjemahan:

94. Kesembilan puluh tiga, janganlah sewaktu bangun lupa menyembah kepada Allah Yang Maha Agung, kepada kedua utusan Nya, Kanjeng Nabi yang diutus, sesungguhnya hal ini menjadi kewajiban semua orang hidup. Jika lupa akan sengasara.

Menurut kalimat ini, artinya sebagai ciptaan Tuhan, kita harus bersyukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita dengan cara yang direkomendasikan oleh agama (seperti ibadah). Selain itu, kita harus bisa menjaga keberkahan ini dengan cara terbaik yang bisa dilakukan setiap orang, seperti membersihkan diri sebelum tidur.<sup>217</sup>

## **2. Ketidaktulusan Perkataan Manusia**

Ciri selanjutnya pada Serat Panitibaya adalah mengekspresikan ketidakjujuran manusia dengan menjual berita dan bahasa majelis yang licik. Makna dari unsur ini adalah bahwa dalam masyarakat umum pun setiap kata yang dirahasiakan atau penting bagi orang lain akan diucapkan sehingga menimbulkan gunjingan dan gosip. Dalam kehidupan, terutama keyakinan agama, hal ini tidak dianjurkan.

Ucapan manusia mencerminkan tingkah laku manusia di dunia dan memiliki kata-kata (ambiguitas) pada tutur manusia, seperti halnya bahasa terkait yang licik dan berita yang tidak baik di perjualkan ini perbuatan tidak baik. Tindakan seorang manusia pada ucapannya baik, kecuali akan tampak pada semua aktifitasnya, kecuali akan tampak pula pada semua aktifitasnya. Ungkapan ini dapat dilihat pada pupuh Pangkur bait 49 dan 51-52. Seperti contoh berikut ini:

*51. Kaping sekete iku aja, wawadulan tumbak cucukan cengil,  
ider umyang adol wadul, murih den suba-suba, ruba dora  
dananya wutuh rinemuk, yeku kawignyaning setan, tan pandak  
rongeh niwasi. (pupuh Pangkur bait 51)*

Terjemahan:

51. Kelima puluh, jangan suka mengadu berkasak-kusuk, mengfitnah, dan berbicara tak karuan untuk menjual berita menyogok dengan kebohongan, agar di eluk-elukan. Itulah kepandaian setan. Tiada tahan dan berbahaya.

---

<sup>217</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 99.



Kutipan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku seseorang yang tidak terpuji berarti perkataannya yang tidak tulus. Dalam hal ini diibaratkan dengan licik memadukan bahasa dan menjual berita, artinya ketika berbicara seseorang harus ikhlas sesuai dengan kenyataan, daripada menata bahasanya dengan licik dan cerdik untuk membuat ungkapan isi hati. Niat tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Ini adalah perbuatan yang tidak baik dan harus dijauhi dari perilaku manusia.<sup>218</sup>

### 3. Panggilan Nama

Memperdalam Serat Panitibaya terdapat isi yang berisi tentang lambang nama panggilan Dadap dan si Waru. Elemen ini memiliki arti panggilan nama. Memanggil adalah awal dari menghubungkan (memanggil) nama orang lain di awal perkenalan, seperti ungkapan “tidak tahu lalu jangan cinta”. Oleh karena itu, memanggil nama seseorang harus mengikuti nama orang tersebut untuk menghindari panggilan atau bahkan menyinggung orang tersebut. Nama inilah yang orang tua harapkan untuk anaknya agar kelak bisa seperti yang diharapkan. Hal ini sangat penting untuk diketahui, karena dalam pupuh Serat Panitibaya pada ayat 96 Bangur Sutra, digunakan "si Dadap atau si Waru" untuk melambangkannya, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:<sup>219</sup>

*96. Nawa dasa panca aja, angurangi mring asmaning dumadi,  
ngundanga si dhadhap waru, kudu pepak saroja, away  
cangkiwingan sirah lawan buntut, menek runtik kang den  
undang, yen padha sura niwasi.*

#### Terjemahan:

96. kesembilan puluh lima, janganlah memanggil nama sesama dengan panggilan “si Dadap dan si Waru”, harus lengkap dengan nama rangkapnya. Jangan memanggil hanya diambil depan dan ekornya saja. Barangkali yang dipanggil menjadi marah, jika sama-sama berani mendatangkan bahaya.

### 4. Orang yang Tidak Berpendirian

Lambang serat/Fiber Panitibaya adalah orang yang tidak sadar (gila). Arti dari serat Panitibaya adalah mencerminkan tingkah laku manusia yang mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan tidak ada kedudukannya untuk menuntun

---

<sup>218</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi “Serat Panitibaya”*, h. 99.

<sup>219</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi “Serat Panitibaya”*, h. 99.

kehidupan. Kutipan yang menjelaskan hal ini dapat dilihat di bagian 73 puisi pada serat panitibaya, sebagai berikut:

*73. Ping sapta dasa dwi aja, yen wong jamak jogged datanpa dhangdhi, berag joget turut lurung, larut drajade sirna, tan papan lir wong edan edan guguyu, nadyan weh sukaning jalma, jer tan patut niniwasi.*

Terjemahan:

73. Ketujuh puluh dua, janganlah orang yang senang menari tanpa mengetahui bentuk tarian, gembira ria menari sepanjang jalan, hilanglah kewibawaannya tanpa mengenal tempat seperti orang gila, walaupun memberi kegembiraan orang banyak jika tak pantas akan membuat cela.

Kutipan di atas menunjukkan makna dan simbolisme orang-orang yang tidak memiliki jabatan, posisi tersebut adalah hal-hal yang tidak mereka pikirkan sebelumnya, dan mereka sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan kebanyakan orang. Penulis memberikan simbol untuk orang yang tidak memiliki posisi ini, persis seperti orang gila yang diejek.<sup>220</sup>

## 5. Simbol dan Makna Wanita

Serat Panitibaya pada simbol dan makna wanita merupakan lambang perempuan yang diibaratkan sebagai pohon yang lebat dan berbeda, tetapi buah dan bunganya tidak berguna. Serat Panitibaya memiliki arti bahwa perempuan bukan hanya kecantikan yang penting bagi laki-laki, tetapi juga perempuan yang sungguh bermanfaat yang dapat diturunkan dari segala sesuatu yang dimiliki perempuan. Kutipan penjelasan dalam Serat Panitibaya tercermin dari kutipan dalam pupuh Pangkur pasal 78 berikut:

*78. Ping sapta dasa sapta aja, manut ing dyah kang during asisiwi, sanadyan asih kalangkung, myang endah warnanra, umpamanya wreksa pelag angrembayung, tanpa guna who sekarnya, sayektinya aniwasi.*

---

---

<sup>220</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 99.

Terjemahan:

78. Ketujuh puluh tujuh jangan, menuruti wanita yang belum beranak, walaupun sangat kasih padanya, dikarenakan wajahnya cantik seumpama pohon yang bagus berdaun lebat, tetapi buah dan bunganya tidak berguna, sebenarnya ini mencelakakan.

Jika kamu menuruti wanita tanpa anak, meskipun kamu sangat mencintainya karena wajahnya yang cantik, kutipan di atas ada maknanya, tetapi tidak ada gunanya, karena apa yang kamu lihat dalam dagingnya dan belum semuanya. Dalam serat diatas memberikan simbol seperti pohon. Dalam serat bermakna mengungkapkan arti daun pohon yang indah, tetapi buah dan bunganya tidak ada gunanya, karena wanita tidak hanya penting kecantikannya bagi pria, tetapi juga wanita yang benar-benar berguna, yang dapat diturunkan dari seorang wanita. Dapatkan dari semua yang ada di tubuh wanita.<sup>221</sup>

## 6. Simbol dan Makna Pemimpin

Serat panitibaya pupuh 102 merupakan simbol penyakit lever. Serat Panitibaya memiliki arti bahwa pemimpin harus bertindak arif dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Penyakit liver dilarang dalam ajaran Serat Panitibaya. Dalam pupuh Pangkur pasal 102, lambang tersebut menjelaskan lambang dan makna pemimpin, sebagai berikut:

*102. Kaping satus eka iku aja, kereng drengki mara tangan cengkiling, mala anak rabi batur, wayah bengi lan rina, gawe gita yen tangga cedhak wong agung, yen ora den kahruhana, lamun sinaru niwasi.*

Terjemahan:

102. Keseratus satu, jangan suka marah, iri hati, rintangan, menghajar anak, istri, dan pembantu, baik diwaktu siang dan malam hari, dapat menimbulkan ketegangan. Lebih-lebih bila dicampuri oleh tetangga, akan membuat celaka.

Kalimat ini mengutip bahwa seorang pemimpin yang bijak hendaknya tidak melakukan hal-hal yang dapat berubah menjadi penyakit jantung Simbol dari penyakit ini adalah tangan yang lembut (ringan tangan), seperti orang yang tidak bisa mengontrol emosinya yang suka marah, cemburu, dan memukuli anak pada malam hingga siang hari, memukuli Istri dan pembantu. Tindakan ringan tangan ini

---

<sup>221</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 97.

yang dilakukan secara fisik (tamparan, pukulan, dorongan, tendangan, dll). Seorang pemimpin yang bijaksana harus menjadi panutan yang dapat melindungi dan membimbing yang dipimpin (keluarga dan orang lain).<sup>222</sup>

## 7. Orang yang Bersifat Sombong serta Bermulut Besar

Lambang Fiber/Serat Panitibaya adalah orang yang angkuh. Pengertian Serat Panitibaya mencerminkan tingkah laku manusia yang suka menyombongkan diri dan menyatakan dapat melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dilakukannya. Ungkapan ini dapat dilihat pada kutipan bagian 34, 97 dan 101 dari pupuh Pangkur. Misalnya:

*101. Kaping satus iku aja, sok ambuwang nampik kajaba lali,  
ngendi senggone katemu, mring sanak prasanakan, aja isin  
ngaruhana aja angkuh, ndyan wong cilik malarat, runtike puji  
niwasi*

### Terjemahan:

101. Keseratus, jangan sering engkau membuang muka dan takmau menanggapi kecuali jika engkau lupa. Di tempat manapun engkau berjumpa dengan saudara dan kerabat maka tegurlah jangan sombong, walaupun dia orang kecil dan miskin. Oleh kemarahan doa-nya dapat membahayakan.

Kutipan di atas menunjukkan apa artinya menjadi orang yang sombong, yang suka menyombongkan diri dan pandai memuliakan orang lain tanpa berusaha. Perbuatan yang harus di jauhan dari manusia yang menyebabkan bahaya di kemudian hari maupun yang akan datang. Perbuatan ini sangat tidak patut di contoh dan dilakukan.<sup>223</sup>

## 8. Ayam Trondhol Saba ing Lambung

Lambang serat Panitibaya adalah kandang ayam trondhol saba ing lambung. Serat Panitibaya ini memiliki arti bahwa orang pintar mencerminkan karakter atau sifat seseorang, dan dia tidak hanya memperhatikan nafsu atau kesenangan duniawi. Tetapi pikirkan tentang hal terbaik dan penting dalam kehidupan masa depan manusia. Manisai juga harus memilih pasangan hidup (istri) dengan bijak. Kutipan yang menjelaskan hal tersebut dapat dilihat pada bagian 11 pupuh Pangkur sebagai berikut:

---

<sup>222</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 98.

<sup>223</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 99.

11. *Ping sapuluh iku aja, sok guguyon ambek rayat pribadi, den maha akeh wong weruh, kongsi angisap-isap, nadyan bojo yen mangkono nyabet saru, wong kang mrina somahira, anyidra prana niwasi.*

Terjemahan:

11. Kesepuluh, jangan seorang pria bergurau dengan wanita lain seperti dengan istrinya sendiri apalagi jika diperlihatkan didepan umum hal itu akan menjadi tabu meskipun dengan istrinya sendiri. Apabila suami wanita lain tersebut mengetahuinya dan merasa dikhianati, nantinya akan membuat celaka.

Kutipan di atas menunjukkan makna seorang pria yang harus bijak dalam memilih jodoh (istri), bukan gegabah, melainkan menuruti keinginan. Karena keinginan akan lebih dekat dengan hal-hal yang tidak dianjurkan dalam perilaku. Seorang pria harus menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya. Saat memilih istri yang juga akan menjadi ibu dari anak yang dilahirkannya, perlu diperhatikan bahwa yang terbaik adalah memenuhi ekspektasi orang tua, bukan seperti ayam kandang trondhol saba. Seseorang yang dilambangkan dengan ayam yang kuat tidak memiliki bulu yang berarti akan menimbulkan perilaku yang memalukan. Saba Lumbung mengacu pada tempat penyimpanan beras, dan Saba Lumbung adalah perempuan yang akan dipilih sebagai istri, yang harus melalui berbagai tahapan untuk saling mengenal dan berkomitmen pada keluarga.<sup>224</sup>

## 9. Simbol dan Makna Kesopanan

Lambang serat Panitibaya adalah sopan, seperti babi hutan. Serat Panitibaya mengandung pengertian manusia sebagai manusia yang bermasyarakat, dan orang harus memahami standar yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Pertimbangan penting untuk praktik normal yang berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat. Kita bisa menghargai dan dihormati oleh orang lain dengan hormat. Berikut ini adalah kutipan sopan yang terkenal yang terlihat di Serat Panitibaya ayat 71 dan 123. Berikut ini contohnya:

---

<sup>224</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 99.

*71. Kaping sapta dasa aja, tinggal tata krama kramaning urip, tanpa tembung tanpa luwung sarta duga prayoga, nora wera basa sigug saru siku, beja yen pinisuhana, winastan celeng niwasi.*

Terjemahan:

71. Ketujuh puluh, jangan meninggalkan sopan santun cara-cara orang hidup tanpa mengetahui basa-basi, serta musyawarah yang menguntungkan, untunlah jika dicaci saja, jika dikiranya binatang (celeng) sungguh membuat hina sekali.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan kesopanan dalam hidup. Perilaku sebagai metode untuk menghargai orang lain adalah penting. Jika kami tidak pengertian kepada orang lain, kami akan dikenakan sanksi sesuai praktik normal di mata publik. Dengan cara ini, berpikir, memahami iklim, dan bersikap ramah adalah hal-hal yang harus dilihat dan ditunjukkan sepanjang kehidupan sehari-hari. Gambar pada pernyataan di atas adalah makhluk (babi hutan) yang dipersamakan dengan sesuatu yang haram atau tidak diperbolehkan, dalam pengaturan yang ketat disebut Haram.<sup>225</sup>

Seluruh serat Panitibaya berbentuk lagu Pangkur (nama puisi Jawa) dan terdiri dari 176 bagian. Oleh karena itu, pupuh-pupuh tidak akan membatasi isi pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, banyak orang menyarankan untuk mengungkapkan masalah dalam beberapa bagian. Isi dalam Serat Panitibaya (Suluk Sunan Katong) mengandung larangan yang tidak dapat atau mungkin dilarang. Inti dari isi Suluk Sunan Katong adalah membahas sejenis etika (perilaku, adab, perbuatan, tabu, sikap, tata krama, kejahatan, perkawinan, perceraian). Oleh karena itu bila dirangkum isi tidak berdasarkan urutan bagian-bagiannya, tetapi dibagi menurut masalahnya, dan akan menghasilkan pengaruh positif dan negatif dari pemikiran etika sosial Sunan Katong, sebagai berikut:

**Dampak Positif dalam pemikiran Etika Suluk Sunan Katong :** Kewajiban manusia pada Sang Pencipta, Selalu berserah diri dan psarah, sabar, Selalu bersyukur segala karunua-Nya, Beribadah (menyembah) dikala suka dan duka, mejauhi sifat-sifat yang tidak terpuji, mematuhi nasehat leluhur, rajin mencari dan menuntut ilmu yang bermanfaat, menerpkan sopan santun, membalas budi sesuai kemampuan, selalu menghormati tamu, mengetahui kedudukan dirinya.

---

<sup>225</sup> Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya"*, h. 99.

**Dampak negatif dalam pemikiran Etika Suluk Sunan Katong :** selalu memandang rendah sesama manusia, selalu menghina sesama manusia, menginginkan yang bukan haknya, ingin selalu mendapatkan pujian, bersumpah serapah, memuji yang belum tentu kebenarannya, selalu mengajak melakukan tindakan maksiat, menjadi prantara tindakan yang tidak benar, memiliki tabiat yang setengah-setengah, selalu menyangkal perintah, Sering ingkar janji, angkuh, Sombong, Pongah, Malas, Menyanjung diri sendiri.

#### **B. Relevansi Pemikiran Etika Sosial dalam Serat Suluk Sunan Katong dalam Kehidupan Sekarang**

Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, keberadaan naskah sastra lama kini sudah jarang ditemui masyarakat. Menginstruksikan upaya museum untuk memperkenalkan dan melestarikan manuskrip kepada publik sebagai sarana memelihara, mempromosikan, dan mengekstraksi dokumen daerah yang mendukung pengembangan budaya nasional. Kualitas hidup yang terkandung dalam pesan-pesan lama keilmiahan diyakini akan menjadi aturan dalam aktivitas publik. Salah satu jenis pengamanan ini adalah adanya upaya etimologis, dan interpretasi literal tulisan-tulisan muatan Jawa ke dalam struktur bahasa lain, termasuk Jawa Kuno dan Jawa Baru. Salah satu salinan asli yang obyektif dari karya pelestarian ini adalah Serat Panitibaya.

Serat Panitibaya harus diteliti, direnungkan, ditafsirkan, dan dibongkar pengalaman dan substansinya, mengingat bahwa selain Serat Panitibaya, termasuk karya-karya ilmiah lama, masih banyak sekali kualitas ajaran, kebaikan dan moral yang berkaitan dengan kehidupan saat ini. Dalam periode ini, banyak orang mengabaikan etika dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, pada kenyataannya kehidupan seperti ini pada umumnya akan mengikuti cara hidup yang fungsional dan langsung tanpa memikirkan dampak masa depan, misalnya laki-laki yang telah beberapa kali menikah (poligami), terpisah, bentrok antar marga atau perkumpulan, dan seterusnya Saat ini, ada banyak keajaiban sosial yang tidak ada hubungannya dengan cara hidup masa lalu yang secara umum akan membantu kehidupan, termasuk hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara manusia dan lainnya, dan hubungan antara manusia dan alam. .

Banyak orang yang gagal mengingat standar yang berlaku di mata publik, standar ini dapat menyebabkan keajaiban sosial yang sangat menegangkan, misalnya perselingkuhan, perkelahian, minum, dan penggunaan obat-obatan. Dengan berbagai

mukjizat yang terjadi di ranah publik dewasa ini, mungkin ada keterkaitan antara keajaiban tersebut dengan hikmah Serat Panitibaya. Serat ini merupakan salah satu benda sosial teritorial yang sangat penting bagi kehidupan individu yang menjunjung tinggi karya ilmiah. Dalam arti penting kehidupan, keterkaitan antara substansi Serat Panitibaya diperlukan untuk memberikan teladan dan informasi kepada para pemakainya dan masyarakat, agar dapat berprestasi lebih baik sesuai dengan amalan yang ketat dan normal dalam kehidupan sehari-hari.

Serat Panitibaya memiliki nilai yang sangat penting mengingat komposisi merupakan laporan standar yang dapat menggambarkan latar belakang sejarah kemajuan manusia dan kemajuan masyarakat. Saat ini, banyak orang Jawa yang tidak memahami pentingnya tulisan sebagai warisan sosial. Adanya unsur kesusastraan dalam teks, meskipun keberadaannya dianggap sebagai realitas sosial budaya, keberadaan sastra dalam peradaban manusia tidak dapat disangkal.

Menulis dipandang sebagai sebuah mahakarya, dan pertimbangan, pikiran dan perasaan kreatifnya dipandang sebagai karya inovatif, yang dimanfaatkan sebagai pemanfaatan ilmiah serta pemanfaatan yang penuh gairah. Pengenalan tulisan berasal dari keinginan mendasar manusia untuk mengkomunikasikan kepribadiannya. Ini penting untuk realitasnya, kebenaran kehadiran sosial, sepanjang hari dan sepanjang zaman, dengan tujuan agar orang-orang dapat menghargainya dan membawa kepuasan kepada para penggunanya. Untuk mengekspresikan perasaan atau keindahan batin dan tradisi masyarakat dan masyarakat, namun lebih dalam lagi, karya itu ada dan diciptakan di sana. Banyak pengetahuan tentang alam semesta, agama, akhlak, dan informasi yang berkaitan dengan orang-orang kuno masih berguna sekarang dan di masa depan.

Serat Panitibaya merupakan karya abstrak kuno yang tidak hanya diakui realitasnya, tetapi sekaligus diucapkan oleh teks Serat Panitibaya yang menunjukkan gambaran kehidupan individu. Apa yang terjadi dalam otak seseorang biasanya terdiri dari materi, yang sebenarnya merupakan kesan asosiasi seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Dengan demikian, Serat Panitibaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menata kembali tatanan sosial, contoh relasi sosial, dan membantu nilai-nilai jejaring yang lahir dari posisi lama dan yang terjadi saat ini.

Dalam Serat Panitibaya, masyarakat memikirkan kualitas tingkah lakunya, dan ada semacam konsep moral (akhlak mahmudah dan sayyiah bisa disebut dengan etika). Dalam pemikiran Serat Panitibaya masih lekat dengan kehidupan sekarang ini. Karena Serat Suluk Sunan Katong (Serat Suluk Sunan Katong) memiliki aturan atau larangan



yang harus dipatuhi sepanjang hidupnya, mulai dari generasi sebelumnya hingga yang akan datang. Larangan Sunan Katong terhadap manusia harus diterapkan. Agar hidup damai, tidak ada konflik, agar tidak menghancurkan Akida yang diberikan oleh agama dan negara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dilihat dari penggambaran dan klarifikasi di masa lalu cenderung tertutup tentang Etika Sosial di Suluk Sunan Katong di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

##### **1. Pemikiran Etika Sosial menurut Sunan Katong**

Serat Panitibaya ditulis dengan menggunakan bab Jawa dalam bahasa Jawa, koleksi manuskrip milik Museum Ronggowasito di Jawa Tengah, dan belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Jawa, upaya mungkin dilakukan. Pada saat yang sama, bagi mereka yang mahir berbahasa Jawa, kami rasa mereka membaca teks aslinya.

Kita berharap dapat memahami pesan yang ditulis oleh Bhatara Katong dalam Serat Panitibaya, kemudian merefleksikannya kepada kita semua untuk menghadapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah, agar generasi penerus tidak tersesat, memahami dan mengambil alih nilai-nilai budaya negara. Oleh karena itu, manuskrip kuno harus dilestarikan dengan menampilkan isinya dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Isi yang tercantum dalam semua bagian Serat Panitibayan menjadi bagian dari isi, yaitu: *kewajiban manusia kepada pencipta, sifat-sifat yang tidak terpuji dan harus dihindari, sifat-sifat terpuji, tingkah laku manusia yang tidak patut, dan hal-hal berikut ini perlu diperhatikan. Sikap: ucapan, informasi leluhur, orang yang tidak cocok untuk dihubungi, tindakan yang berkaitan dengan anak-anak, tindakan yang berkaitan dengan senjata api, keramahan dan keramahan, dan sikap terhadap pekerjaan.*

Dibandingkan dengan nilai dan pemikiran yang terkandung dalam Pancasila, landasan negara dan UUD 1945, doktrin tersebut masih berlaku hingga saat ini.

##### **2. Dampak Pemikiran Etika Sosial menurut Sunan Katong**

Isi didalam Serat Panitibaya (Suluk Sunan Katong) ada sebuah aturan larangan yang tidak boleh dilakukan maupun boleh dilakukan. Inti isi Suluk Sunan Katong membahas sebuah Etika (Perilaku, Adab, Perbuatan, Larangan, Aqidah, Akhlak, Sikap, Tata Krama, Kejahatan, Pernikahan, Perceraian dan tentang meluruskan kehidupan manusia agar lebih baik dan sesuai ajaran Agama Islam). Didalam pemikiran Etika menurut Sunan Katong ada dampak pemikiran positif dan

negatif. Bagaimana manusia bisa menyaring sebuah aturan, pesan atau sebuah buku pegangan yang menjadikan manusia hidup yang sesuai aturan dan ajaran Agama Islam agar manusia tidak terjerumus hal-hal yang negatif.

### **3. Relevansi pemikiran Etika Sosial dalam Serat Suluk Sunan Katong dalam kehidupan sekarang**

Sebuah perilaku baik buruk sebuah etika (akhlak mahmudah dan sayyiah). Di dalam pemikiran Serat Suluk Sunan Katong (Serat Panitibaya) relevansi di dalam kehidupan sekarang itu masih ada hingga saat ini. Karena, Serat Suluk Sunan Katong terdapat sebuah aturan atau larangan yang harus ditaati dalam sebuah kehidupan, dalam generasi terdahulu hingga kedepannya.

Larangan yang diberikan Sunan Katong untuk umat manusia harus di laksanakan. Agar dalam kehidupan menjadi tentram, tanpa adanya pertikaian, dan agar tidak merusak Aqidah yang di berikan oleh negara. Didalam pemikiran Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong terdapat Relevansi dalam kehidupan terdahulu hingga sekarang. Yang menjadikan manusia menjadi umat yang lebih baik dan tertata.

#### **B. Saran**

Itulah akhir dan eksplorasi yang bisa diklarifikasi oleh analis. Spesialis masih jauh dari hebat. Oleh karena itu, spesialis membutuhkan analisis dan info atau proposal yang membantu dari pertemuan yang berbeda untuk kemajuan dan pembuatan karya logis lainnya. Terlebih lagi, penelitian ini juga percaya bahwa eksplorasi berikut dapat dilanjutkan dengan penelitian ini dengan eksplorasi tambahan dari atas ke bawah dan menyeluruh. Dengan cara ini, dapat menambah koleksi logis dalam penyelidikan hadits dan dapat memberikan keuntungan bagi analis dan keuntungan individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II.
- Achmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*. Surabaya: al Ikhlas.
- Achmadi, Cholnid Narrbuko, dan H. 1981. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. tanpa kota: Amzah.
- Ali, Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, Cet. I.
- al-Sadr, Muhammad Baqir. 1992. *Al-Madrasah al-Qur'aniyah*, tej.Hidayaturahman. Jakarta: Risalah Masa.
- al-Qurtubi, Ibn Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari. 1967. *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Juz 10, Jilid IX. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi li Al-Taba'ah wa al-Nasyr.
- Al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>.
- Asymawi, Fawzia. "Nilai-nilai Kemanusiaan, antara Islam dan Barat, dalam [http://www.taqrib.info/Indonesia/index.php?option=com\\_content&view=article&id=000:nilai-nilai-kemanusiaan-antara-islam-dan-barat&catid=36:jahane-Islam&Itemid=143](http://www.taqrib.info/Indonesia/index.php?option=com_content&view=article&id=000:nilai-nilai-kemanusiaan-antara-islam-dan-barat&catid=36:jahane-Islam&Itemid=143), Rabu 26 Oktober 2011, diakses tanggal 15 Oktober 2020
- Azizy, Ahmad Qadri. 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: PT Aneka Ilmu.
- Baharuddin, M. 2013. *Dasar-Dasar Filsafat*. Banar Lampung: Harakindo Publising.
- Baroroh, Siti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fak. Sastra UGM.
- Baswara, JB. *Pepak Basa Jawa*. Solo: Bringin 55.
- Basri, Fuaduddin & Cik Hasan. 2002. (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1989. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, Amen. 1975. *Bhatara Katong Pendiri Kota Kaliwungu*. Kendal: Tanjungsari.
- Carolina, Sinta. 2001. *Antirasisme, Multikulturalisme dan Komunitas : tiga nilai bersifat mendidik bagi sebuah masyarakat multicultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Carey, Peter. 2011. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid I*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) berkerjasama KITL V (Koninklijk Intituut voor Tall, Land-en Volkenkunde).
- Chandra, Johannes Massner dan Xaverrius. 2016. *Bahan Ajar Etika Sosial (Social Ethics, Natural Law in the Modern World)*. Surabaya: Widya Mandala.
- Darusuprpta. 1992. *Pakubuwana IV dan Keadaan Sejarah: Konteks Historis dan Intelektual Serat Wulang roh*. Surabaya: Citra Jawa.
- Dewi, Wahono dan Laela Nurhayati. 2004. *Ahli Aksara dan Transliterasi "Serat Panitibaya" (Koleksi Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito")*. Semarang : UPT. UNNES Press.
- Departemen Agama. 2005. *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Djamhari, Saleh A. 2003. *Strategi Menjinakan Diponegoro (sulsel Banteng 1827-1830)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Florida, Nancy K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume II: Manuscript of The Mangkunegaran Palace: United Syrates of America*. America: Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Geertz, Clifford. 2016. *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, Cet.IV.
- Hadisutjipto, Sudibjo Z. 1978. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadjaja, Tardjan. 1976. *Serat Cantini*. Jakarta: UP. Indonesia.
- Hadiwijono, Harun. 2001. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.

- Haris, Abdul. 2010. *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: Lkis.
- Haris, Misbah Shoim. 1999. *Spiritual Sosial untuk Masyarakat Beradap*. Yogyakarta: Barokah Offset.
- Hasballah, Jamaliah. 2008. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis). Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Komarudin “*Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam kehidupan Moderen Studi Kasus di Turki*”, dalam kumpulan artikel *Yayasan Paramadina*. Jakarta: Paramadina.
- <https://glorius-id.blogspot.com/2017/11/pengertian-etika-sosial.html>// di download hari senin, tanggal 25/11/2019
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-relevansi/>// di download hari senin, tanggal 25/11/2019
- Ismawati. 2006. *Continuity And Change Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Iqbal, Sir Muhammad. 1983. *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, tej. Oesman Ralibi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Izutsu, Tashihiko. 2012. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill Queen's University.
- Izutsu, Toshihiko. 1996. *Ethico Religious Consepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring)”, *KBBI Offline Versi 1.5*, <http://kbbiiffline.googlecode.com/files/kbbi-offline-1.5.zip>, didownload tanggal 21 September 2020
- Kahin, George. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.

- Kartodirdjo, Santono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Dekdikbut.
- Katsir, Shahih Tafsir Ibnu. 2011. *Dalam al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsiir, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Kurniawan. 2006. *Pengaruh Ziarah Makan Sunan Katong pada Tradisi Syawlan terhadap Aqidah Islam di Desa Protomulyo*. Semarang: IAIN Walisong Semarang.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII. Bandung: Mizan.
- Lason, Dalam. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*.
- Larson, Goerge. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Ed. I. Jakarta: Kencana Cet. I.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1960. *Al-Akhlaq fi Al-Islam*. Kairo: Mu'asassah al-Mut'buat al Haditsah.
- Nashir, Haidar. 1999. *Agama dan Kritis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II.
- Nasr, Sayyed Husain. 1983. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Terjemahan Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka.
- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika*, Ter. Masnur Heri dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemda Kota Semarang. 1979. *Sejarah Hari Jadi Kota Semarang*. Semarang: Pemda Kota Semarang.
- Poewantana. 1994. *Seluk-beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Praja, Juhaya S. 2005. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, Ed. I ,Cet. 2.
- Rahmat, Jalaludin. 2002. *Pisikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam and Modernity : Transformation of on Intellectual Tradition*. Chicago: The University og Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Rahman, Fazlur. 1993. *Hukum dan Etika dalam Islam dalam al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, No.9. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2003. *Sunan Katong dan Pakuwaja*. Kendal: Intermedia Paramadina.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2007. *Suluk Sunan Katong*. Semarang: Intermedia Paramadina.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2003. *Astana Kuntul Nglayang Panembahan Djoeminah*. Kendal: Intermedia Paramadina.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2003. *Wali Gembyang dan Wali Jaka*. Kendal: Intermedia Paramadina.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2003. *Babad Tanah Kendal*. Semarang: Intermedia Paramadina.
- Rofiq, Ainur. 2005. *Sejarah Hari Jadi Kota Kendal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Russell, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat*, trans. Oleh Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 1995. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Singarimbun, Mansani. 1998. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah*, Vol.15. Jakarta: Lentera Hati, Cet.I.
- Sonny, Keraf A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.



- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumarsono, HM. Sony. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukron. *Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Suseno, Agus. 2009. *Moral Islam dalam Serat Panitibaya Karya Sunan Katong*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Magnis. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumber data dari wawancara kuncen makam Sunan Katong pada tanggal 05 Agustus 2019
- Sumber data dari wawancara kuncen makam Sunan Katong pada tanggal 05 Agustus 2019
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: CV Raja Grafindo Persada.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya.
- “Tafsir al-Qalam Ayat 1-16,” dalam <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-qalam-ayat-1-16.html>, 02 April 2013, diakses tanggal 16 September 2020
- Thoyib, Mas’ud. 1987. *Sunan Katong dan Pakuwaja*. Jakarta: TMII Studio 80.
- Uyun, Fella Sufa Nimasnuning Nur. 2015. *Keberadaan Ajaran Bathara Khatong di Kaliwungi Kendal*. Semarang: Uneversitas Negeri Semarang.
- Vos, H. De. 1987. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Wahono, Laela Nurhayati Dewi. 2004. *Ahli Aksara dan Transliterasi Serat Panitibaya*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito” da UTP Unnes Press.
- W, Arnold Thomas. 1981. *The Preaching of Islam*, Terjemahan Ahmad Nawawi Rambe.

Jakarta: Wijaya.

Weij, P. A. Van der. 2017. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, trans. Oleh K. Bertens.  
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wolff, Janet. 1998. *The Social Production of Art*. New York: University Perss.

Zubaedi. 2010. *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Az-ruzz media.